

**PERAN GURU KELAS DALAM MENGENGEMBANGKAN KECERDASAN  
EMOSIONAL MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN SISWA KELAS V  
SEKOLAH DASAR BRAWIJAYA SMART SCHOOL KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Nafisah Narita

NIM. 16140070

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Desember, 2020

**PERAN GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN  
EMOSIONAL MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN SISWA KELAS V  
SEKOLAH DASAR BRAWIJAYA SMART SCHOOL KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata  
Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Nafisah Narita

NIM. 16140070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Desember, 2020

**HALAMAN PERSETUJUAN**

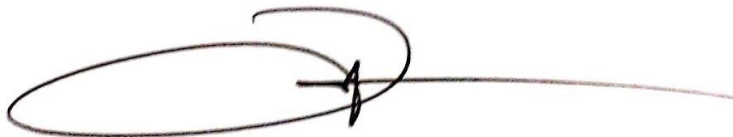
**PERAN GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR BRAWIJAYA SMART SCHOOL KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Nafisah Narita**  
**NIM. 16140070**

Telah Disetujui dan Diajukan Oleh,  
Dosen Pembimbing



**Dr. Muhammad Walid, MA**  
**NIP. 19730823 200003 1 002**

Malang, 1 Desember 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



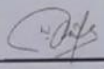
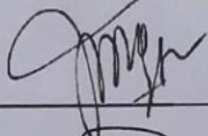
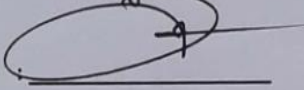
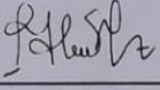
**Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag**  
**NIP. 19760803 200604 1 001**

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR BRAWIJAYA SMART SCHOOL KOTA MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh Nafisah Narita (16140070) telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 18 Desember 2020 dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang <u>Nuril Nuzulia, M.Pd.I</u> NIP. 19900423 201608012014	: 
Sekretaris Sidang <u>Agus Mukti Wibowo, M.Pd</u> NIP. 19780707 200801 1 021	: 
Pembimbing <u>Dr. Muhammad Walid, MA</u> NIP. 19730823 200003 1 002	: 
Penguji Utama <u>Dr. Rini Nafsiati Astuti, M.Pd</u> NIP. 19750531 200312 2 001	: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah nikmat Allah yang kupersembahkan kepada:

*Ayah Agus Pribadi dan Ibu Darinah, Emak Lasmini dan Mbah kung Tanidjan  
Furmendi, Pak Mahmud, serta Adek Dianisa Bahrin Afifah yang senantiasa  
mencurahkan kasih sayang, membimbing, memberikan do'a dan restunya, serta  
memberikan dukungan, amanah kepada penulis untuk menjadi seorang guru.*



## MOTTO

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا ۗ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ<sup>1</sup>

Artinya: “Maka, biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat.”

QS. At-Taubah ayat 82.



---

<sup>1</sup> *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012), hlm. 200.

Dr. Muhammad Walid, MA  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Nafisah Narita  
Lamp. : 3 (Tiga) Eksemplar

Malang, 1 Desember 2020

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
di  
Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nafisah Narita  
NIM : 16140070  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional melalui Kegiatan Pembiasaan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. Muhammad Walid, MA**  
NIP. 197 30823 20003 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 1 Desember 2020

Yang membuat pernyataan,



**Nafisah Narita**  
NIM. 16140070



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional melalui Kegiatan Pembiasaan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang”. Sholawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan suri tauladan kepada kita sebagai umatnya yang kelak insyaallah mendapatkan syafaatnya di hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Sehingga penulis meminta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Muhammad Walid, MA selaku Dosen Pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen dan staf jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan ilmu dan bimbingannya kepada penulis.

6. Kepala sekolah, guru, dan staf Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang yang telah mengizinkan penulis mendapatkan data penelitian dan pengalaman selama melakukan penelitian.
7. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini diwaktu yang tepat.
8. Serta semua pihak dan teman-teman yang selalu mendukung dan saling mendo'akan serta memberikan semangat untuk selalu belajar.

Penulis menyadari bahwa apa yang disampaikan dalam skripsi ini terdapat kekurangan baik data yang disajikan ataupun penulisan kata demi kata, oleh karena itu penulis mengharapkan agar pembaca berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki penulisan skripsi agar lebih baik. Semoga skripsi ini menjadi karya yang bermanfaat untuk semua orang. Aamiin.

Malang, 1 Desember 2020

Penulis,



Nafisah Narita  
16140070

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No.0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftongs

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	10
Tabel 2.1 Aspek-aspek dan Karakteristik Perilakunya .....	24
Tabel 2.2 Contoh Lembar Observasi <i>Checklist</i> .....	26
Tabel 4.1 Data Guru Sekolah Dasar Brawijaya Smart School.....	45
Tabel 4.2 Data Karyawan Sekolah Dasar Brawijaya Smart School.....	45
Tabel 4.3 Daftar Jumlah Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School.....	46
Tabel 4.4 Bentuk-bentuk Kegiatan Pembiasaan Siswa Kelas V .....	73
Tabel 4.5 Peran Guru Kelas V.....	77
Tabel 4.6 Kendala Guru Kelas V.....	79
Tabel 4.7 Hasil Bentuk-bentuk Kegiatan Pembiasaan Siswa Kelas V .....	81
Tabel 4.8 Hasil Peran Guru Kelas V.....	83
Tabel 4.9 Hasil Kendala Guru Kelas V.....	84

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....	27
Gambar 4.1 Siswa Melakukan Kegiatan Pembiasaan Mencuci Piring.....	55



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran II : Surat Bukti Penelitian
- Lampiran III : Bukti Konsultasi Skripsi
- Lampiran IV : Pedoman Wawancara
- Lampiran V : Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran VI : Angket Tes Kecerdasan Emosional
- Lampiran VII : Pedoman Penilaian Tes Kecerdasan Emosional
- Lampiran VIII : Data Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V-C
- Lampiran IX : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran X : Biodata Mahasiswa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II PERSPEKTIF TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. Landasan Teori.....	13
1. Guru .....	13
2. Kecerdasan Emosional.....	21
B. Kerangka Berfikir.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	29
B. Kehadiran Peneliti .....	30

C. Lokasi Penelitian.....	30
D. Data dan Sumber Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data .....	32
F. Analisis Data.....	34
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	36
H. Prosedur Penelitian.....	38
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian .....	43
B. Paparan Data .....	51
C. Hasil Penelitian .....	79
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>85</b>
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>109</b>
A. Kesimpulan .....	109
B. Saran .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## ABSTRAK

Narita, Nafisah. 2020. *Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional melalui Kegiatan Pembiasaan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Muhammad Walid, MA.

---

Peran guru kelas yaitu sebagai seseorang yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan kecerdasan siswa. Salah satu jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan oleh guru yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dalam mengelola perasaannya. Kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membiasakan suatu kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang, (2) peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang, (3) kendala guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang.

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V yaitu kegiatan pembiasaan rutin, kegiatan pembiasaan spontan, dan kegiatan pembiasaan keteladanan, (2) peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V yaitu sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator, (3) kendala guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V yaitu siswa tidak memiliki ponsel pintar dan siswa tidak mempunyai tanaman.

**Kata Kunci :** Peran Guru, Kecerdasan Emosional, Kegiatan Pembiasaan

## ABSTRACT

Narita, Nafisah. 2020. *The Role of Class Teachers in Developing Emotional Intelligence through Habitual Activities of the Fifth-Grade Students at Brawijaya Smart School Elementary School Malang*. Thesis, Education for Islamic Primary School Teacher Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. Muhammad Walid, MA.

---

The role of the class teacher is as someone who has competence in developing students' intelligence. One type of intelligence that can be developed by teachers is emotional intelligence. Emotional intelligence is the ability humans have in managing their feelings. Habitual activities are activities carried out to get used to the activity in daily life.

This research is done to describe (1) the forms of habitual activities that are applied to develop the emotional intelligence of the fifth-grade students in Brawijaya Smart School Elementary School Malang, (2) the role of class teachers in developing the emotional intelligence of the fifth-grade students in Brawijaya Smart School Elementary School Malang, (3) the obstacle of class teachers in developing emotional intelligence of the fifth-grade students in Brawijaya Smart School Elementary School Malang.

The approach of this research is descriptive qualitative research, with data collection techniques are interview and documentation. Data are analyzed by reducing irrelevant data, presenting data, and drawing conclusions. The validity of the data is tested by triangulation.

The results of this study indicate that (1) the forms of habitual activities that are applied to develop the emotional intelligence for the fifth-grade students are routine, spontaneity, and exemplary habitual activity, (2) the role of class teachers in developing emotional intelligence for the fifth-grade students are as the corrector, inspirator, informant, organizer, motivator, supervisor, initiator, facilitator, and evaluator, (3) the obstacle of class teachers in developing emotional intelligence of the fifth-grade students is students do not have smartphone and plant.

**Keywords:** The Role of Teachers, Emotional Intelligence, Habitual Activities

## مستخلص البحث

نريتا، نفيسة. ٢٠٢٠. دور معلمي الفصل في تطوير الذكاء العاطفي من خلال الأنشطة المعتادة للطلاب الصف الخامس لمدرسة براويجايا السمات السكول ( *Brawijaya Smart School* ) الابتدائية بمدينة مالانج. البحث الجامعي، قسم تعليم المعلمين المدرسة الابتدائية، كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور محمد واليد، الماجستير.

يتمثل دور معلمي الفصل في كونه شخصًا يتمتع بالكفاءة في تطوير ذكاء الطلاب. يعد الذكاء العاطفي أحد أنواع الذكاء التي يمكن للمعلمين تطويرها. الذكاء العاطفي هو قدرة البشر على إدارة مشاعرهم. الأنشطة المعتادة هي الأنشطة التي يتم تنفيذها للتعرف على نشاط ما في الحياة اليومية.

أما أهداف هذا البحث لوصف (1) أشكال الأنشطة المعتادة التي يتم تطبيقها لتطوير الذكاء العاطفي لطلاب الصف الخامس بمدرسة براويجايا السمات السكول ( *Brawijaya Smart School* ) الابتدائية بمدينة مالانج، (2) دور معلمي الفصل في تطوير الذكاء العاطفي للطلاب الصف الخامس لمدرسة براويجايا السمات السكول ( *Brawijaya Smart School* ) الابتدائية بمدينة مالانج، (3) معوقات معلمي الصف في تنمية ذكاء العاطفي لدى التلاميذ في الفصل الخامس لمدرسة براويجايا السمات السكول ( *Brawijaya Smart School* ) الابتدائية بمدينة مالانج .

استخدام هذا البحث الكيفي المنهج الوصفي، أما أسلوب جمع البيانات المستخدمة هي المقابلة والوثائق. تم تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات غير ذات الصلة، وتقديم البيانات واستخلاص النتائج. تم اختبار صحة البيانات عن طريق التثليث.

أما نتيجة البحث فكما يلي: (1) أشكال الأنشطة المعتادة التي يتم تطبيقها لتطوير الذكاء العاطفي لطلاب الصف الخامس هي أنشطة معتادة روتينية وأنشطة معتادة عفوية وأنشطة معتادة نموذجية، (2) دور معلمي الفصل في تطوير الذكاء العاطفي للطلاب الصف الخامس هي كمصحح ومُلهم ومُخبر ومنظم وشيِّق ومشرف وبادئ وميسر ومقيم، (3) معوقات معلمي الصف

في تنمية ذكاء العاطفي لدى التلاميذ في الفصل الخامس أن التلاميذ ليس لديهم هواتف ذكية و  
ليس لديهم النباتات

الكلمات الرئيسية: دور معلمي، الذكاء العاطفي، الأنشطة المعتادة



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Masyarakat mempunyai anggapan bahwa seorang individu yang mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi akan sukses. Kesuksesan seorang individu, ternyata tidak hanya diperoleh dengan kecerdasan intelektual saja, namun bisa juga diperoleh dengan kecerdasan emosional. Daniel Goleman menyatakan bahwa orang-orang yang mempunyai intelektual tinggi justru menjadi bawahan orang yang mempunyai intelektual rendah. Menurut Daniel Goleman pemimpin-pemimpin yang mempunyai kecerdasan intelektual rendah justru mempunyai kecerdasan emosional tinggi. Kecerdasan emosionalnya ditunjukkan dengan cara berempati, memahami gejala-gejala, membuktikan keuletan dan harapannya.<sup>2</sup>

Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan intelektual yang dimiliki seseorang hanya menyumbangkan 20% untuk faktor-faktor yang menentukan kesuksesan hidupnya, yang 80% berasal dari kecerdasan-kecerdasan lainnya, salah satunya kecerdasan emosional.<sup>3</sup> Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf menegaskan bahwa saat ini hubungan antara kecerdasan intelektual dengan kesuksesan hidup seseorang hanya sedikit, yaitu 4% saja. Lebih dari 90% berasal dari kesuksesan hidup seseorang berhubungan

---

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi Orangtua dan Pendidik PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 96.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 97.

dengan bentuk-bentuk kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan emosional.<sup>4</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor-faktor kecerdasan emosional dapat memperbaiki keberlangsungan hidup seseorang. Kesuksesan dalam hidupnya juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang dimilikinya.

Perkembangan pada aspek emosi merupakan pengalaman afektif yang terjadi dalam kehidupan manusia yang membantu mereka dalam mengenali dan merespon segala bentuk gejala emosi yang ada didalam diri yang meliputi kemampuan untuk mencintai, merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah.<sup>5</sup> Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang dapat berkembang sesuai dengan pengalaman afektif yang dimilikinya. Sehingga dengan kecerdasan emosional kita mampu mengenali gejala emosi kita.

Urgensi kecerdasan emosional bagi siswa, yaitu kecerdasan emosional bagi siswa bisa menjadi alat pengendalian diri agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain disekitarnya. Kecerdasan emosional bagi siswa juga dapat menjadikan siswa terhindar dari rasa cemas dan takut yang berlebihan, rasa gugup, menyendiri, dan minder. Kecerdasan emosional juga bisa dijadikan sebagai penggerak batin dalam berempati dengan orang lain.<sup>6</sup> Jadi, kecerdasan emosional sangat penting bagi siswa sehingga siswa mempunyai alat pengendalian diri bagi dirinya agar siswa mampu mengendalikan diri saat terjadi permasalahan dalam dirinya atau membantu menyelesaikan permasalahan orang lain di lingkungan siswa.

---

<sup>4</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successfull Intelligence atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 64.

<sup>5</sup> Imro'atul Hayyu Erfantinni, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2019), hlm. 53.

<sup>6</sup> Novan Ardy Wiyani, *loc,cit*, hlm. 110-111.

Bu Anita Nur Rahma selaku salah satu guru kelas di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang memaparkan bahwa kecerdasan emosional siswa-siswi saat ini masih heterogen. Maksudnya kecerdasan emosional mereka bermacam-macam ada yang sudah sesuai dengan yang diharapkan guru, tetapi ada juga yang belum sesuai dengan harapan guru. Tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa kini adalah kecerdasan emosional yang masih perlu dikembangkan lagi.<sup>7</sup> Jadi, kecerdasan emosional siswa yang ada di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School itu masih beragam, kecerdasan emosional tersebut masih bisa dikembangkan oleh guru.

Salovey dan Mayer (Lopez, 2003) dalam jurnal yang ditulis oleh Anisah dan Suntara (2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosi dapat dicapai atau ditingkatkan melalui pembelajaran dan pengalaman. Pendidikan dan pengalaman yang diperoleh sejak dini akan berpengaruh terhadap pembentukan kompetensi anak dalam aspek emosional. Sehingga sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti, sebagai seorang guru kita dianjurkan untuk membiasakan anak melakukan kegiatan pembiasaan. Dalam kegiatan belajar disamping meningkatkan kemampuan berfikir, juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Disinilah pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran dan kecerdasan emosional bisa dilakukan sejak usia sekolah.<sup>8</sup> Jadi, berdasarkan jurnal tersebut kita bisa mengetahui pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bu Anita Nur Rahma pada hari Senin, 15 Juni 2020.

<sup>8</sup> Ani Siti Anisah dan Hariman Suntara, *Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Universitas Garut, No. 01. Vol. 14 Tahun 2020.

Peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang dikarenakan di sekolah tersebut mempunyai kegiatan pembiasaan yang baik. Kegiatan pembiasaan merupakan metode yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Kegiatan pembiasaan yang terdapat disana yaitu adanya kegiatan salim kepada guru yang dilakukan setiap pagi ketika siswa tiba di sekolah, sholat dhuha berjamaah beserta bapak dan ibu guru, cuci tangan sebelum makan, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, mengaji torikoti, membuang sampah pada tempatnya, dan siswa meminta izin apabila ada keperluan. Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang juga mempunyai beberapa program unggulan untuk pembiasaan bagi siswanya.<sup>9</sup> Jadi, kegiatan pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang ada banyak. Sehingga peneliti bisa melakukan penelitian tentang peran guru kelas dan kegiatan pembiasaan yang bisa mengembangkan kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil wawancara, referensi dari jurnal terkait penelitian terdahulu dan referensi dari buku, peneliti mengetahui bahwa kegiatan pembiasaan penting diterapkan untuk siswa. Guru berperan dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan sehingga kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dapat dikembangkan. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian yaitu **“Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional melalui Kegiatan Pembiasaan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang”**.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bu Anita Nur Rahma pada hari Senin, 15 Juni 2020.



## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memiliki fokus penelitian yaitu :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang?
2. Bagaimana peran guru kelas untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang?
3. Bagaimana kendala guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui kegiatan pembiasaan siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang.
3. Untuk mendeskripsikan kendala guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui kegiatan pembiasaan siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat untuk masyarakat, guru, peneliti, orang tua dan siswa. Berikut ini adalah manfaat penelitiannya :

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu agar peneliti bisa memperkuat konsep Daniel Goleman terkait kecerdasan emosional serta memberikan pandangan untuk peningkatan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan untuk kepentingan perbaikan kecerdasan emosional siswa yang dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan serta peran guru yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi orang tua**

Penelitian ini dapat menunjang orang tua membantu guru mengembangkan kecerdasan emosional anak di rumah.

#### **b. Bagi guru**

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi guru bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki siswa bisa dikembangkan melalui peran-peran guru di dalam kelas dan kegiatan pembiasaan yang diterapkan di sekolah.

#### **c. Bagi siswa**

Manfaat yang diperoleh siswa yaitu, siswa akan memiliki kecerdasan emosional secara utuh melalui kegiatan pembiasaan di sekolah yang dapat bermanfaat bagi siswa di sekolah, di rumah atau di lingkungan masyarakat.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi pihak sekolah agar guru dapat mengajar sesuai peran beliau sebagai guru sehingga siswa mempunyai kecerdasan yang seimbang dalam berbagai jenis kecerdasan.

e. Bagi peneliti

Manfaat untuk peneliti adalah agar peneliti memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang cara mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang sudah ada di sekolah serta mengetahui peran guru kelas dalam mengembangkannya.

f. Bagi masyarakat

Manfaat penelitian ini untuk masyarakat yaitu masyarakat mendapatkan informasi mengenai kecerdasan emosional yang dapat membentuk karakter siswa yang baik di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat.

### **E. Orisinalitas Penelitian**

Peneliti menemukan penelitian terdahulu mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Berikut ini adalah orisinalitas penelitian yang digunakan peneliti sebagai referensi penyusunan skripsi ini:

Pada penelitian pertama, Fadlun Haryadi, 2017 Upaya Guru dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V MI Al-Huda Yogyakarta. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui kualitas kecerdasan emosional siswa kelas V MI Al-Huda Yogyakarta, mengetahui program pembelajaran yang ada di MI Al-Huda Yogyakarta serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada

siswa kelas V MI Al-Huda Yogyakarta dan mengetahui kesulitan yang dialami guru dan bagaimana cara guru mengatasinya dalam mengasah kecerdasan emosional pada siswa kelas V MI Al-Huda Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas V sudah cukup baik, yang terdiri dari 5 aspek yaitu: kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan keterampilan sosial, upaya guru dalam membentuk kecerdasan emosional siswa yaitu dengan membiasakan siswa untuk berperilaku dan berakhlak baik, membiasakan siswa saling tolong menolong dalam kebaikan, memberikan nasihat, memberikan *reward*, dan memberikan jam belajar tambahan gratis, kemudian faktor pendukung yaitu fasilitas sekolah yang memadai, komunikasi yang baik dan orang tua siswa, faktor penghambat yaitu ketidakdisiplinan siswa, perilaku asosial, dan lingkungan belajar. Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V melalui kegiatan pembiasaan siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang.

Pada penelitian kedua, Hamidatus Salimah, 2018 Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum I Gejugjati Lekok Pasuruan. Tujuan penelitiannya yaitu mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa kelas V dan strategi guru untuk mengembangkannya. Hasil penelitiannya yaitu mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa kelas V dan mendeskripsikan strategi guru. Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada peran guru kelas dalam mengembangkan

kecerdasan emosional melalui kegiatan pembiasaan siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang.

Pada penelitian ketiga, Wahyu Bitasari, 2018 Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV C di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School. Tujuan penelitiannya yaitu mendeskripsikan proses implementasi metode pembiasaan dan mendeskripsikan dampak implementasi metode pembiasaan tersebut dalam membentuk karakter disiplin siswa. Hasil penelitiannya yaitu proses implementasi kegiatan pembiasaan meliputi penciptaan pembentukan karakter sejak dini, berpakaian rapi dan mengecek kerapian siswa, sosialisasi dengan orang tua melalui sosial media dan pertemuan saat pengambilan rapor, menyisipkan karakter di dalam pembelajaran, dan membuat peraturan kelas. Dampak implementasi metode pembiasaan telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan berfokus pada peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui kegiatan pembiasaan siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang.

Bersasarkan ketiga penelitian terdahulu peneliti dapat mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Persamaan penelitian yang dilakukan dapat menjadi referensi bagi penulis melakukan penelitian. Perbedaan penelitian yang ada dapat menjadi pengetahuan bagi penulis terkait penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah tabel orisinalitas yang dapat mempermudah pembaca skripsi ini memahami penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti.

**Tabel 1.1**  
**Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Fadlun Haryadi, Upaya Guru dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V MI Al-Huda Yogyakarta, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.	Persamaan penelitian Fadlun Haryadi dengan penelitian ini yaitu: 1. Jenis penelitian kualitatif. 2. Membentuk kecerdasan emosional siswa kelas V.	Perbedaan penelitian Fadlun Haryadi dengan penelitian ini yaitu: 1. Penelitian Fadlun Haryadi dilakukan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah sedangkan penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar.	1. Penelitian ini mendeskripsikan peran guru kelas, bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan, dan kendala guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui kegiatan pembiasaan siswa kelas V.
2.	Hamidatus Salimah, Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum I Gejugjati Lekok Pasuruan, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.	Persamaan penelitian Hamidatus Salimah dengan penelitian ini yaitu: 1. Jenis penelitian kualitatif. 2. Mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V.	Perbedaan penelitian Hamidatus Salimah dengan penelitian ini yaitu: 1. Penelitian Hamidatus Salimah dilakukan untuk mendeskripsikan strategi guru sedangkan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran guru kelas.	2. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.
3.	Wahyu Bitasari, Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV C di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.	Persamaan penelitian Wahyu Bitasari dengan penelitian ini yaitu: 1. Jenis penelitian kualitatif. 2. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang. 3. Menggunakan metode pembiasaan.	Perbedaan penelitian Wahyu Bitasari dengan penelitian ini yaitu: 1. Penelitian Wahyu Bitasari dilakukan pada siswa kelas IV, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V. 2. Penelitian dulu membentuk karakter disiplin penelitian ini mengembangkan kecerdasan emosional.	

## **F. Definisi Istilah**

Definisi istilah menurut peneliti yaitu :

1. Peran adalah tindakan yang dimiliki seorang guru untuk mengarahkan siswanya menjadi seseorang yang lebih baik.
2. Guru kelas adalah guru yang memberikan ilmu pengetahuan tentang materi umum, pada implementasi kurikulum 2013 guru kelas merupakan guru yang mengajarkan materi pembelajaran tematik.
3. Kecerdasan emosional adalah keahlian yang dimiliki siswa dalam mengelola pikiran dan emosi yang dimilikinya untuk melakukan suatu tindakan yang baik dan benar.
4. Kegiatan pembiasaan adalah kegiatan yang diterapkan di sekolah untuk membentuk kebiasaan yang baik bagi siswa.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penulisan dan sebagai acuan alur berfikir peneliti agar konsisten dan sesuai dengan sistematika pembahasan. Sistematika yang digunakan untuk penulisan skripsi ini adalah :

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi perspektif teori yang digunakan oleh peneliti untuk menjadi sumber dalam penelitian ini, hal ini terdiri dari landasan teori tentang guru, kecerdasan emosional, aspek-aspek emosi, pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional, metode pengembangan emosi melalui kegiatan

pembiasaan, teknik evaluasi pengembangan kecerdasan emosional, dan cara menstimulasi kecerdasan emosional. Selanjutnya untuk mempermudah alur penelitian terdapat kerangka berfikir.

BAB III berisi metode penelitian yang dilakukan peneliti, mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV berisi paparan data dan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk uraian deskripsi data yang berkaitan dengan data-data yang digunakan untuk menjawab fokus penelitian.

BAB V berisi pembahasan yang diperoleh dari hasil penelitian tentang temuan-temuan terkait penelitian yang sudah disampaikan sebelumnya.

BAB VI berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang merangkum hasil penelitian dan juga dilengkapi dengan saran untuk perbaikan dari kekurangan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.



## BAB II

### PERSPEKTIF TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Guru

###### a. Pengertian Guru

Guru dan siswa merupakan pasangan kolaborasi dalam kebaikan. Integritas yang dimiliki guru, harus baik agar anak didiknya juga seperti gurunya.<sup>10</sup> Guru memberikan ilmu, pendidikan akhlak, membenarkan kekeliruan dalam bersikap dan berkata-kata. Guru yang ideal akan menginginkan kebersamaan bersama siswanya, baik di sekolah maupun dilingkungan tempat tinggalnya jika memang tempat tinggal guru tersebut dekat dengan siswanya. Guru akan merasa prihatin apabila siswanya menunjukkan sikap sedih, malas belajar, sakit, atau ada yang berkelahi.

Guru memikirkan perkembangan pribadi siswanya. Guru dalam menjalankan tugas mengajar di sekolah, tidak mengenal lelah. Guru memiliki kewajiban membentuk “*khairunnas*”, yaitu manusia yang baik. Guru pasti memiliki cita-cita yakni membentuk produk berupa karakter siswa yang baik, yang memiliki sopan-santun, kreatif, memiliki akhlakul karimah, berprestasi dan menjadi sosok yang mulia. Guru akan berusaha untuk mencerdaskan siswanya, sehingga guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Guru tidak

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 41.

mengenal lelah dalam membantu siswanya berproses. Guru yang baik akan memberikan teladan bagi siswanya berupa sikap pembiasaan yang baik di sekolah maupun dilingkungan sekitar.

#### **b. Hak dan Kewajiban Guru**

Guru memiliki hak serta kewajiban, untuk melakukan tugas keprofesionalan menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005, Pasal 14, seorang guru memiliki hak:<sup>11</sup>

- 1) Mendapatkan pendapatan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
- 2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- 3) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
- 4) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
- 5) Menggunakan fasilitas pembelajaran untuk memudahkan kewajiban keprofesian.
- 6) Memiliki wewenang dalam mengevaluasi dan memutuskan kelulusan, sanksi, dan penghargaan untuk siswa sesuai pedoman yang berlaku.
- 7) Memperoleh jaminan keamanan dan keselamatan dalam menajalankan tugas.
- 8) Memiliki kebebasan berkolaborasi dengan organisasi pekerjaan.

---

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), hlm. 67-68.

- 9) Memiliki kesempatan memutuskan kebijakan pendidikan.
- 10) Memiliki kesempatan untuk memajukan potensi yang dimiliki.
- 11) Memperoleh wawasan terkait kemajuan profesi sesuai bidangnya.

Selain memiliki hak, guru juga memiliki kewajiban yang harus diketahui, dipahami, dan dilaksanakan. Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005, Pasal 20, dijelaskan bahwa guru memiliki kewajiban sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Menaati peraturan perundang-undangan, kode etik guru, hukum, etika, dan nilai-nilai agama yang dianutnya.
- 5) Menjaga dan menumbuhkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Jadi, guru memiliki kewajiban dalam mengemban tugas mulia. Kewajiban seorang guru tersebut diharapkan dapat menjaga kompetensi yang dimiliki guru. Sehingga kewajiban tersebut harus dilaksanakan.

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), hlm. 68-69.

### c. Kompetensi Guru

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran.
- 2) Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan guru yang menggambarkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar.
- 4) Kompetensi profesional yaitu kemampuan guru untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mutakhir, yang harus dikembangkan dengan belajar dan tindakan reflektif.

Jadi, kompetensi-kompetensi yang dimiliki seorang guru tersebut dijadikan acuan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalitasnya dalam mendidik siswa-siswinya. Guru akan mengupayakan yang terbaik untuk siswanya. Guru harus mampu mengevaluasi setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Sehingga guru dapat juga mengevaluasi kompetensi yang beliau miliki.

#### d. Peran Guru

Guru memiliki banyak peran yang diperlukan guru tersebut sebagai pendidik. Berikut ini adalah peran guru:<sup>13</sup>

##### 1) Korektor

Siswa yang memiliki nilai baik dan nilai tidak baik, guru harus bisa membedakan kedua hal tersebut. Latar belakang siswa berbeda-beda sesuai dengan tempat tinggal siswa. Nilai yang tidak baik, tidak boleh dibiarkan begitu saja oleh guru, karena guru sebagai korektor harus menilai sikap siswa, tingkah laku, dan perbuatan siswa. Guru memiliki kewajiban untuk mengoreksi sikap dan sifat siswanya di luar sekolah.

##### 2) Inspirator

Guru diharapkan dapat menginspirasi siswanya. Guru memberikan petunjuk ataupun menginspirasi siswanya tentang cara belajar yang baik dan menyenangkan. Guru diharapkan memberikan inspirasi untuk mengatasi kesulitan belajar siswanya, supaya siswanya senang, guru akan memberikan kisah-kisah inspiratif untuk dijadikan panutan siswa dalam berperilaku sehari-hari. Guru harus memberikan inovasi sehingga pembelajaran berhasil dilakukan oleh guru dan dapat membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Inovasi yang dilakukan guru disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada seiring berjalannya waktu.

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 43-49.

### 3) Informator

Guru sebagai informator diharapkan dapat memberikan informasi yang baik dan mudah difahami oleh siswanya. Guru harus memiliki penguasaan bahasa yang baik agar mudah menyampaikan informasi kepada siswanya. Informasi yang disampaikan adalah informasi yang dibutuhkan oleh siswa. Sebagai guru, banyak cara untuk menyampaikan informasi, guru bisa menyampaikan informasi secara lisan, maupun secara tulisan. Informasi secara lisan bisa disampaikan saat guru dan siswa berada di kelas, ataupun di lingkungan sekolah secara langsung. Informasi secara tertulis bisa disampaikan guru melalui pesan yang ditulis oleh siswa di buku catatannya.

### 4) Organisator

Guru berperan untuk mengelola kegiatan-kegiatan terkait pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan agenda lainnya. Guru yang mampu mengelola kegiatannya dengan baik maka beliau akan menjadi guru yang berhasil. Guru harus memiliki manajemen waktu yang baik, dan manajemen pendidikan yang baik, agar semua tujuan pembelajaran bisa disampaikan secara efisien.

### 5) Motivator

Guru memiliki peran untuk mendorong siswanya agar memiliki semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Guru dapat meningkatkan motivasi siswa dengan mencari tahu penyebab siswa tersebut perlu diberikan motivasi. Motivasi berhasil ketika guru bisa

mengetahui apa yang menjadi permasalahan siswa dan guru bisa memberikan motivasi sesuai permasalahan tersebut.

6) Inisiator

Guru memiliki inisiatif untuk memajukan kegiatan terkait pendidikan. Kegiatan terkait pendidikan harus senantiasa di perbaharui sesuai dengan perkembangan zaman. Kompetensi guru saat ini harus ditingkatkan. Keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran dan mengelolanya juga diperbaiki. Guru harus menciptakan inovasi baru, bukan hanya mengikuti ide-ide yang sudah ada demi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

7) Fasilitator

Guru memudahkan kegiatan pembelajaran siswa dengan cara menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Lingkungan pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa, fasilitas yang kurang mengena untuk siswa, dan cara guru menyampaikan materi monoton akan menyebabkan siswa merasa tidak nyaman. Guru harus memberikan kenyamanan kepada siswa dengan mendengarkan apa yang menjadi kebutuhan siswa dan memfasilitasi kebutuhan tersebut, agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan manfaat kepada siswanya.

8) Pembimbing

Guru berperan membimbing siswa di sekolah. Guru membimbing siswa karena siswa perlu dibimbing dalam proses perkembangan diri

siswa. Siswa akan tergantung pada bantuan yang diberikan guru di awal proses perkembangan dirinya. Akan tetapi rasa ketergantungan tersebut semakin berkurang, ketika siswa mulai tumbuh menjadi lebih dewasa namun bimbingan dari guru tetap harus diperlukan.

#### 9) Demonstrator

Guru berperan sebagai demonstrator ketika guru membantu siswa memperagakan apa yang diajarkan. Guru melakukan hal tersebut untuk membantu siswa yang sulit memahami pelajaran. Guru akan mencari solusi agar siswanya mampu memahami pelajaran seperti yang diharapkan guru, agar sejalan antara yang dipahami siswa dan yang hendak disampaikan guru.

#### 10) Pengelola kelas

Kelas adalah lokasi yang digunakan guru dan siswa melakukan pembelajaran. Guru yang mengajar dikelas memberikan upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan baik, yaitu adanya pengelolaan kelas. Kelas yang dikelola dengan baik akan mendukung proses pembelajaran, sehingga guru harus memiliki inovasi dalam pengelolaan kelasnya.

#### 11) Mediator

Guru berperan untuk memediasi kegiatan pembelajaran. Guru sebagai mediator juga memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang media pembelajaran. Alat komunikasi yang bisa digunakan guru untuk menunjang pemahaman siswa secara konkret yaitu



melalui media pembelajaran. Guru sebagai mediator harus memiliki keterampilan dalam menggunakan berbagai macam media pembelajaran.

#### 12) Supervisor

Guru berperan menjadi pengawas dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai supervisor dituntut untuk memiliki pengalaman, kecakapan, keterampilan, dan memiliki pendidikan yang baik untuk memperbaiki situasi belajar yang lebih efektif. Sebagai supervisor guru dapat menilai dan mengadakan pengawasan terhadap rekan kerjanya di sekolah.

#### 13) Evaluator

Guru berperan untuk memberikan evaluasi secara keseluruhan kepada siswanya. Siswa yang mempunyai nilai akademik baik belum tentu memiliki nilai afektif yang baik pula. Sehingga, penilaian terhadap siswa tidak hanya mengarah kepada pemahaman siswa akan suatu materi yang diajarkan, akan tetapi lebih mengarah kepada perubahan kepribadian siswa menjadi lebih baik. Guru sebagai evaluator harus menilai mulai dari proses pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajaran.

## 2. Kecerdasan Emosional

### a. Definisi Kecerdasan Emosional

Berikut ini adalah definisi kecerdasan emosional menurut Strainer, kecerdasan emosional didasarkan pada keterampilan melek emosi, yang

terdiri dari keterampilan memahami perasaan, merasakan empati, mengelola emosi, memperbaiki kerusakan emosi, dan mengembangkan keterampilan interaktivitas emosional.<sup>14</sup> Menurut Daniel Goleman dalam karyanya *Working with Emotional Intelligence* (1995:512-514) kemampuan seseorang untuk mengenali diri sendiri serta perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan melakukan hubungan yang baik dengan orang lain merupakan kecerdasan emosional yang dimiliki setiap orang.<sup>15</sup> Sedangkan dalam karyanya *Emotional Intelligence*, Daniel Goleman juga berpendapat bahwa kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan tidak mudah menyerah, mengendalikan dorongan hati dan tidak bersenang-senang secara berlebihan, mampu mengatur suasana hati, kemudian memiliki rasa empati dan berdo'a merupakan kecerdasan emosional.<sup>16</sup>

Mengacu kepada definisi-definisi tersebut, peneliti memahami bahwa kecerdasan emosional adalah salah satu macam kecerdasan yang berpusat untuk mengenali, memahami, mengelola, merasakan, dan memegang kendali atas perasaan diri sendiri dan orang lain, dan menerapkannya dalam kehidupan pribadi dan sosial untuk memaksimalkan fungsi hubungan, informasi, dan pengaruh bagi pencapaian tujuan kita. Jadi, kita bisa mengetahui bahwa kecerdasan emosional sangat beragam.

---

<sup>14</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 171.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 171.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 171-172.

## **b. Macam-macam Emosi**

Menurut Aliah B. Purwanika, emosi dibagi menjadi dua macam, yaitu:<sup>17</sup>

### **1) Emosi Primer**

Emosi yang diberikan secara alamiah merupakan emosi dasar yang disebut emosi primer. Emosi ini dibentuk sejak pertama manusia dilahirkan. Contoh emosi primer yaitu sedih, gembira, marah, dan takut.

### **2) Emosi Sekunder**

Emosi sekunder merupakan emosi yang pertumbuhannya tergantung pada perkembangan kognitif anak, yang didalamnya terkandung kesadaran diri anak tersebut. Contoh emosi sekunder yaitu iri hati, dengki, malu, sombong, bangga, angkuh, takjub, kagum, bingung, benci, sesal, mandiri, patuh, toleran, empati, dan lain-lainnya.

## **c. Aspek-aspek Emosi**

Menurut Goleman dan Salovey-Mayer, terdapat 5 aspek emosi yaitu kemampuan mengenali emosi pribadi, mengatur dan mengekspresikan emosi, dapat memberikan motivasi untuk diri sendiri, mengetahui emosi orang lain, dan menjalin hubungan dengan orang lain. Syamsu Yusuf (dalam Nugraha dan Rachmawati,2004) menjabarkan pemetaan aspek kecerdasan emosi sebagai berikut:<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Novan Ardy Wiyani, *loc. cit*, hlm.23.

<sup>18</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 62-63.

**Tabel 2.1**  
**Aspek-aspek dan Karakteristik Perilakunya**

Aspek	Karakteristik Perilaku
1. Kesadaran diri	a. merasakan dan mengenal emosi diri. b. memahami penyebab timbulnya perasaan. c. mengenal tindakan yang dipengaruhi perasaan.
2. Mengelola emosi	a. mengungkapkan amarah dengan tepat. b. mengurangi rasa sepi dan cemas ketika bergaul dengan teman. c. memiliki perasaan positif pada diri sendiri dan orang lain.
3. Memanfaatkan emosi dengan produktif	a. tanggung jawab. b. fokus dalam mengerjakan tugas. c. bisa mengendalikan diri.
4. Empati	a. menerima pandangan orang lain. b. peka terhadap perasaan orang lain. c. mendengarkan apa yang dikatakan orang lain.
5. Membina Hubungan	a. berkomunikasi dengan orang lain. b. mudah bergaul. c. tenggang rasa. d. bekerja sama.

Berdasarkan aspek-aspek emosi tersebut, kita bisa mengetahui emosi siswa. Kita bisa mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui perilaku yang dilakukan siswa tersebut.

#### **d. Pentingnya Mengembangkan Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah macam kecerdasan yang mencakup pengendalian diri, ketekunan dan semangat serta kemampuan untuk memotivasi. Pentingnya kecerdasan emosional menitikberatkan pada hubungan antara perasaan, naluri moral dan watak seseorang. Menurut (Dean R. Spitzer, 1995) tindakan seseorang berasal dari emosi, apabila emosinya negatif akan menghasilkan tindakan yang negatif. Begitupula apabila emosinya positif akan terbentuk tindakan yang positif.<sup>19</sup>

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 191.

#### e. Metode Pengembangan Emosi melalui Kegiatan Pembiasaan

Menurut M. Ngalim Purwanto, instrumen pendidikan yang sangat penting bagi anak yaitu pembiasaan. Peraturan-peraturan yang sudah dibuat akan dituruti dan ditaati oleh anak-anak dengan cara melakukan pembiasaan dengan perilaku yang baik, ketika di sekolah maupun dilingkungan tempat tinggalnya. Pengembangan emosi anak dipengaruhi oleh pembiasaan-pembiasaan yang baik.<sup>20</sup>

Pengembangan aspek emosi dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan pembiasaan antara lain pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan. Berikut ini adalah kegiatan pembiasaan rutin yang terdiri kegiatan tersenyum, menyapa, dan bersalaman dengan guru, berdo'a bersama, makan bersama, mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih, pembiasaan piket kebersihan kelas, operasi semut, menengok teman yang sakit, dan bersedekah. Kegiatan pembiasaan spontan meliputi memberikan hadiah berupa materi ataupun non-materi ketika anak dapat berperilaku positif. Contoh kegiatan pembiasaan spontan yaitu saat anak bisa menjaga kebersihan melalui piket kelas, guru memberikan hadiah non-materi berupa pujian dan motivasi agar anak selalu menjaga kebersihan dimanapun dia berada. Kegiatan pembiasaan keteladanan yaitu suatu bentuk perilaku positif yang dilakukan guru disertai penjelasan agar siswa menirunya, contohnya yaitu guru mengucapkan terima kasih kepada siswa yang

---

<sup>20</sup> Novan Ardy Wiyani, *loc, cit*, hlm.148.

telah membantu beliau mengambilkan spidol, kemudian guru menyampaikan kepada muridnya agar mengucapkan terimakasih kepada orang yang membantunya.

#### f. Teknik Evaluasi Pengembangan Kecerdasan Emosional

Teknik yang digunakan guru untuk mengevaluasi perkembangan emosional siswa dengan cara mengamati perilaku siswa disebut observasi. Perilaku yang diamati yaitu perilaku siswa saat melakukan kegiatan dan bisa juga hasil dari kegiatan yang telah dilakukan siswa. Observasi yang digunakan guru yaitu observasi checklist, observasi ini berisi daftar faktor-faktor dan subjek yang diamati dengan memberikan tanda centang. Guru harus menentukan terlebih dahulu indikator perilaku yang akan diamati menggunakan tabel. Berikut ini adalah contoh lembar observasinya.<sup>21</sup>

**Tabel 2.2**  
**Contoh Lembar Observasi Checklist**

No	Kemampuan yang Diamati	Bisa Melakukan Sendiri		Komentar
		Ya	Tidak	
1.	Meletakkan pasta gigi secukupnya pada sikat gigi			
2.	Menggosok gigi di bagian depan secara merata			
3.	Menggosok gigi di bagian bawah pada samping kanan-kiri secara merata			
4.	Menggosok gigi di bagian atas pada samping kanan-kiri secara merata			
5.	Menggosok lidah dengan posisi sikat gigi berdiri			
6.	Berkumur hingga bersih dan tidak berbusa			
7.	Meletakkan sikat gigi dan pasta gigi pada tempatnya			

<sup>21</sup> Novan Ardy Wiyani, *loc. cit.*, hlm.197.

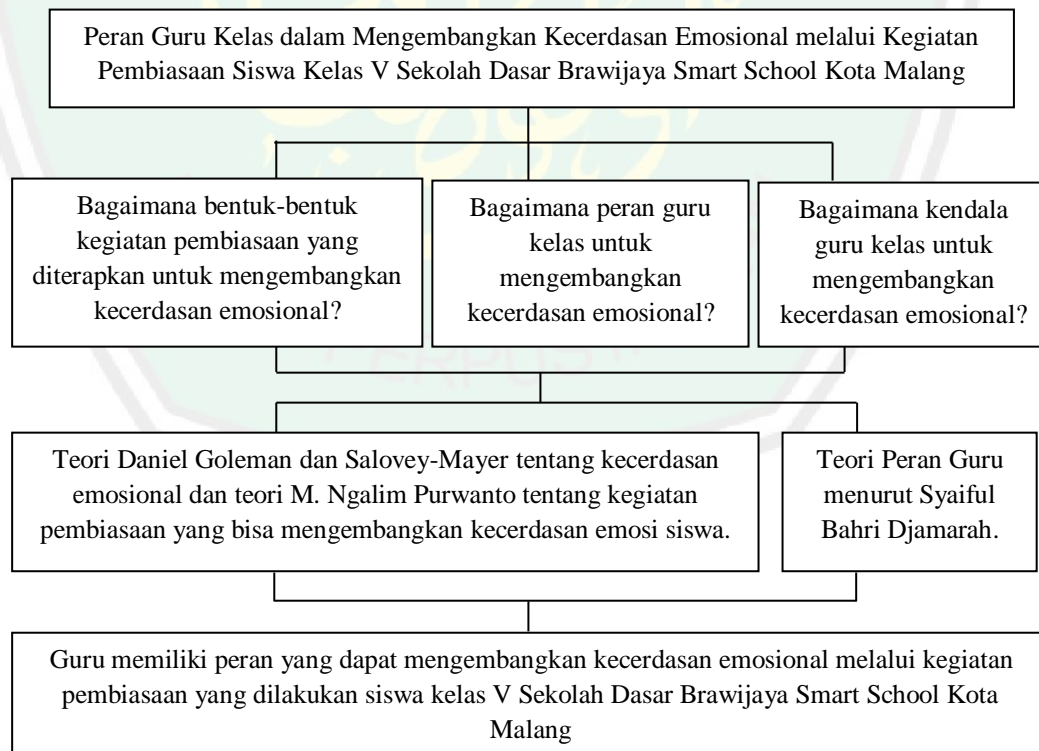
### g. Cara Menstimulasi Kecerdasan Emosional

Siswa memiliki kecerdasan emosional yang harus diberikan stimulus oleh gurunya, beberapa stimulus menurut Nugraha dan Rachmawati (2004), antara lain:<sup>22</sup>

- 1) Kegiatan yang dilakukan oleh siswa diorganisasikan menurut minat, kebutuhan, dan karakteristik anak yang dijadikan sebagai tolak ukur pengembangan kecerdasan emosional anak.
- 2) Kegiatan yang diberikan oleh guru untuk siswa bersifat menyeluruh, sehingga kegiatan tersebut mencakup semua aspek perkembangan kecerdasan emosional anak.

### B. Kerangka Berfikir

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



<sup>22</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 65.

Berdasarkan bagan kerangka berpikir tersebut kita bisa mengetahui pembahasan dalam skripsi ini, sehingga dapat dituliskan dalam kerangka berpikir tersebut berupa judul, fokus penelitian, teori yang menjadi dasar fokus penelitian dan hasil yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini. Kerangka berpikir tersebut bisa memudahkan peneliti dalam memahami penelitian yang dilakukan. Kerangka berpikir tersebut dijadikan untuk mengarahkan penelitian agar pembahasannya lebih terarah dan tidak mengarah ke pembahasan lainnya.





### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, menurut Nazir (1988) penelitian ini yaitu suatu metode yang dipakai untuk melakukan penelitian terhadap status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>23</sup> Pada penelitian yang dilakukan, peneliti mendeskripsikan data yang diteliti selama proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan tentang peran guru kelas V dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui kegiatan pembiasaan siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang. Suharsimi Arikunto (2003) menegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan.<sup>24</sup> Pendekatan dan jenis penelitian tersebut mendeskripsikan dengan jelas fokus penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Peneliti dapat menemukan suatu temuan baru dan tidak digunakan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini hanya menggambarkan sesuai keadaan dilokasi.

---

<sup>23</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2011), hlm. 186.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 186.

Peneliti mendeskripsikan peranan guru, kecerdasan emosional siswa, dan juga kegiatan pembiasaan yang akan mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Peneliti harus bisa mendeskripsikan fokus penelitian dengan baik. Sehingga fokus penelitian bisa tercapai.

### **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti memilih penelitian kualitatif sehingga peneliti akan berperan penuh melalui daring dalam melakukan penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan 3 guru kelas V dan 2 siswa kelas V-C melalui penelitian dalam jejaring. Peneliti menggunakan google formulir untuk angket tes kecerdasan emosional secara daring dan juga berkomunikasi melalui pesan dan wawancara dengan menggunakan *video call whatsapp*.

### **C. Lokasi Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School yang beralamat di Jalan Cipayung No. 8 Ketawang Gede, Lowokwaru, Kota Malang. Nomor telepon (0341) 564390. Peneliti memilih lokasi penelitian di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School dikarenakan Sekolah Dasar Brawijaya Smart School memiliki kegiatan pembiasaan yang sudah diterapkan untuk siswa.

Kegiatan pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School terdiri dari kegiatan-kegiatan pembiasaan rutin dan pembiasaan keteladanan sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi ini. Kegiatan pembiasaan tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa.

## D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984) selain menggunakan data tambahan berupa dokumen, kata-kata dan tindakan juga dapat digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian kualitatif.<sup>25</sup> Segala sesuatu yang mampu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan oleh peneliti disebut sumber data. Data yang digunakan pada penelitian ini dibedakan berdasarkan data sumber primer dan sumber sekunder dengan penjelasan sebagai berikut:

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data kepada pengumpul data.<sup>26</sup> Peneliti akan mendapatkan data primer melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer ini akan peneliti peroleh melalui ucapan guru kelas V dan siswa kelas V-C yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara secara daring. Serta dokumentasi terkait kegiatan pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School khususnya yang diterapkan untuk kelas V. Peneliti disarankan oleh waka kurikulum untuk melakukan penelitian dikelas V dikarenakan siswa kelas V sudah mampu memahami emosi yang dimiliki. Peneliti mendapatkan saran dari dosen pembimbing apabila yang diteliti adalah gurunya maka peneliti memilih 3 guru kelas V. Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara dengan 2 siswa kelas V-C.

---

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005), hlm. 157.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 308-309.

## 2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.<sup>27</sup> Data sekunder yang diperlukan peneliti berupa dokumen yang mendukung data primer yang sudah diperoleh peneliti. Data sekunder bisa berupa profil sekolah, data guru, karyawan dan siswa, dokumentasi kegiatan-kegiatan pembiasaan di sekolah yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan pembiasaan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berikut ini:

#### 1. Teknik Observasi

Observasi kualitatif adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.<sup>28</sup> Peneliti merekam/mencatat dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti).<sup>29</sup> Peneliti kualitatif juga bisa terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh.<sup>30</sup> Berdasarkan referensi tersebut, peneliti melakukan observasi sebelum melakukan penelitian. Peneliti menanyakan kegiatan pembiasaan dan permasalahan terkait kecerdasan emosional.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 309.

<sup>28</sup> John, W Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 254.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 254.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 254.

## 2. Teknik Wawancara

Susan Stainback (1988) mengemukakan peneliti yang melakukan wawancara akan mendapatkan pengetahuan tentang hal-hal terkait partisipan dan menggambarkan keadaan yang terjadi di lokasi penelitian.<sup>31</sup> Teknik wawancara yang akan digunakan peneliti yaitu wawancara terstruktur, peneliti perlu menyiapkan instrumen penelitiannya berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis peneliti.<sup>32</sup> Menurut Patton (1980) terdapat enam jenis pertanyaan yang digunakan peneliti untuk mendapatkan jenis informasi, yaitu pertanyaan pengalaman, pendapat, perasaan, pengetahuan, sensasi, dan latar belakang.<sup>33</sup> Teknik wawancara yang akan peneliti gunakan yaitu dengan menggunakan wawancara terbuka dan wawancara terstruktur, untuk memperoleh data dari siswa kelas V-C dan guru kelas V-A, V-C dan V-D tentang kegiatan pembiasaan, peran guru dan kendala guru kelas V. Peneliti akan mencatat hasil dari wawancara yang telah dilakukan. Peneliti menggunakan alat bantu seperti buku catatan dan gawai untuk merekam wawancara antara peneliti dengan informan.

## 3. Teknik Dokumentasi

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar dan karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 318.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 319.

<sup>33</sup> Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 210.

berbentuk tulisan contohnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar contohnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya contohnya karya seni yang berupa film, patung atau lainnya.<sup>34</sup> Penelitian kualitatif menggunakan teknik dokumentasi sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara.<sup>35</sup> Peneliti memilih dokumen yang sesuai dengan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan pembiasaan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang, misalnya data guru, data siswa, gambar ataupun data pendukung lainnya.

#### **F. Analisis Data**

Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Miles and Huberman menyatakan bahwa kegiatan pada saat analisis data kualitatif berlangsung secara terus-menerus dan dilakukan secara interaktif sampai datanya sudah jenuh.<sup>36</sup> Peneliti melakukan wawancara sambil menganalisis jawaban dari partisipan, apabila jawaban tersebut kurang sesuai dengan keinginan peneliti maka peneliti akan menanyakan lebih lanjut lagi. Peneliti pada penelitian ini akan menggunakan analisis model Miles and Huberman, kegiatan dalam analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sehingga, peneliti akan melakukan analisis data sesuai langkah berikut ini:

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 329.

<sup>35</sup> Suharsaputra, *op.cit.*, hlm. 329.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 337.

## 1. Reduksi Data

Peneliti memperoleh data di lapangan kemudian peneliti mereduksi data, yang berarti peneliti memilih hal-hal yang penting, merangkumnya, dan memfokuskan pada hal-hal yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Peneliti mereduksi data berdasarkan catatan lapangan yang masih tercatat tidak rapi berupa tulisan menggunakan simbol-simbol, dan juga angka yang tidak mudah difahami. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara mengkodekan, yaitu apabila siswa kelas V-C ditandai dengan (SKVC1) dan siswa kelas V-C yang kedua yaitu (SKVC2), guru kelas V-A, V-C dan V-D ditandai dengan (GKVA), (GKVC), dan (GKVD), kegiatan pembiasaan (KP), kecerdasan emosional (KE), peran guru (PG), setiap awalan huruf nama lengkap siswa dan tidak menggunakan data yang tidak digunakan dalam penelitian yaitu kalimat yang tidak efektif.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian kualitatif menurut Miles and Huberman (1984) yaitu menggunakan teks yang bersifat naratif, grafik, matrik, dan *chart* serta sejenisnya.<sup>37</sup> Penyajian data berupa huruf besar, huruf kecil dan angka disusun kedalam urutan sehingga strukturnya dapat difahami.<sup>38</sup> Penyajian data wawancara dengan guru dan siswa ditulis dalam bentuk teks naratif. Penyajian data untuk dokumentasi juga disajikan dalam bentuk gambar, tabel maupun tulisan. Penyajian data tes

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 341.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 341.

kecerdasan emosional siswa kelas V-C yang mengacu pada tes kecerdasan emosional oleh (Kurniawan, 2017) disajikan dalam bentuk tabel skor hasil tes pada bagian lampiran.<sup>39</sup>

### 3. Kesimpulan

Kesimpulan dalam analisis data kualitatif diperoleh dari kesimpulan pada tahap awal, bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka bisa dikatakan kesimpulan yang kredibel.<sup>40</sup> Kesimpulan pada penelitian kualitatif diharapkan dapat menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dan dapat menjawab fokus penelitian yang ada, meskipun fokus penelitian itu dapat berkembang setelah adanya penelitian.

#### G. Pengecekan Keabsahan Data

Peengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan perbedaan antara yang ditemukan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.<sup>41</sup> Pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dalam berbagai waktu dan dengan berbagai cara.<sup>42</sup> Pada pengecekan keabsahan data ini terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan cara berikut ini:

---

<sup>39</sup> Linda Saputri, *Kemampuan Komunikasi Matematis Tulis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional*, Skripsi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang, 2019, hlm. 25.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 345.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 365.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 372.



1. Triangulasi sumber dengan cara data yang diperoleh dicek melalui beberapa sumber. Sumber data primer pada penelitian ini adalah wali kelas V-A, V-C, V-D dan 2 siswa kelas V-C. Sehingga, peneliti akan menyesuaikan data dari kelima sumber data primer tersebut. Peneliti melakukan wawancara secara bergantian. Peneliti tidak langsung melakukan wawancara secara tatap muka, namun secara daring.
2. Triangulasi teknik pengumpulan data dengan cara data penelitian diperoleh dari sumber yang sama akan tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Peneliti awalnya melakukan observasi dengan menemui waka kurikulum untuk menanyakan kegiatan pembiasaan yang diterapkan dan juga menanyakan permasalahan kecerdasan emosional siswa kelas V. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V dan siswa kelas V-C, kemudian peneliti melakukan triangulasi teknik menggunakan dokumentasi untuk memastikan data tersebut benar. Sehingga, apabila ada data yang berbeda maka dilakukan diskusi kepada sumber data tersebut atau kepada yang lainnya.
3. Triangulasi waktu dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara dan dokumentasi dalam waktu yang berbeda. Peneliti melakukan penelitian dalam waktu yang berbeda melalui daring dengan guru dan siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang. Sehingga, peneliti dapat mengetahui data yang valid, apabila terdapat perbedaan data maka peneliti akan melakukan pengecekan secara berulang-ulang sampai kepastian data dapat ditemukan.

## H. Prosedur Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti mengikuti tahap-tahap pelaksanaan penelitian. Peneliti mengikuti pendapat Bogdan (1972) yaitu tahap pra-lapangan, kegiatan lapangan, dan analisis data.<sup>43</sup> Peneliti mengikuti pendapat tersebut untuk dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian. Peneliti harus mengikuti pedoman tersebut agar penelitian dapat dilakukan secara terarahkan. Berikut ini adalah tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

### 1. Tahap Pra Penelitian

#### a. Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti membuat rancangan penelitian atau proposal penelitian dengan memilih pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti kemudian mencari judul penelitian. Kemudian peneliti mencari pedoman penelitian tersebut agar penelitian yang dilakukan terarah sesuai prosedur.

#### b. Memilih Lapangan Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian. Peneliti memilih lokasi di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang karena keterbatasan geografis meliputi biaya, waktu, dan tenaga dan peneliti sudah pernah melaksanakan kegiatan praktek kerja lapangan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang. Peneliti juga mempertimbangkan terkait apakah terdapat kesesuaian antara fokus penelitian dengan lokasi

---

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 126.

penelitian. Fenomena yang menjadi fokus penelitian peneliti benar terjadi di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang. Sehingga peneliti memilih penelitian di lokasi tersebut. Sekolah tersebut juga memiliki fasilitas dan kegiatan pembiasaan yang telah diterapkan sehingga dapat mendukung penelitian yang dilakukan.

#### c. Mengurus Perizinan

Peneliti terlebih dahulu mengurus perizinan dengan menghubungi wakil ketua bidang kurikulum Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang. Setelah itu, peneliti diminta untuk membuat surat izin penelitian yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Surat izin penelitian yang sudah jadi dikirimkan melalui *whatsapp* kepada wakil ketua kurikulum dan peneliti sudah diizinkan untuk melakukan penelitian disana. Peneliti tidak perlu untuk mengirimkan surat izin penelitian ke sekolah secara langsung. Namun, peneliti harus menunggu pembagian kelas untuk penelitiannya.

#### d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Peneliti melakukan penilaian terhadap lokasi penelitian dengan memperhatikan situasi lingkungannya. Peneliti melakukan penilaian dengan melihat suasana dan kondisi siswa-siswi ketika peneliti melakukan praktek kerja lapangan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang. Sehingga peneliti kemudian mengetahui beberapa kegiatan pembiasaan yang telah diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Peneliti diberikan kesempatan untuk memilih kelas yang digunakan untuk penelitian. Peneliti melakukan penelitian pada kelas V sehingga peneliti akan memanfaatkan kesempatan untuk melakukan wawancara dengan informan sebaik mungkin. Peneliti memiliki 5 informan yang terdiri dari 3 guru kelas V dan dua siswa kelas V-C.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Keperluan penelitian disiapkan oleh peneliti sebelum peneliti melakukan penelitian secara daring yaitu mempersiapkan instrumen pertanyaan untuk wawancara, menyiapkan kamera ponsel pintar, merekam wawancara dengan perekam suara di ponsel pintar, *earphone*, dan perlengkapan alat tulis lainnya. Peneliti mempersiapkan ruangan yang tenang agar wawancara secara daring bisa berjalan secara kondusif. Tentunya peneliti memerlukan adanya paket data internet atau *wifi* sehingga bisa melakukan wawancara secara daring.

g. Persoalan Etika Penelitian

Peneliti sebaiknya menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang-orang yang berkaitan di lokasi penelitian. Peneliti akan mematuhi semua peraturan, norma, dan menghormati orang-orang yang ada di lokasi penelitian. Peneliti harus bersikap jujur dan dapat serta menjaga nama baik sekolah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Peneliti harus mampu berkomunikasi dengan baik dan menjaga sopan santun dalam melakukan penelitian secara daring.

## 2. Kegiatan Lapangan

### a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Peneliti harus mampu membedakan dimana tempat ia harus melakukan penelitian, agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh secara mendalam. Peneliti juga sebaiknya mampu merencanakan waktu penelitian, agar penelitian yang dilakukan dapat dimanfaatkan dengan efisien. Peneliti harus mempersiapkan pedoman wawancara agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan pedoman yang telah dibuat.

### b. Memasuki Lapangan

Peneliti menjaga hubungan baik dengan subyek penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan natural. Peneliti berperan secara aktif namun melalui daring. Peneliti melakukan penelitian dengan melakukan wawancara secara daring melalui *video call whatsapp* dan juga siswa diminta untuk mengikuti tes kecerdasan emosional melalui media perantara google formulir. Peneliti meminta izin untuk melakukan tes kecerdasan emosional untuk siswa, sehingga peneliti dihubungkan dengan seluruh siswa kelas V-C.

### c. Berperan-serta dan Mengumpulkan Data

Peneliti ketika melakukan pengumpulan data memerlukan catatan dari instrumen wawancara yang telah dibuat. Peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data secara daring. Penelitian dilakukan melalui daring, akan tetapi peneliti juga tetap berperan serta dalam mengumpulkan data-data terkait penelitian yang dilakukan.

Peneliti memutar kembali rekaman hasil wawancara. Peneliti memilih data yang penting digunakan untuk ditulis pada pemaparan data. Peneliti juga datang ke sekolah untuk melengkapi data dokumentasi. Data dokumentasi yang didapatkan dari sekolah yaitu berupa daftar nama dan jabatan guru serta jumlah keseluruhan siswa.

Dari awal penelitian, peneliti melakukan perannya untuk melakukan observasi, wawancara, memberikan tes kecerdasan emosional. Peneliti memilih beberapa referensi yang dijadikan pedoman dalam melakukan perannya. Peneliti mengumpulkan data berupa tes kecerdasan emosional melalui google formulir, untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan, peran gurun dan kendala guru peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi.

### **3. Analisis Data**

Peneliti mengatur, mengelompokkan, mengurutkan, memberikan kode dan mengkategorisasikan data penelitian untuk menemukan teori dari data yang telah dikumpulkan. Analisis data kualitatif dikerjakan secara terus-menerus mulai dari awal penelitian hingga penelitian selesai. Data hasil tes kecerdasan emosional yang mengacu dari Kurniawan (2017) dianalisis menggunakan rubrik penilaian yang dinyatakan oleh Azwar (2003).<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Linda Saputri, *Kemampuan Komunikasi Matematis Tulis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional*, Skripsi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang, 2019, hlm. 27.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang**

Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang berlokasi di Jalan Cipayung No. 8, Kelurahan Ketawang Gede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang dibentuk berdasarkan usulan para penggagas dari Universitas Brawijaya, bahwa pendidikan tidak hanya diakomodir oleh civitas Universitas Brawijaya saja, sehingga perlu dibentuknya Sekolah Dasar. Pada tanggal 05 Agustus 1995 lahirlah Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang dengan penetapan nomer pendirian No. 16 TGL : 05-08-1995.<sup>45</sup>

Berdasarkan penerbitan SK Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Timur No. 16 TGL : 05-08-1995, sehingga pada tanggal tersebut dijadikan sebagai hari lahir Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang. Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang telah berganti nama dari Sekolah Dasar Dharma Wanita Universitas Brawijaya, yang selanjutnya berganti nama menjadi Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang sampai dengan saat ini. Hal tersebut berdasarkan Nomor Pokok Sekolah: 20533896 dan NSS : 102056104032.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Dokumentasi (Sekolah Dasar Brawijaya Smart School), 22 Oktober 2020.

<sup>46</sup> Dokumentasi (Sekolah Dasar Brawijaya Smart School), 22 Oktober 2020.

## 2. Visi dan Misi Sekolah

### a. Visi

“Menjadikan Lembaga Pendidikan yang mencetak lulusan berkarakter religius, nasionalis, dan mempunyai ilmu yang bertaraf internasional.”

### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan karakter berlandaskan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan konstitusi.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif dengan memanfaatkan teknologi.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan yang bersinergi dengan wawasan internasional.

## 3. Tenaga Pendidik

Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang mempunyai tenaga pendidik yang paham pendidikan dan keilmuan, terdisiplinkan, kreatif, inovatif, memiliki kemampuan bilingual dan berkarakter religius. Tenaga pendidik di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang ini memiliki tenaga pendidik sebanyak 31 guru. Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang juga memiliki karyawan yang bijak dan berdedikasi tinggi terhadap instansi yang berjumlah 8 karyawan. Berikut ini gambaran secara detail data guru dan karyawan Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang :<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Dokumentasi (Sekolah Dasar Brawijaya Smart School), 22 Oktober 2020.



**Tabel 4.1**  
**Data Guru Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang**

No.	Nama Guru	Jabatan	Guru
1	Hari Budi Setiawan, M.Pd.I	Kepala Sekolah	Agama
2	Ilviatun Navisah, S.Pd.I	Waka Kurikulum	IA
3	Agus Budi Utomo, S.Pd	Waka Kesiswaan	IIIB
4	Laras Puriastiti, S.Pd	Waka Sarana/ Prasarana	IB
5	Moh. Khoirul Mawahib, S.Ag	Waka Humas	Agama
6	Endrik Eko Wahyuningsih, S.Pd	-	IC
7	Diah Ayu Kumala Dewi, S.Pd	-	ID
8	Anita Nur Rahma, S.Pd	-	IIA
9	Iswahyuni Wati, S.Pd	-	IIB
10	Tri Wahyuni, S.Pd	-	IIC
11	Dra. Emi Hamidah	-	IID
12	Risye Sofia Laurina, S.Si	-	IIIA
13	Evy Silfiatin, S.Pd	-	IIIC
14	Zahrul Amin, S.Pd	-	IIID
15	Suwarno, S.S, M.Pd	-	IVA
16	Muhammad Saiful Mirza, S.Pd	-	IVB
17	Dian Putri Intyas, S.Pd	-	IVC
18	Sri Witanti, S.Pd	-	IVD
19	Putranty Widha Nugraheni, S.Pd, M.Si	-	VA
20	Ady Putra Dian Jai, S.Pd	-	VB
21	Yeni Kartika Dewi, S.Pd	-	VC
22	Umi Fadillah, S.Pd	-	VD
23	Sukma Jati Raras, S.Pd	-	VIA
24	Sri Fatonah, S.Pd	-	VIB
25	Varda Putri Rozafi, S.Pd	-	VIC
26	Wiwik Septiningsih, S.Pd	-	VID
27	Fenty Handayani, S.Ag	-	Agama
28	Arya Bayu Pamungkas, S.Ag	-	Agama
29	Drs. Suyitna	-	Olahraga
30	Dinar Putra Hidayatullah, S.Pd	-	Olahraga
31	Sri Dewi Purboretno, SM .Pd	-	Olahraga

**Tabel. 4.2**  
**Data Karyawan Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang**

No.	Nama Karyawan	Jabatan
1	Enies Dwiana Listyorini, A. Ma	Bendahara
2	An Nissa Ristya Wardani	Bendahara
3	Didik Mulyadi	Kepala Tata Usaha
4	Erna Rustikawati	Tata Usaha
5	Noer Indah	Koperasi
6	Manu Herawan	Kebersihan
7	Muji Chalimin	Kebersihan
8	Bejo Rosyid	Kebersihan

#### 4. Data Siswa

Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang memiliki jumlah siswa sebanyak 634 siswa. Siswa tersebut pada setiap jenjang kelasnya dibagi menjadi 4 rombel kelas, yaitu kelas A, B, C dan D. Berikut ini adalah data siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang tahun ajaran 2020/2021 :<sup>48</sup>

**Tabel 4.3**  
**Daftar Jumlah Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	IA	15	10	25
2	IB	16	9	25
3	IC	18	10	28
4	ID	16	12	28
5	IIA	13	11	24
6	IIB	14	12	26
7	IIC	16	11	27
8	IID	18	10	28
9	IIIA	14	12	26
10	IIIB	12	12	24
11	IIIC	15	13	28
12	IIID	13	14	27
13	IVA	10	15	25
14	IVB	12	12	24
15	IVC	16	11	27
16	IVD	17	11	28
17	VA	12	15	27
18	VB	15	11	26
19	VC	18	11	29
20	VD	11	18	29
21	VIA	9	16	25
22	VIB	14	11	25
23	VIC	14	12	26
24	VID	16	11	27
<b>Jumlah</b>		<b>344</b>	<b>290</b>	<b>634</b>

<sup>48</sup> Dokumentasi (Sekolah Dasar Brawijaya Smart School), 22 Oktober 2020.

## 5. Kurikulum dan Pembelajaran

Pendidikan yang unggul dalam perspektif Sekolah Dasar Brawijaya Smart School adalah pendidikan yang memperhatikan nilai-nilai religius yang diintegrasikan dalam semua aspek pembelajaran yang ada di sekolah.<sup>49</sup> Berdasarkan dokumen tersebut kita mengetahui disetiap kegiatan yang dilakukan siswa telah terintegrasi nilai-nilai religius. Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School diharapkan menjadi generasi yang religius.

Sekolah Dasar Brawijaya Smart School berusaha untuk mempersiapkan potensi diri yang dimiliki siswanya, yang meliputi aspek spiritual, sosial, pola pikir, fisik serta kecerdasan *Intelligence Quotient*, *Emotional Quotient* dan *Spiritual Quotient* yang diintegrasikan dalam lingkungan belajar siswa yaitu di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat.<sup>50</sup> Siswa dipersiapkan potensinya, sehingga siswa tidak hanya cerdas pengetahuan saja, tetapi kecerdasan jamak juga dimiliki oleh siswa.

Sekolah Dasar Brawijaya Smart School secara struktural dibina oleh UPT Brawijaya Smart School yang ditetapkan oleh rektor Universitas Brawijaya. Hal tersebut bertujuan untuk mengawasi Children Center dari lembaga pendidikan Sekolah Dasar Brawijaya Smart School. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Dokumentasi (Sekolah Dasar Brawijaya Smart School), 15 November 2020.

<sup>50</sup> Dokumentasi (Sekolah Dasar Brawijaya Smart School), 15 November 2020.

<sup>51</sup> Dokumentasi (Sekolah Dasar Brawijaya Smart School), 15 November 2020.

## 6. Program Unggulan

Sekolah Dasar Brawijaya Smart School mempunyai program-program unggulan, diantaranya sebagai berikut:<sup>52</sup>

- a. Pembentukan karakter spiritual keagamaan yang meliputi:
  - 1) Pembelajaran Al Qur'an di pagi hari, menggunakan metode torikoti.
  - 2) Program hafalan juz amma yang ditujukan agar siswa lulusan Sekolah Dasar Brawijaya Smart School tahfidz juz ke-30.
  - 3) Pembelajaran menghafal do'a sehari-hari.
  - 4) Pembelajaran sholat dhuha untuk seluruh siswa.
  - 5) Sholat dhuhur berjamaah untuk siswa kelas III-VI.
  - 6) Pembiasaan menebar salam saat bertemu warga sekolah.
- b. Pembentukan karakter peserta didik yang meliputi:
  - 1) Menumbuhkan minat senang belajar, gemar membaca dan menulis.
  - 2) Menumbuhkan rasa senang berinisiatif dan berkarya.
  - 3) Menumbuhkan minat agar siswa bertanggung jawab.
  - 4) Menumbuhkan kemandirian bagi siswa.
  - 5) Wajib pramuka.
  - 6) Mendidik siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.
  - 7) Mempersiapkan siswa kelas VI untuk memasuki jenjang pendidikan yang selanjutnya.

---

<sup>52</sup> Dokumentasi (Sekolah Dasar Brawijaya Smart School), 15 November 2020.

c. Pembentukan karakter peduli dan empati terhadap sesama yang meliputi:

- 1) Membiasakan siswa untuk bersedia dan ikhlas membantu teman dan sesama.
- 2) Membiasakan siswa senang bersedekah dan dermawan.
- 3) Membiasakan siswa cinta lingkungan dengan kegiatan Jum'at bersih.

## 7. Fasilitas

Fasilitas yang dimiliki Sekolah Dasar Brawijaya Smart School merupakan penunjang dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Sekolah Dasar Brawijaya Smart School memiliki fasilitas diantaranya:

- a. Gedung sekolah yang representatif.
- b. Masjid yang berada dilingkungan SD, SMP dan SMA Brawijaya Smart School.
- c. Meja dan kursi yang nyaman digunakan.
- d. LCD yang ada di setiap kelas.
- e. Ruang kelas.
- f. Laboratorium komputer.
- g. Laboratorium IPA.
- h. *Free wifi zone*.
- i. Kantin sekolah dan kantin kejujuran.
- j. *White board* di setiap ruang kelas.

- k. Unit Kesehatan Sekolah.
- l. Perpustakaan.
- m. Lapangan olahraga.
- n. Toilet disetiap lantai.
- o. *Samsung smart learning class.*

Fasilitas yang dimiliki Sekolah Dasar Brawijaya Smart School dijaga dan dirawat dengan baik oleh warga sekolah. Siswa dan guru juga mempunyai aturan kelas yang juga bisa bermanfaat dalam upaya menjaga dan merawat fasilitas yang ada. Guru mendidik siswanya untuk bertanggung-jawab dengan lingkungan sekitar.

#### **8. Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diterapkan diluar pelajaran formal yang dilakukan siswa. Kemudian, untuk waktu pelaksanaan ekstrakurikuler diluar jam belajar sesuai dengan kurikulum standar. Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tujuan yaitu mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan siswa diberbagai bidang diluar pendidikan akademik.

Kegiatan ekstrakurikuler bisa berbentuk kegiatan yang terkait dengan seni, pengembangan kepribadian, dan olahraga. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan baik untuk pengembangan diri siswa. Berikut ini kegiatan ekstrakurikulernya : (a) pramuka, (b) paduan suara, (c) marawis, (d) seni tari, (e) menggambar, (f) robotik, (g) olimpiade class, (f) futsal, (g) renang, (h) karya ilmiah, dan (i) karate.

## B. Paparan Data

Peneliti mendeskripsikan hasil temuan di lapangan berdasarkan fokus penelitian yaitu bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan, peran guru kelas, dan kendala guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang. Informasi yang diperoleh dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi diharapkan dapat memberikan gambaran tentang tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Informasi utama dari penelitian ini berasal dari guru kelas, dikarenakan guru kelas memiliki peran dalam penerapan kegiatan pembiasaan yang dapat beliau terapkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain informasi utama yang disampaikan oleh 3 guru kelas V dan 2 siswa kelas V-C juga berperan sebagai informan untuk menggali informasi terkait peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V melalui kegiatan pembiasaan. Peneliti memaparkan data yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peneliti melakukan observasi dengan waka kurikulum sebelum peneliti melakukan penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan 5 informan pada waktu yang berbeda. Peneliti melakukan penelitian secara daring. Peneliti meminta izin dengan guru-guru dan siswa-siswa yang akan diteliti. Peneliti melakukan wawancara dengan berpedoman pada pedoman wawancara dan menggunakan aplikasi *whatsapp* untuk wawancara daring.

Bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan siswa kelas V, peran guru kelas V dan kendala guru kelas V dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V dideskripsikan sebagai berikut:

### **1. Bentuk-bentuk Kegiatan Pembiasaan yang Diterapkan untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V**

Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang memiliki kegiatan pembiasaan yang diterapkan untuk siswa-siswanya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi yang menyatakan bahwa :

Iya pada saat normal tentunya sudah diterapkan pembiasaan-pembiasaan itu ada banyak.<sup>53</sup>

Berdasarkan pemaparan bu Yeni Kartika Dewi kita dapat mengetahui bahwa terdapat beberapa kegiatan pembiasaan yang sudah diterapkan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang. Kegiatan pembiasaan tersebut tentunya terdapat banyak macamnya. Agar lebih jelasnya kita bisa mengetahui dari pemaparan Bu Yeni Kartika Dewi selanjutnya.

Berikut ini pemaparan Bu Yeni Kartika Dewi terkait kegiatan pembiasaan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang yang telah diterapkan sebelum adanya pandemi:

Kegiatan pembiasaan salim pagi, menyambut kedatangan anak-anak sekolah, kegiatan religi seperti mengaji torikoti, kemudian sholat dhuha berjamaah dan juga kalau hari Jum'at ada sholat Jum'at, ada juga kegiatan literasi seperti penanaman kegiatan gemar membaca, menyanyi lagu daerah dan menyanyi lagu nasional, dan juga ada kegiatan pembiasaan Jum'at sehat yang

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.



dilaksanakan satu bulan sekali. Orang tua sudah dijadwalkan untuk menyiapkan makanan-makanan bergizi dan guru menyiapkan kegiatan kebugaran seperti senam.<sup>54</sup>

Kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan siswa sebelum adanya pandemi sangatlah beragam. Kita bisa mengetahui berdasarkan pemaparan tersebut. Siswa bisa mengembangkan kecerdasan emosionalnya melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang telah diterapkan di sekolah. Misalnya, dengan adanya kegiatan pembiasaan salim pagi bisa mengembangkan kecerdasan emosional siswa pada aspek membina hubungan, sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan baik kepada bapak dan ibu gurunya.

Berdasarkan kegiatan pembiasaan yang telah dipaparkan oleh Bu Yeni Kartika Dewi, kita bisa mengetahui kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut telah diterapkan dalam keseharian siswa di sekolah. Bapak dan ibu guru juga berperan dalam penerapan kegiatan pembiasaan tersebut. Kegiatan pembiasaan yang telah diterapkan itu menjadikan siswa terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang baik.

Bu Yeni Kartika Dewi juga memaparkan bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang masih bisa diterapkan selama adanya pandemi. Sehingga selama pandemi ini kegiatan-kegiatan pembiasaan tetap bisa dilakukan. Namun tidak sebanyak kegiatan-kegiatan pembiasaan yang bisa dilakukan sebelum adanya pandemi. Berikut ini bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang masih bisa diterapkan selama pandemi:

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

Di masa pandemi kegiatan itu masih tetap dijalankan seperti mengaji torikoti dilaksanakan dengan cara virtual, dan tetap ada pembagian mengaji sesuai dengan jilidnya masing-masing, dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa dan Rabu secara virtual, kemudian hari Kamis dan Jum'at dilaksanakan secara mandiri. Kegiatan karakter tetap dilaksanakan jadwalnya pada hari Kamis. Kegiatan kebugaran dilakukan setiap hari Jum'at. Buktinya anak-anak bisa berupa foto dan video dikumpulkan melalui microsoft teams atau microsoft 365, itu merupakan sarana yang digunakan oleh Sekolah Dasar Brawijaya Smart School seperti itu.<sup>55</sup>

Dikuatkan pula berdasarkan hasil wawancara dengan Sesha salah satu siswa kelas V sebagai berikut:

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan yaitu menyapu, mencuci baju, menyiram bunga, mencuci piring, belajar, sholat dhuha, mengaji torikoti dan rajin mengikuti belajar daring. Nanti kalau sudah mengerjakan sholat dhuha atau mengaji bisa mengisi *daily checklist*. *Daily checklist* itu bentuknya lembaran.<sup>56</sup>

Kegiatan pembiasaan yang masih bisa diterapkan selama adanya pandemi yaitu kegiatan pembiasaan mengaji dan sholat dhuha dengan adanya kegiatan pembiasaan ini siswa bisa mengembangkan kecerdasan emosionalnya berdasarkan aspek kesadaran diri, siswa sadar bahwa mengaji dan sholat dhuha bukan hanya sebagai tugas dari sekolah, namun bisa diterapkan dalam pembiasaan kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan belajar, apabila siswa mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka dia akan memiliki kesadaran diri untuk belajar sendiri. Siswa mampu melakukan kegiatan pembiasaan rutin dengan baik. Kegiatan pembiasaan rutin berupa mengaji dan sholat dhuha.

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Sesha, Siswa Kelas V-C pada hari Selasa, 17 November 2020, pukul 18.10 – 18.35 WIB.

Kegiatan pembiasaan karakter yaitu siswa diminta membantu orang tua mencuci piring, siswa dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya dalam aspek memanfaatkan emosi dengan produktif dan aspek membina hubungan. Pada aspek membina hubungan, siswa mampu bekerja sama dengan orang tua untuk meringankan kewajiban di rumah. Pada aspek memanfaatkan emosi, siswa berperilaku bertanggung jawab mencuci piring. Seperti gambar yang ada dibawah:<sup>57</sup>



**Gambar 4.1**

Siswa melakukan kegiatan pembiasaan mencuci piring

Kegiatan pembiasaan kebugaran bisa mengembangkan kecerdasan emosional siswa, pada aspek kesadaran diri, aspek mengelola emosi dan aspek memanfaatkan emosi dengan produktif. Siswa dapat berperilaku mengenal tindakan kebugaran yang bisa mempengaruhi perasaannya. Kemudian siswa mampu berperilaku memiliki perasaan positif pada diri sendiri dengan adanya kegiatan kebugaran, dan siswa dapat fokus saat melakukan kegiatan kebugaran.

---

<sup>57</sup> Dokumentasi (Sekolah Dasar Brawijaya Smart School), 15 November 2020.

Kemudian, kegiatan pembiasaan yang terkait dengan pendidikan karakter menurut Bu Yeni Kartika Dewi yaitu:

Tanggung jawab dan disiplin, jadi kegiatan itu dijadwalkan. Misalnya hari Kamis anak-anak dijadwalkan membantu orang tua seperti mencuci piring dan gemar membaca. Jadi anak-anak membaca itu divideokan dan *discreenshoot*kan sumber yang dibaca. Kalau kegiatan kebugaran macem-macem juga, dijadwalkan setiap hari Jum'at.<sup>58</sup>

Dari bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang sudah disebutkan diatas kita bisa mengetahui bahwa siswa sudah bisa mengembangkan kecerdasan emosionalnya dalam aspek memanfaatkan emosi dengan produktif dalam hal bertanggung jawab membantu orang tua dan mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya dalam berperilaku disiplin ketika di rumah atau mengerjakan tugasnya dari sekolah. Siswa juga melakukan kegiatan pembiasaan literasi, dengan begitu siswa dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan berperilaku fokus dalam mengerjakan tugas membaca.

Dikuatkan pula berdasarkan hasil wawancara dengan Sessa, yang menunjukkan bahwa siswa kelas V sudah mampu memanfaatkan emosinya dengan produktif dan siswa memiliki kesadaran diri dalam mengerjakan kewajibannya dalam belajar dan membantu orang tua di rumah. Berikut ini pemaparan Sessa:

Ketika mengerjakan tugas kadang-kadang diingatkan dulu, kadang juga langsung dikerjakan sendiri.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Sessa, Siswa Kelas V-C pada hari Selasa, 17 November 2020, pukul 18.10 – 18.35 WIB.

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Bu Putranty Widha Nugraheni yaitu:

Pembiasaan selama daring adalah kegiatan pembiasaan yang ada di rumah setiap hari Kamis, diadakan kegiatan pendidikan karakter seperti merapikan tempat tidur, merapikan meja belajar, membantu orang tua membersihkan rumah atau menjaga adik.<sup>60</sup>

Berdasarkan pemaparan Bu Putranty Widha Nugraheni kita bisa mengetahui bahwa saat ini kegiatan pembiasaan yang dilakukan siswa adalah kegiatan pembiasaan yang terkait dengan pembiasaan sehari-hari di rumah. Sehingga dengan kegiatan pembiasaan tersebut siswa terbiasa membantu orang tua di rumah. Mereka terbiasa melakukan kegiatan pembiasaan dengan kesadaran diri mereka sendiri.

Bu Umi Fadillah juga memaparkan hal yang sama, berdasarkan hasil wawancara beliau mengatakan bahwa:

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan selama adanya pandemi yaitu pembelajaran Smart Qur'an setiap hari Senin sampai Minggu, kegiatan karakter tiap Kamis, menjaga kebugaran melalui kegiatan olahraga tiap Jum'at, sholat dhuha setiap hari dan ada *daily checklistnya*, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, membaca asmaul husna, membaca surat-surat pendek setiap hari dan menjaga kesehatan dan kebugaran selama *stay at home*.<sup>61</sup>

Berdasarkan pemaparan dari Bu Umi Fadillah kita bisa mengetahui bahwa kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan siswa saat adanya pandemi berupa kegiatan pembiasaan rutin dan kegiatan pembiasaan keteladanan. Kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan berdasarkan jadwal yang telah dibuat. Siswa menjadi terbiasa melakukannya.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bu Putranty Widha Nugraheni, Guru Kelas V-A pada hari Jum'at, 27 November 2020, pukul 10.56 – 11.25 WIB.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bu Umi Fadillah, Guru Kelas V-D pada hari Sabtu, 28 November 2020, pukul 11.00-11.28 WIB.

Bu Yeni Kartika Dewi memaparkan bahwa dengan adanya kegiatan pembiasaan yang telah disebutkan, kita bisa mengetahui bahwa kegiatan pembiasaan dapat memunculkan kesadaran diri bagi siswa yaitu seperti pemaparan Bu Yeni Kartika Dewi berikut ini:

Iya, memunculkan. Sudah dijadwalkan kegiatan pembiasaannya. Misalkan kegiatan pembiasaan membantu orang tua. Misalnya mencuci piring, itu gurunya juga harus memberikan motivasi untuk peserta didiknya. Jadi saat pemberian tugas tidak hanya tugas itu dibuat saat ada tugas saja, tetapi juga dibiasakan. Nah gurunya pasti memberikan *feedback*, *feedbacknya* itu juga berupa motivasi seperti itu dan juga memotivasi untuk melakukan kegiatan pembiasaan yang lain. Di sekolah itu juga menyiapkan *daily checklist*. *Daily checklist* itu misalkan kegiatan anak-anak mengaji, sholat dhuha, dan sholat lima waktu yang dipantau orang tua. Nah, jadi tetap ada *daily checklist*, tujuannya anak-anak meskipun tidak terjadwal langsung secara virtual, mereka tetap melaksanakan kewajibannya dengan baik.<sup>62</sup>

Berdasarkan pemaparan Bu Yeni Kartika Dewi, dengan adanya kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan oleh siswa dapat memunculkan kesadaran diri bagi siswa, yang artinya kecerdasan emosional siswa bisa berkembang dengan adanya kegiatan pembiasaan. Siswa menjadi sadar, bahwa kegiatan-kegiatan yang telah terjadwalkan lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baik bagi diri siswa sendiri. Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan ini penting. Guru juga memotivasi siswanya agar melakukan kegiatan pembiasaan. Guru memberikan *feedback* dari tugas siswa. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan siswa dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa karena dapat memunculkan kesadaran diri siswa.

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

Kesadaran diri merupakan salah satu aspek kecerdasan emosi. Kesadaran diri yang sudah dimiliki oleh siswa kelas V dapat dikembangkan dengan dibiasakannya kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dijadwalkan sekolah. Hal ini sudah baik untuk dikembangkan. Kegiatan pembiasaan yang sudah ada bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa juga bisa menyadari dan mengetahui kegiatan pembiasaan yang telah dia lakukan.

Berdasarkan bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan baik pembiasaan rutin, pembiasaan keteladanan maupun pembiasaan spontan yang sudah diterapkan di kelas V, menurut Bu Yeni Kartika Dewi siswa dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya, berikut ini pemaparannya :

Iya, sebagian besar anak-anak itu masih tergantung dari orang tua dan juga dari kebiasaannya. Tapi, anak-anak emosinya sudah cukup terkelola dengan baik. Dibuktikan dengan, ketika melaksanakan kegiatan pembiasaan-pembiasaan tersebut. Misalkan hari ini dijadwalkan membantu orang tua, besok dijadwalkan untuk menyiram tanaman, misalnya peduli pada lingkungan. Buktinya adalah keantusiasannya, keantusiasannya berkembang menjadi lebih baik. Misalnya hari ini anak-anak mencuci piring, besoknya merapikan tempat tidur. Itu kan jika anak-anak emosinya tidak baik, jadi pasti *feedback*nya akan begitu-begitu saja. Tetapi, karena emosinya anak-anak baik, itu setiap hari pasti berkembang. Jadi kami sekolah itu memberikan tugasnya bervariasi, jadi tidak sekedar *upload* audio, *upload* foto tetapi ketika pemberian tugas itu diselingi juga. Misalnya menyiram tanaman untuk jadwalnya, dan diberi tugas menceritakan secara langsung pengalamannya saat menyiram tanaman itu juga dibuat dalam bentuk video, jadi kelihatan anak-anak yang terbiasa menyiram, kelihatan yang belum pernah menyiram tanaman, seperti itu kan terlihat dari pembiasaan-pembiasaan seperti itu.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

Bu Yeni Kartika Dewi memaparkan bahwa kecerdasan emosional siswa bisa dilihat dari keseharian siswa ketika diberikan tugas oleh guru. Sehingga, setiap hari guru juga berperan dalam membuat tugas yang bervariasi. Kecerdasan emosional siswa seperti pada aspek memanfaatkan emosi dengan produktif. Siswa bertanggung jawab dalam melakukan tugasnya menyiram bunga, kemudian fokus sehingga siswa bisa mengendalikan dirinya dalam mengerjakan tugasnya.

Berdasarkan pemaparan Bu Yeni Kartika Dewi tersebut, diketahui juga bahwa ketika siswa dapat mengembangkan emosinya maka kecerdasan emosionalnya akan meningkat, berikut pemaparan dari Bu Yeni Kartika Dewi :

Tentu, secara otomatis kemudian tentunya didukung dengan *feedback-feedback* yang dari guru itu bisa menambah motivasi anak-anak sehingga emosinya anak-anak itu bisa meningkat.<sup>64</sup>

Ketika siswa dapat merasakan emosi dirinya, yang bisa dilihat dari antusiasnya dalam mengerjakan tugas maka siswa tersebut dapat mengenal tindakan yang dapat mempengaruhi perasaannya. Seperti pada kegiatan pembiasaan menyiram bunga, ketika siswa antusias dalam menyiram bunga maka siswa akan merasa senang dan siswa akan bertindak dengan baik ketika menyiram, bisa sambil menyanyi atau tersenyum. Siswa juga bisa memperlihatkan kesehariannya tanpa perlu dibuat-dibuat, karena sudah terbiasa melakukan kegiatan pembiasaan itu di rumah.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.



Berbeda dengan siswa yang tidak antusias, dia bisa menyiram bunga sambil cemberut. Dari situ kita bisa mengetahui keadaan tingkat kecerdasan emosional siswa naik, sedang atau bahkan turun. Guru juga memiliki peran yang sangat penting, dalam hal ini ketika guru memberikan tugas maka guru juga sambil memperhatikan emosi siswa. Seperti yang sudah dipaparkan oleh Bu Yeni Kartika Dewi bahwa beliau dapat mengetahui kecerdasan emosional siswa melalui antusias siswa ketika di absen atau diberikan tugas.

Dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Sessa salah satu siswa kelas V, sebagai berikut :

Senang bisa menyelesaikan tugas. Kalau sudah selesai tugasnya biasanya main *game*, lihat tv, masak dan makan. Kalau bisa mengerjakan tugas jadi semangat dan ketawa-ketawa sendiri. Kalau tidak bisa mengerjakan tugas jadi bingung. Kalau dapat nilai kurang baik kadang takut.<sup>65</sup>

Berdasarkan pemaparan Sessa kita bisa mengetahui, bahwa ketika siswa mampu menyelesaikan tugasnya, dia menunjukkan kecerdasan emosionalnya berupa rasa senang. Sehingga, setelah dia merasa senang dia akan melanjutkan kegiatannya dengan lebih bersemangat lagi. Seperti ketika siswa mampu mengerjakan tugas, dia akan bersemangat untuk melanjutkan mengerjakan tugas lainnya bahkan dia bisa tertawa karena senang. Namun, ketika siswa tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan dia akan merasa bertanya-tanya, dan bingung. Bahkan, juga ketika mendapat nilai yang kurang baik dia akan merasa takut.

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Sessa, Siswa Kelas V-C pada hari Selasa, 17 November 2020, pukul 18.10-18.35 WIB.

Selama adanya pandemi, empati siswa dengan sesama temannya maupun dengan guru juga dapat terbangun, seperti yang sudah dipaparkan oleh Bu Yeni Kartika Dewi :

Iya, tentunya berbeda ya bertemu langsung secara tatap muka dengan bertemu dengan virtual. Tetapi ya itu tadi, motivasi dari seorang guru dan juga sebagai pembimbing dan orang tua ketika di rumah itu juga sangat penting. Ketika pelaksanaan pembelajaran itu anak-anak juga tetap antusias. Seperti kayak tanya jawab, juga bisa mengelola emosinya kemudian tata tertibnya juga bisa terlihat. Karena dalam setiap pembelajaran yang virtual itu juga bapak ibu guru itu memberikan tata tertib. Misalnya kalau bertanya seperti apa, disitu kan juga ada *icon chatting*, anak-anak diberikan kesempatan berdiskusi, bertanya jawab secara *online*. Hubungan anak-anak tetap terjalin seperti ini. Jadi ketika kita menjadwalkan jam 8, jadi jam 8 kurang 10 menit saya berikan kesempatan anak-anak untuk silaturahmi intinya, juga bertanya jawab dengan temannya untuk berinteraksi secara *online*.<sup>66</sup>

Aspek kecerdasan emosi yang selanjutnya adalah empati, berdasarkan pemaparan dari Bu Yeni Kartika Dewi kita bisa mengetahui bahwa selama adanya pandemi ini empati yang dimiliki siswa bisa diketahui dari perilakunya mendengarkan atau mampu menaati tata tertib selama pembelajaran daring dilakukan. Siswa juga masih tetap bisa membina hubungan yang baik dengan teman-teman sekelasnya melalui fitur-fitur chat atau diskusi yang ada pada microsoft teams. Siswa dan guru juga bisa bekerja sama dalam menjalankan proses pembelajaran secara daring, bahkan juga bekerja sama dengan orang tua untuk terwujudnya kegiatan pembelajaran daring yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

Pembelajaran dalam jejaring yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School menggunakan sarana microsoft teams, berikut pemaparan dari Bu Yeni Kartika Dewi:

Kalau di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School itu kan pakai microsoft teams, microsoft teams itu ada yang namanya meeting nah, jadi ada banyak sekali tautannya mbak, ada meeting, kemudian ada penugasan, microsoft form seperti itu. Kemudian fiturnya itu banyak, jadi kalau misalnya ketika kita memberikan tugas nah itu langsung melalui *assignment* disitu. Misalnya pakai microsoft form, misalnya mau melakukan meeting, nah kayak zoom itu juga bisa langsung. Anak-anak setiap hari terjadwalkan seperti itu. Termasuk misalnya mengaji seperti itu.<sup>67</sup>

Berdasarkan pemaparan Bu Yeni Kartika Dewi kita mengetahui bahwa pembelajaran di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School menggunakan media microsoft teams. Siswa biasanya diberikan tugas melalui fitur-fitur yang telah tersedia. Diperkuat hasil wawancara dengan Sessa terkait tugas yang biasanya diberikan selama pandemi:

Tugasnya individu. Tidak ada tugas yang berkelompok dengan teman. Kalau kerjasama dengan orang tua pernah. Misalnya ada tugas membuat video bareng orang tua, biasanya itu pelajaran pendidikan karakter, yang berisi kegiatan menyiram tanaman atau mencuci piring.<sup>68</sup>

Berdasarkan pemaparan Sessa aspek membina hubungan yang bisa dikembangkan yaitu aspek membina hubungan yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran bersama orang tua di rumah. Misalnya bekerja sama dalam mengerjakan tugas sekolah, seperti membuat video. Sehingga siswa bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang tuanya.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Sessa, Siswa Kelas V-C pada hari Selasa, 17 November 2020, pukul 18.10 – 18.35 WIB.

Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Bianda salah satu siswi kelas V yang menyatakan bahwa saat pandemi dia melakukan kerjasama dengan orang tuanya dengan bentuk kegiatan sebagai berikut:

Iya ada dibimbing, yaitu tugas tentang hari pahlawan mencari informasi tentang hari pahlawan kemudian dibuat dirangkum. Kemudian, sering ada tugas membuat video olahraga yang ngevideo mamah.<sup>69</sup>

Berdasarkan pemaparan dari Sesha dan Bianda kita mengetahui bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan pada saat pandemi membuat siswa jadi bekerja sama dan membina hubungan dengan orang tua di rumah. Siswa saat ini memang tidak bisa bekerja sama dengan temannya pada saat pembelajaran daring, namun siswa masih bisa bekerja sama dan membina hubungan dengan orang tua dan guru. Jadi, kecerdasan emosional siswa bisa tetap berkembang.

Kegiatan pembiasaan yang sudah diterapkan tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai, berikut ini pemaparan Bu Yeni terkait diterapkannya kegiatan pembiasaan-pembiasaan tersebut :

Nah, yang namanya sekolah kan pasti ada program ya mbak. Nah programnya itu ada banyak sekali. Nah program pembiasaan itu kan tujuannya adalah untuk penanaman atau perkembangan pendidikan karakter anak-anak. Tentunya segala sesuatu jika diawali dengan yang namanya pembiasaan meskipun awalnya itu anak-anak melaksanakan dengan panduan, karena ada jadwal bukan karena ada paksaan. Karena itu sudah terbiasa, nanti itu akan menjadi pembiasaan yang baik dan juga akan terlaksana dengan

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bianda, siswi Kelas V-C pada hari Rabu, 25 November 2020, pukul 10.02 – 10.30 WIB.

baik. Pendidikan dan kegiatan-kegiatan yang lain akan terbentuk karakter-karakternya yang baik.<sup>70</sup>

Jadi, tujuan adanya kegiatan pembiasaan ini adalah untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak. Anak dididik dan dibiasakan untuk melakukan pembiasaan agar terbiasa dengan kegiatan itu, sehingga melakukan kegiatan pembiasaan tanpa paksaan. Pendidikan karakter yang sudah terlaksana dengan baik maka akan terbentuk karakter anak dan kecerdasan emosional yang baik pula.

Cara Bu Yeni Kartika Dewi menerapkan kegiatan pembiasaan kepada siswa adalah sebagai berikut:

Ya dijadwalkan itu, mulai dari mengaji, kegiatan religius, kesehatan, pendidikan karakter itu sudah terprogram.<sup>71</sup>

Berdasarkan pemaparan Bu Yeni Kartika Dewi kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan siswa itu adalah kegiatan pembiasaan salah satunya adalah pembiasaan rutin karena sudah terprogramkan.

Kegiatan pembiasaan yang ada adalah kegiatan pembiasaan yang sudah terjadwal. Setiap kegiatan dijadwalkan sesuai jadwalnya. Sehingga, kegiatan pembiasaan ini sudah lama dilakukan. Kegiatan pembiasaan ini ditujukan kepada seluruh siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School, seperti yang dipaparkan Bu Yeni Kartika Dewi berikut:

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

Ya semuanya kegiatan pembiasaan itu diberikan kepada seluruh siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School tanpa terkecuali semuanya diberikan.<sup>72</sup>

Jadi kegiatan pembiasaan ini ditujukan untuk seluruh siswa. Yaitu dimulai dari kelas I-VI. Namun, memang ada beberapa kegiatan yang hanya dilakukan oleh siswa tertentu. Misalnya kegiatan pembiasaan keputrian, maka hanya siswa kelas atas saja yang melakukannya. Karena kegiatan ini dilakukan pada hari Jum'at ketika menunggu siswa laki-laki sholat Jum'at saat dulu sebelum ada pandemi. Saat sekarang ini tidak ada kegiatan pembiasaan keputrian karena siswa laki-laki melakukan sholat Jum'at di masjid di sekitar rumah mereka.

Kemudian, untuk cara mengevaluasi kegiatan pembiasaan guru memiliki caranya sendiri. Guru memiliki cara yang berbeda untuk mengevaluasi kegiatan pembiasaan siswa. Berikut ini adalah cara guru mengevaluasi kegiatan pembiasaan siswa:

Ada yang namanya *daily checklist*, dijadikan sebagai bahan evaluasi. Kemudian dari hasil-hasil kegiatannya anak-anak itu tadi, yang berupa foto dan juga video yang di *share* kan itu juga bisa dijadikan sebagai evaluasi, kemudian pemberian *feedback*. Biasanya pemberian *feedback* itu bisa memberikan semangat yang luar biasa untuk anak-anak seperti itu. Jadi misalkan kalau kegiatannya dicontohkan yang membantu orang tua menjemur pakaian, berarti kan contohnya alhamdulillah sudah melaksanakan kegiatan membantu orang tua menjemur pakaian dan lain-lain. Kemudian, kalau misalnya merawat tanaman ya, o berarti sudah melaksanakan kegiatan pembiasaan sudah merawat tanaman.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Bu Putranty

Widha Nugraheni berikut ini:

Setiap hari Kamis saya membuat tugas di microsoft teams dengan memberikan penjelasan tugas kemudian siswa mengumpulkan foto atau video kemudian saya nanti mengevaluasinya.<sup>74</sup>

Bu Umi Fadillah juga menyampaikan hal yang sama, berikut ini hasil wawancara dengan beliau:

Melalui foto dan video yang anak-anak kirim di microsoft teams diberikan umpan balik dengan komentar sesuai dengan yang mereka lakukan jika masih kurang atau tidak sesuai maka bisa dichat pribadi atau dipanggil ke sekolah.<sup>75</sup>

Kegiatan pembiasaan yang telah diterapkan oleh siswa akan dievaluasi oleh guru. Guru mempunyai alat atau cara yang digunakan untuk mengevaluasi. Guru mengevaluasi kegiatan pembiasaan siswa menggunakan *daily checklist*, memberikan komentar sesuai dengan tugas yang diberikan, foto, dan video yang dikumpulkan kepada gurunya, dengan begitu guru mengetahui kecerdasan emosional siswa.

Bu Yeni Kartika Dewi memaparkan bahwa:

Iya, sudah lama. Dari program pertama itu misalkan ada perbaikan-perbaikan tapi kalau kegiatan pembiasaan yang biasa itu sudah ada. Kalau kegiatan pembiasaan tambahan itu seperti Jum'at sehat. Intinya sama, untuk melaksanakan kesehatan misalnya kerja bakti itu kan sama. Cuma programnya saja yang membedakan. Bekerjasama dengan orang tua. Kalau di masa pandemi seperti ini ya tidak dapat dilaksanakan kegiatan dengan bantuan orang tua. Tapi kegiatan itu tetap bisa berjalan.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bu Putranty Widha Nugraheni, Guru Kelas V-A pada hari Jum'at, 27 November 2020, pukul 10.56 – 11.25 WIB.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bu Umi Fadillah, Guru Kelas V-D pada hari Sabtu, 28 November 2020, pukul 11.00 – 11.28 WIB.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

Kegiatan pembiasaan yang diterapkan memiliki faktor pendukung seperti yang dipaparkan oleh Bu Yeni Kartika Dewi sebagai berikut :

Dari dirinya sendiri, dari fasilitas, dari gurunya dan dari media-media yang digunakan. Tanpa adanya semua itu kan tidak bisa. Harus satu kesatuan.<sup>77</sup>

Berdasarkan pemaparan Bu Yeni Kartika Dewi kita bisa mengetahui bahwa faktor yang mendukung harus menjadi satu kesatuan. Faktornya harus dari diri sendiri, baik dari diri siswa sendiri maupun dari guru, kemudian fasilitas sekolah yang memadai, dan media pembelajaran yang digunakan. Dari semua itu harus dijadikan sebagai faktor pendukung.

Hal tersebut senada dengan Bu Putranty Widha Nugraheni bahwa:

Faktor pendukung kegiatan pembiasaan itu ya lingkungan rumah. Misalnya mereka terbiasa melakukan kegiatan secara mandiri, maka siswa akan terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri tanpa menunggu orang tua.<sup>78</sup>

Komunikasi antara guru dengan orang tua terkait penerapan kegiatan pembiasaan, sudah baik. Komunikasinya terjalin setiap waktu. Dikarenakan guru dan orang tua menggunakan media yang memadai. Seperti yang dipaparkan oleh Bu Yeni Kartika Dewi sebagai berikut:

Kami kan ada yang namanya *whatsapp group* ya, jadi segala macam informasi itu kami sampaikan melalui *whatsapp*, jadi dalam penilaianpun itu kan menggunakan nomornya orang tua, nah bisa kita informasikan melalui *whatsapp* dan kita bisa melakukan komunikasi melalui *microsoft teams* tersebut. Secara otomatis komunikasi itu terus terjalin antara guru dengan orang tua. Jadi setiap hari, meskipun bukan kegiatan pembiasaan guru selalu

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bu Putranty Widha Nugraheni, Guru Kelas V-A pada hari Jum'at, 27 November 2020, pukul 10.56 – 11.25 WIB.



menginformasikan jadwal untuk kegiatan pembelajaran seperti itu. Kemudian misalkan kegiatan-kegiatan itu juga disampaikan melalui *microsoft teams*.<sup>79</sup>

Kegiatan pembiasaan ini tidak memiliki faktor penghambat seperti yang sudah dipaparkan oleh Bu Yeni Kartika Dewi berikut ini:

Misalnya ada yang terkendala, guru bisa menghubungi orang tua, bisa melalui *video call whatsapp* seperti ini, atau telfon gitu itu langsung. Karena kan wali kelas itu harus tau siswanya kenapa kok tidak bisa mengikuti kegiatan. Biasanya masih ada orang tua yang membacanya terlewat. Tetapi adanya komunikasi yang banyak akhirnya kelewatan, atau ketidihan. Kalau ada yang tidak mengumpulkan kita sebagai guru yang menghubungi untuk memberikan informasi.<sup>80</sup>

Jadi, kendala yang terjadi itu bisa teratasi dengan adanya komunikasi yang baik, antara guru dengan orang tua. Sebagai guru kita harus aktif dalam mengelola kelas. Sehingga kita dapat mengevaluasi kegiatan pembelajaran kita dan mencari solusi dari kendala yang ada. Kita harus berusaha untuk menyelesaikan faktor penghambatnya.

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa kelas V-C sangat beragam. Kecerdasan emosional tersebut tercermin dari antusias yang dimiliki siswa. Seperti pemaparan Bu Yeni Kartika Dewi berikut ini:

Anak-anak tentu memiliki keunikan yang bermacam-macam ya. Kemudian memiliki tingkat kemampuan yang heterogen juga. Kemudian ketika setiap pagi saya memberikan motivasi, sebelum kegiatan pembelajaran saya punya cara untuk mengetahui antusiasnya. Pasti anak-anak itu saya tanya misalnya ketika saya menanyakan atau memanggil namanya, hari itu saya memberikan untuk menjawab pertanyaan atau nama yang saya sebut itu bermacam-macam jawabannya. Misalnya, bismillah semangat cerdas berprestasi yes!. Nah, itu kan bisa terlihat dari ketika anak

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

sudah memperhatikan atau belum. Dilihat dari sisi emosionalnya menyampaikan, ini menyampaikan dengan baik itu dengan bersemangat. Kan itu juga cara melihat emosionalnya. Kemudian juga dari pembelajaran secara emosional, yang sungguh-sungguh memperhatikan.<sup>81</sup>

Berdasarkan pemaparan dari Bu Yeni Kartika Dewi, beliau mengevaluasi kecerdasan emosional siswa melalui antusias siswa. Menurut beliau, siswa yang tidak memiliki antusias maka kecerdasan emosionalnya sedang tidak baik. Dalam artian bisa sedang dalam keadaan tidak senang ketika sedang belajar. Berikut ini pemaparan Bu Yeni Kartika Dewi tentang kecerdasan emosional siswa kelas V-C:

Dalam mengerjakan tugas anak-anak sudah bisa mandiri. Jadi, ketika mengerjakan suatu apapun, kali ini kan melalui teknologi misalnya anak-anak bisa lihat google atau tanya kakaknya. Kan bisa dilihat dari jawabannya. Kalo awal-awal masih dibantu orang tua atau kakaknya. Karena saya menanamkan nilai kejujuran maka anak-anak sekarang mengerjakan sesuai dengan instruksi saya.<sup>82</sup>

Berdasarkan pemaparan Bu Yeni Kartika Dewi mandiri adalah salah satu kecerdasan emosional yang dimiliki siswa. Hal tersebut memang benar, kemandirian termasuk kedalam macam kecerdasan emosi sekunder. Siswa yang mengerjakan kegiatannya secara mandiri maka dia memiliki kecerdasan emosional yang baik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Sessa berikut ini :

Iya, mengerjakan tugas sendiri. Kalau bingung tanya.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Sessa, Siswa Kelas V-C pada hari Selasa, 17 November 2020, pukul 18.10-18.35 WIB.

Kita bisa mengetahui dari pemaparan Sesha, bahwa siswa kelas V sudah bisa mengerjakan tugasnya sendiri. Sudah mempunyai kemandirian dalam melakukan kegiatan pembiasaan. Hal ini, jika dibiasakan akan menjadi pembiasaan yang baik. Berikut ini juga cara Bu Yeni Kartika Dewi mengevaluasi kecerdasan emosional siswa :

Bisa mulai dari hal-hal sederhana. Misalnya saya membuat video tentang iklan-iklan. Anak-anak dari melihat tayangan video itu. Ini sambil membaca, dan ini sudah bisa berbicara sendiri, bercerita sendiri tanpa membaca. Kita harus banyak memberikan latihan-latihan. Harus banyak diberikan latihan-latihan<sup>84</sup>

Berdasarkan pemaparan beliau siswa dapat dievaluasi kecerdasan emosionalnya melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan. Kemudian, agar terbiasa melakukan kegiatan pembiasaan, maka diberikan banyak latihan-latihan. Sehingga guru dapat mengetahui dari keterampilannya yang secara langsung bisa dilihat, terbiasa atau tidak terbiasa melakukannya. Bu Yeni Kartika Dewi mempunyai cara untuk mengetahui perkembangan kecerdasan emosional siswa melalui penugasan, berikut pemaparan beliau:

Perkembangan emosional anak biasanya saya membuat semacam tugas, seperti angket. Itu sudah menjelaskan bagaimana perkembangan emosional anak-anak. Dalam PTS, sudah ada pertanyaan yang menjurus. Pembelajaran apa yang kamu anggap paling sulit?. Secara tidak langsung melihat dari situ.<sup>85</sup>

Berdasarkan kegiatan pembiasaan yang telah disebutkan diatas, kita bisa memahami bahwa kecerdasan emosional siswa bisa dikembangkan

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

melalui kegiatan pembiasaan. Sehingga, kegiatan pembiasaan yang telah ada tersebut kita sesuaikan dengan 5 aspek kecerdasan emosional yang kita bahas, yaitu aspek kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi dengan produktif, empati, dan membina hubungan.

Aspek kesadaran diri bentuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah mengerjakan tugas secara langsung tanpa diingatkan orang tua, mengaji torikoti, sholat dhuha, merapikan tempat tidur, dan merapikan meja belajar. Aspek mengelola emosi bentuk kegiatannya yaitu tidak pernah marah dengan teman saat pelajaran, bingung dan cemas saat tidak bisa mengerjakan tugas, dan sebelum pandemi bisa bermain dengan teman saat ini harus dibatasi. Aspek memanfaatkan emosi dengan produktif bentuk kegiatannya yaitu semangat saat bisa mengerjakan tugas, membuat puisi, cerita dan *vlog*, membersihkan rumah, membaca asmaul husna dan surat-surat pendek. Aspek empati kegiatan pembiasaannya yaitu bisa mengetahui kalau temannya sedang dalam masalah, merasa prihatin ketika temannya sakit, takut ketika mendapat nilai kurang baik, bisa menerima pendapat orang lain dan bersedekah. Aspek membina hubungan kegiatan pembiasaannya yaitu bekerja sama dengan orang tua dalam membuat tugas video pembelajaran, menyiram tanaman, menjaga adik, dan berbincang-bincang dengan orang tua.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V yaitu berupa kegiatan pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan yang dipaparkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Bentuk-bentuk Kegiatan Pembiasaan untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V**

No.	Aspek Kecerdasan Emosional	Bentuk Kegiatan Pembiasaan
1.	Kesadaran Diri	Mengerjakan tugas secara langsung tanpa diingatkan orang tua. Mengaji torikoti. Sholat dhuha. Merapikan tempat tidur. Merapikan meja belajar. Menjaga kebersihan dan kebugaran.
2.	Mengelola Emosi	Tidak pernah marah dengan teman saat pelajaran. Bingung dan cemas ketika tidak bisa mengerjakan tugas. Sebelum pandemi bisa bermain dengan teman, saat ini harus dibatasi.
3.	Memanfaatkan Emosi dengan Produktif	Senang ketika selesai mengerjakan tugas. Semangat ketika bisa mengerjakan tugas. Membuat puisi, cerita, dan vlog. Membersihkan rumah. Membaca asmaul husna dan surat-surat pendek.
4.	Empati	Bisa mengetahui jika temannya sedang dalam masalah. Merasa prihatin ketika temannya sakit. Takut ketika mendapat nilai yang kurang baik. Bisa menerima pendapat oranglain. Bersedekah.
5.	Membina Hubungan	Bekerja sama dalam membuat tugas video pembelajaran pada pelajaran pendidikan karakter. Menyiram tanaman. Menjaga adik. Berbincang-bincang dengan orang tua.

## 2. Peran Guru Kelas untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional

### Siswa Kelas V

Guru memiliki peran dalam proses pembelajaran. Berikut ini hasil wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi:

Perannya ya tentunya sebagai fasilitator, pembimbing kemudian ya mengarahkan seperti itu. Supaya anak-anak bagaimana. Secara daring ini tidak terlepas dari kerjasama dengan orang tua. Juga berperan sebagai motivator. Itu penting, karena tahun ajaran ini belum pernah tatap muka. Supaya anak-anak lebih mengena.<sup>86</sup>

Berdasarkan pemaparan dari Bu Yeni Kartika Dewi, kita bisa mengetahui bahwa peran-peran yang beliau lakukan yaitu sebagai fasilitator, pembimbing, dan juga motivator. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Sessa berikut ini :

Iya, Bu Yeni memotivasi siswanya dengan cara berterima kasih dan bilang kalo ndak belajar nanti ndak bisa lulus sekolah.<sup>87</sup>

Berdasarkan pemaparan Sessa kita bisa mengetahui bahwa Bu Yeni telah melakukan perannya, yaitu sebagai motivator. Peran guru sebagai motivator penting. Sehingga siswa kelas V-C bisa termotivasi dengan apa yang disampaikan oleh gurunya. Siswa bisa menerima pendapat dan masukan dari orang lain.

Berikut pemaparan hasil wawancara dengan Sessa tentang cara Bu Yeni Kartika Dewi saat dikelasnya terdapat siswa yang sedih :

Bu Yeni menanyai siswanya. Kemudian kalau sudah tau permasalahannya siswa diberikan solusi.<sup>88</sup>

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Sessa, Siswa Kelas V-C pada hari Selasa, 17 November 2020, pukul 18.10-18.35 WIB.

Berdasarkan hasil pemaparan Sesha kita bisa mengetahui peran Bu Yeni Kartika Dewi sebagai motivator yang lainnya, yaitu ketika ada siswa yang sedih saat mengikuti pembelajaran. Maka siswa tersebut akan ditanyai oleh Bu Yeni Kartika Dewi apa permasalahan yang dihadapi. Kemudian, Bu Yeni Kartika Dewi memberikan solusi.

Selain berperan sebagai motivator, pembimbing dan fasilitator Bu Yeni Kartika Dewi berperan sebagai evaluator untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, seperti hasil wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi berikut:

Perkembangan emosional anak biasanya saya membuat semacam tugas, seperti angket. Itu sudah menjelaskan bagaimana perkembangan emosional anak-anak. Secara tidak langsung melihat dari situ.<sup>89</sup>

Selain itu Bu Yeni Kartika Dewi juga berperan sebagai informator hal ini sesuai dengan pemaparan beliau yaitu:

Guru bisa menghubungi orang tua, bisa melalui *video call whatsapp* seperti ini, atau telfon gitu itu langsung.<sup>90</sup>

Berdasarkan hasil wawancara Bu Yeni Kartika Dewi juga berperan sebagai inspirator yaitu:

Pasti anak-anak itu saya tanya misalnya ketika saya menanyakan atau memanggil namanya, hari itu saya memberikan untuk menjawab pertanyaan atau nama yang saya sebut itu bermacam-macam jawabannya.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Sesha, Siswa Kelas V-C pada hari Selasa, 17 November 2020, pukul 18.10-18.35 WIB.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bu Putranty Widha Nugraheni bahwa guru memiliki beberapa peran yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Kegiatan guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu:

Memberikan contoh keteladanan, menginformasikan kegiatan pembelajaran sehari-hari, membuat pelajaran *se-fun* mungkin, menata waktunya dan tata cara pembelajaran, memberikan motivasi, mengadakan tali asih saat awal pandemi untuk menginspirasi anak-anak, dan mengevaluasi kegiatan pembiasaan.<sup>92</sup>

Hal tersebut juga diperkuat lagi dengan pemaparan dari Bu Umi Fadillah bahwa guru mempunyai peran yang bisa mengembangkan kecerdasan emosional siswa, berikut ini adalah perannya yaitu:

Guru harus memberikan koreksi dan penilaian yang baik dan jujur pada siswa, yang bisa menyentuh segala aspek pada siswa. Selalu disiplin dalam mengajar, berusaha memberi informasi melalui microsoft teams dan *whatsapp*, mengorganisasi semua kegiatan pembelajaran di kelas, memotivasi siswa untuk tetap bersemangat belajar daring dan tetap jaga kesehatan selama pandemi, menanyakan dengan lembut perasaan ketika siswa ada masalah, memberi saran atau ide yang membangun, dan memberikan nasehat.<sup>93</sup>

Berdasarkan berbagai peran dan kegiatannya yang telah dilakukan oleh guru kita bisa mengetahui bahwa peran tersebut bisa mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan siswa. Guru memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami dan mengamalkan peran yang beliau miliki.

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bu Putranty Widha Nugraheni, Guru Kelas V-A pada hari Jum'at, 27 November 2020, pukul 10.56 – 11.25 WIB.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bu Umi Fadillah, Guru Kelas V-D pada hari Sabtu, 28 November 2020, pukul 11.00 – 11.28 WIB.



Berdasarkan data yang telah didapat dan dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru yang diterapkan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V yaitu guru berperan sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, pembimbing, inisiator, fasilitator, dan evaluator. Berikut ini adalah pemaparan melalui tabel:

**Tabel 4.5**  
**Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa**

No.	Peran Guru	Kegiatan Mengembangkan Kecerdasan Emosi Siswa
1.	Korektor	Berperan memberi nilai yang baik dan menentukan nilai yang buruk.
		Guru harus memberikan koreksi dan penilaian yang baik dan jujur pada siswa
2.	Inspirator	Memberikan contoh keteladanan.
		Memberikan inspirasi bagi siswa.
		Disiplin dalam mengajar.
3.	Informator	Menginformasikan kegiatan pembelajaran sehari-hari.
		Memberikan informasi melalui microsoft teams, telfon biasa dan <i>whatsapp</i> agar semua siswa disiplin belajar.
4.	Organisator	Membuat pelajaran <i>se-fun</i> mungkin, menata waktunya, dan tata cara pembelajaran.
		Mengorganisir kegiatan pembelajaran daring.
5.	Motivator	Memotivasi siswa ketika terdapat siswa yang sedih saat pembelajaran berlangsung.
		Memotivasi siswa agar belajar dengan rajin.
		Memotivasi siswa untuk tetap bersemangat dalam belajar daring dan selalu tetap jaga kesehatan selama pandemi.
6.	Pembimbing	Membimbing siswa sehingga siswa bisa melakukan kegiatan pembiasaan dan agar siswa terbiasa melakukannya tanpa dipaksa oleh guru.
7.	Inisiator	Mengadakan tali asih untuk menginspirasi siswa.
		Membuat inisiatif cara menjawab ketika siswa di absen.
		Menanyakan dengan lembut siswa yang ada masalah.
		Memberikan saran atau ide yang lebih membangun.
8.	Fasilitator	Memberikan nasehat dalam mengenali dan mengelola emosi.
9.	Evaluator	Memberi latihan dan penugasan.
		Mengevaluasi kegiatan pembiasaan.
		Memberikan koreksi dan penilaian yang baik dan jujur kepada siswa.

### C. Kendala Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V

Menurut pemaparan Bu Yeni Kartika Dewi tidak terdapat kendala dalam penerapan kegiatan pembiasaan, berikut pemaparan beliau:

Tidak ada. Karena programnya ini kan sudah berjalan. Walaupun di pembelajaran yang sesungguhnya itu kegiatan pembiasaan ini sudah berjalan. Meskipun pandemi seperti ini pembelajaran dilaksanakan secara daring tetap terlaksana dengan baik. Tidak ada kendala.<sup>94</sup>

Apabila tidak ditemukan kendala, artinya masalah-masalah kecil bisa diselesaikan oleh Bu Yeni Kartika Dewi sehingga tidak memunculkan adanya kendala yang berarti. Kegiatan pembiasaan ini juga sudah berjalan lama sehingga siswanya juga sudah terbiasa. Namun, menurut Bu Putranty Widha Nugraheni masih terdapat kendala dalam menerapkan kegiatan pembiasaan ini:

Ada siswa yang tidak membawa *gadget* sendiri jadi mengumpulkan tugasnya terlambat dan misalnya ada diberi tugas menyiram tanaman tapi tidak mempunyai tanaman.<sup>95</sup>

Bu Umi Fadillah juga menyampaikan bahwa terdapat kendala dalam menerapkan kegiatan pembiasaan. Menurut beliau kegiatan pembiasaan yang dilakukan saat ini berbeda dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan biasanya, berikut ini kendalanya:

Ya kendala memang ada ya sebab bagaimanapun juga pengajaran tatap muka lebih efektif daripada daring sebab ada nilai keteladanannya.<sup>96</sup>

<sup>94</sup> Wawancara dengan Bu Yeni Kartika Dewi, Guru Kelas V-C pada hari Jum'at, 16 Oktober 2020, pukul 16.19 – 17.19 WIB.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bu Putranty Widha Nugraheni, Guru Kelas V-A pada hari Jum'at, 27 November 2020, pukul 10.56 – 11.25 WIB.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bu Umi Fadillah, Guru Kelas V-D pada hari Sabtu, 28 November 2020, pukul 11.00 – 11.28 WIB.

Berdasarkan pemaparan dari ketiga guru kelas V kita mengetahui bahwa terdapat kendala dalam menerapkan kegiatan pembiasaan ini. Namun, kendala tersebut masih bisa diperbaiki dengan adanya peran guru. Guru akan mengomunikasikan kendala tersebut dengan siswa atau dengan orang tua. Sehingga kendala tersebut terselesaikan.

**Tabel 4.6**  
**Kendala Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa**

No.	Kendala Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa
1.	Terdapat siswa yang tidak membawa ponsel pintar sendiri.
2.	Terdapat siswa yang tidak memiliki tanaman.

### C. Hasil

#### 1. Bentuk-bentuk Kegiatan Pembiasaan yang Diterapkan untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V

Bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu berupa kegiatan pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan. Pertama, bentuk kegiatan pembiasaan rutin berupa kegiatan pembiasaan mengerjakan tugas secara langsung tanpa diingatkan orang tua, mengaji torikoti, sholat dhuha, membersihkan rumah, merapikan tempat tidur, merapikan meja belajar, membaca asmaul husna, membaca surat-surat pendek, membuat puisi, cerita, dan *vlog*, menyiram tanaman serta menjaga kebersihan dan kebugaran. Kegiatan diatas termasuk kegiatan pembiasaan rutin.

Kedua, bentuk kegiatan pembiasaan spontan yaitu siswa merasa empati kepada siswa yang terkena musibah, perasaan bingung dan

cemas ketika tidak bisa mengerjakan tugas, bisa mengelola emosi saat ini bermain dengan teman dibatasi, senang ketika selesai mengerjakan tugas, bersemangat ketika bisa mengerjakan tugas, dan tidak marah. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut adalah pembiasaan spontan. Pembiasaan spontan terjadi secara langsung.

Ketiga, bentuk kegiatan pembiasaan keteladanan yaitu siswa dapat bekerja sama dengan orang tua, berbincang-bincang dengan orang tua, menjaga adik, bisa menerima pendapat oranglain, dan bersedekah.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan siswa diterapkan guru dengan berbagai cara. Kegiatan pembiasaan dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa memiliki faktor pendukung dan kendala dalam menerapkannya. Kegiatan pembiasaan ini juga dievaluasi oleh guru agar guru mengetahui kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan siswa.

Berdasarkan kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan kita juga bisa mengetahui bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang termasuk kegiatan pembiasaan rutin, kegiatan pembiasaan spontan dan kegiatan pembiasaan keteladanan. Berbagai kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan siswa dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan juga mengacu kepada aspek kecerdasan emosional. Sehingga, dengan melihat aspek kecerdasan emosional tersebut guru bisa mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan siswa.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Bentuk-bentuk Kegiatan Pembiasaan untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V**

No.	Aspek Kecerdasan Emosional	Bentuk Kegiatan Pembiasaan
1.	Kesadaran Diri	Mengerjakan tugas secara langsung tanpa diingatkan orang tua. Mengaji torikoti. Sholat dhuha. Merapikan tempat tidur. Merapikan meja belajar. Menjaga kebersihan dan kebugaran.
2.	Mengelola Emosi	Tidak pernah marah dengan teman saat pelajaran. Bingung dan cemas ketika tidak bisa mengerjakan tugas. Sebelum pandemi bisa bermain dengan teman, saat ini harus dibatasi.
3.	Memanfaatkan Emosi dengan Produktif	Senang ketika selesai mengerjakan tugas. Semangat ketika bisa mengerjakan tugas. Membuat puisi, cerita, dan <i>vlog</i> . Membersihkan rumah. Membaca asmaul husna dan surat-surat pendek.
4.	Empati	Bisa mengetahui jika temannya sedang dalam masalah. Merasa prihatin ketika temannya sakit. Takut ketika mendapat nilai yang kurang baik. Bisa menerima pendapat oranglain. Bersedekah.
5.	Membina Hubungan	Bekerja sama dalam membuat tugas video pembelajaran pada pelajaran pendidikan karakter. Menyiram tanaman. Menjaga adik. Berbincang-bincang dengan orang tua.

## 2. Peran Guru Kelas untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V

Peran guru kelas yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V yaitu dengan berperan sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, pembimbing, inisiator, fasilitator dan evaluator. Guru berperan dengan baik sesuai perannya. Guru berperan sebagai fasilitator, untuk menasehati siswa.

Guru berperan sebagai inspirator dengan cara memberikan contoh keteladanan, memberikan inspirasi bagi siswa, dan disiplin dalam mengajar. Guru berperan sebagai korektor dalam memberi nilai yang baik dan menentukan nilai yang buruk, serta memberikan koreksi dan penilaian yang jujur kepada siswa. Guru berperan sebagai informator untuk menginformasikan kegiatan pembelajaran sehari-hari dan memberikan informasi melalui teams, telfon biasa dan *whatsapp*.

Guru berperan sebagai motivator yaitu ketika terdapat siswa yang sedih saat pembelajaran, maka guru akan berperan sebagai motivator. Guru berperan sebagai motivator agar siswa yang sedih itu memiliki semangat lagi setelah diberikan motivasi dan solusi. Siswa diharapkan dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik pada aspek empati.

Guru berperan sebagai organisator. Guru berperan membuat pelajaran se fun mungkin, menata waktunya dan tata cara pembelajaran. Guru juga berperan dalam mengorganisir kegiatan pembelajaran.

Guru berperan sebagai pembimbing. Guru berperan sebagai pembimbing agar siswanya dibimbing agar melakukan kegiatan pembiasaan dengan baik. Guru berperan sebagai inisiator yaitu guru menginisiasi kegiatan pembiasaan yang baik dan memberikan inisiatif untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa. Guru berperan sebagai evaluator. Guru akan mengevaluasi perkembangan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa. Cara guru mengevaluasi beragam, seperti yang telah dipaparkan bisa menggunakan penugasan dan angket.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa**

No.	Peran Guru	Kegiatan Mengembangkan Kecerdasan Emosi Siswa
1.	Korektor	Berperan memberi nilai yang baik dan menentukan nilai yang buruk.
		Guru harus memberikan koreksi dan penilaian yang baik dan jujur pada siswa
2.	Inspirator	Memberikan contoh keteladanan.
		Memberikan inspirasi bagi siswa.
		Disiplin dalam mengajar.
3.	Informator	Menginformasikan kegiatan pembelajaran sehari-hari.
		Memberikan informasi melalui microsoft teams, telfon biasa dan <i>whatsapp</i> agar semua siswa disiplin belajar.
4.	Organisator	Membuat pelajaran se <i>fun</i> mungkin, menata waktunya, dan tata cara pembelajaran.
		Mengorganisir kegiatan pembelajaran daring.
5.	Motivator	Memotivasi siswa ketika terdapat siswa yang sedih saat pembelajaran berlangsung.
		Memotivasi siswa agar belajar dengan rajin.
		Memotivasi siswa untuk tetap bersemangat dalam belajar daring dan selalu tetap jaga kesehatan selama pandemi.
6.	Pembimbing	Membimbing siswa sehingga siswa bisa melakukan kegiatan pembiasaan dan agar siswa terbiasa melakukannya tanpa dipaksa oleh guru.
7.	Inisiator	Mengadakan tali asih untuk menginspirasi siswa.
		Membuat inisiatif cara menjawab ketika siswa di absen.
		Menanyakan dengan lembut siswa yang ada masalah.
		Memberikan saran atau ide yang lebih membangun.
8.	Fasilitator	Memberikan nasehat dalam mengenali dan mengelola emosi.
9.	Evaluator	Memberi latihan dan penugasan.
		Mengevaluasi kegiatan pembiasaan.
		Memberikan koreksi dan penilaian yang baik dan jujur kepada siswa.

### 3. Kendala Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V

Guru memiliki kendala dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada saat pandemi. Kendalanya yaitu terdapat siswa yang tidak membawa ponsel pintar sendiri sehingga siswa terlambat mengumpulkan tugas dan terdapat siswa yang tidak memiliki tanaman saat diberikan tugas merawat tanaman. Berdasarkan kendala tersebut kita mengetahui bahwa guru mengalami permasalahan.

Tabel 4.9

**Hasil Kendala Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa**

No.	Kendala Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa
1.	Terdapat siswa yang tidak membawa ponsel pintar sendiri.
2.	Terdapat siswa yang tidak memiliki tanaman.





## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Bentuk-bentuk Kegiatan Pembiasaan yang Diterapkan untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V**

Pembiasaan (kata benda) berasal dari kata biasa (kata sifat) yang berarti lazim, umum, seperti sedia kala, sudah sering kali, dan sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata kerjanya adalah membiasakan yang berarti menjadikan lazim dan menjadikan terbiasa.<sup>97</sup> Jadi secara bahasa bisa diartikan bahwa pembiasaan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk membiasakan sesuatu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut M. Ngalim Purwanto, beliau mengemukakan bahwa pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang masih kecil, seperti anak usia dini. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pengembangan sosial dan emosi anak dan juga akan sangat berpengaruh kepada anak sampai hari tuanya.<sup>98</sup> Jadi, pembiasaan merupakan suatu alat pendidikan yang penting dan memiliki pengaruh bagi anak. Sehingga kita bisa mengetahui bahwa kegiatan pembiasaan adalah kegiatan yang diterapkan di sekolah untuk membentuk kebiasaan yang baik bagi anak sehingga akan berpengaruh bagi hidup anak sampai hari tuanya nanti.

---

<sup>97</sup> Novan Ardy Wiyani, *Megelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi Orangtua dan Pendidik PAUD*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2017), hlm.148-164.

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm.

Kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan aspek emosi antara lain pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan keteladanan, dan pengondisian.<sup>99</sup> Jadi, kegiatan pembiasaan yang ada memiliki kategori pembiasaan. Hal ini sesuai dengan yang ada di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang. Guru menerapkan kegiatan pembiasaan rutin, kegiatan pembiasaan spontan, dan kegiatan pembiasaan keteladanan.

Pembiasaan rutin dapat diartikan sebagai prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah serta hal membiasanya kegiatan.<sup>100</sup> Jadi, pembiasaan rutin adalah upaya pengembangan aspek sosial dan emosi anak usia sekolah yang dilakukan oleh guru melalui berbagai kegiatan yang sudah diprogramkan secara terus-menerus dan konsisten dilakukan setiap saat. Hal tersebut sesuai dengan kegiatan pembiasaan yang telah diterapkan untuk siswa kelas V di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School.

Beberapa kegiatan pembiasaan rutin yang telah diprogramkan adalah mengerjakan tugas secara langsung tanpa diingatkan orang tua, mengaji torikoti, sholat dhuha, membersihkan rumah, merapikan tempat tidur, merapikan meja belajar, membaca asmaul husna, membaca surat-surat pendek, membuat puisi, cerita, dan *vlog*, menyiram tanaman serta menjaga kebersihan dan kebugaran. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan saat sebelum ada pandemi dan saat ada pandemi tentunya berbeda.

---

<sup>99</sup> Novan Ardy Wiyani, *Megelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi Orangtua dan Pendidik PAUD*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2017), hlm.148-164.

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, “spontan” bisa diartikan serta merta, tanpa pikir atau tanpa direncanakan lebih dahulu, dan melakukan sesuatu karena dorongan hati.<sup>101</sup> Jadi, kegiatan pembiasaan spontan dapat diartikan sebagai perilaku yang muncul serta merta pada siswa. Siswa tidak berpikir terlebih dahulu dan hal tersebut tanpa direncanakan serta terjadi karena dorongan hati siswa.

Berdasarkan definisi spontan tersebut, kegiatan pembiasaan spontan bisa diartikan sebagai usaha pengembangan aspek emosi siswa kelas V oleh guru yang dilakukan secara serta merta. Kegiatan pembiasaan bisa diterapkan di sekolah ataupun di rumah, mengingat saat ini sedang ada pandemi sehingga pembelajaran dilakukan siswa di rumah. Kegiatan pembiasaan spontan yang dilakukan oleh guru dengan pemberian penguatan terhadap perilaku siswa, baik perilaku positif maupun perilaku negatif.

Jadi, beberapa bentuk kegiatan spontan yang telah diterapkan di kelas V adalah merasa empati kepada siswa yang terena musibah, tidak pernah marah dengan teman saat pelajaran, perasaan bingung dan cemas ketika tidak bisa mengerjakan tugas, bisa mengelola emosi saat pandemi ini bermain dengan teman dibatasi, senang ketika bisa menyelesaikan tugas, dan bersemangat ketika bisa mengerjakan tugas. Kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan oleh siswa secara serta merta. Siswa melakukannya karena dorongan hati.

---

<sup>101</sup> Novan Ardy Wiyani, *Megelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi Orangtua dan Pendidik PAUD*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2017), hlm.148-164.

Guru akan memberikan *feedback* terhadap perilaku yang dilakukan siswa. *Feedback* yang dilakukan guru adalah pemberian penguatan bagi perilaku siswa. Ketika ada siswa yang sudah merespon pertanyaan guru dengan antusias, maka guru memberikan *feedback* kepada siswanya agar siswa merasa termotivasi. Kegiatan pembiasaan spontan ini tidak terprogramkan, karena kegiatan ini sifatnya secara serta merta. Guru juga bisa memberikan saran, nasehat atau ide atas kegiatan pembiasaan spontan yang telah dilakukan siswa.

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan pemberian contoh perilaku positif dari guru kepada siswa dengan harapan siswa dapat menirunya.<sup>102</sup> Siswa akan merekam apa yang dia dengar dan apa yang dia lihat dengan sangat baik. Siswa akan cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh guru.

Kegiatan pembiasaan keteladanan bisa dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja. Hal tersebut terbukti dengan adanya kegiatan pembiasaan keteladanan yang sengaja dilakukan oleh siswa kelas V yaitu siswa dapat bekerja sama dengan orang tua, berbincang-bincang dengan orang tua, menjaga adik, bisa menerima pendapat orang lain, dan bersedekah. Kegiatan pembiasaan keteladanan ini merupakan kegiatan yang dilakukan siswa yang memerlukan peran guru sebagai motivator atau insiator dalam melakukannya. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan siswa untuk memberikan keteladanan yang baik tentunya.

---

<sup>102</sup> Novan Ardy Wiyani, *Megelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi Orangtua dan Pendidik PAUD*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2017), hlm.159.

Metode kegiatan pembiasaan ini efektif diterapkan untuk anak usia sekolah. Hal tersebut dikarenakan anak usia sekolah memiliki rekaman ingatan yang kuat dan memiliki kondisi kepribadian yang belum matang. Sehingga mudah diatur dengan berbagai bentuk kegiatan pembiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Itulah sebabnya kegiatan pembiasaan menjadi cara efektif dalam mengoptimalkan perkembangan emosi anak usia sekolah. Kegiatan pembiasaan yang telah ada disesuaikan dengan aspek emosi yang ada. Jadi, berdasarkan kegiatan pembiasaan yang telah disebutkan kita bisa mengetahui bahwa kegiatan tersebut bisa mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Guru menerapkan kegiatan pembiasaan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan pembiasaan ini diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Siswa yang kecerdasan emosionalnya bagus maka tujuan dari penerapan kegiatan pembiasaan ini tercapai. Berikut ini arti penting kecerdasan emosional bagi siswa antara lain:<sup>103</sup>

1. Kecerdasan emosional dapat menjadi alat pengendali diri agar siswa tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan yang konyol, yang dapat merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain dan makhluk lain disekitarnya.
2. Kecerdasan emosional dapat dijadikan sebagai alat deteksi bagi orang tua dalam mengenali bakat dan minat anak.

---

<sup>103</sup> Novan Ardy Wiyani, *Mejelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi Orangtua dan Pendidik PAUD*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2017), hlm.110-111.

3. Kecerdasan emosional dapat dijadikan modal bagi siswa untuk mengembangkan diri potensinya di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.
4. Kecerdasan emosional dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa untuk memupuk jiwa kepemimpinannya dalam bidang apapun.
5. Kecerdasan emosional dapat menjadikannya terhindar dari rasa cemas dan takut yang berlebih, kecenderungan menyendiri, rasa gugup, dan minder.
6. Kecerdasan emosional dapat dijadikan sebagai penggerak batin dalam berempati dengan orang lain.

Berdasarkan arti penting tersebut sesuai dengan yang telah disampaikan oleh guru kelas V, bahwa beliau memiliki tujuan dari diterapkannya kegiatan pembiasaan di kelas V. Kegiatan pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan pendidikan karakter. Sehingga, siswa terbiasa melakukan kegiatan pembiasaan tanpa paksaan.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Shapiro, 1997) menyatakan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional, yaitu: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.<sup>104</sup> Berdasarkan hal tersebut kita bisa mengetahui bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional ada banyak jumlahnya. Kita bisa

---

<sup>104</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm.61.

mengetahui kecerdasan emosional siswa melalui aspek-aspek tersebut. Aspek-aspek kecerdasan emosional tersebut dapat memudahkan kita dalam mengkategorikan kegiatan pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan kedalam aspek-aspek tersebut.

Berdasarkan berbagai uraian tentang kecerdasan emosi, dapat dirangkum aspek emosi yang mengacu pada pendapat Goleman dan Salovey-Mayer, dalam 5 ciri yaitu: kemampuan mengenali emosi, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.<sup>105</sup> Berdasarkan kelima aspek emosi tersebut kita bisa mengetahui aspek emosi yang bisa kita jadikan acuan untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa. Aspek kecerdasan emosional yang kita gunakan yaitu aspek kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi dengan produktif, empati dan membina hubungan.

Kehidupan seseorang pada umumnya selalu dipengaruhi oleh dorongan-dorongan dan minat spesifik pada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Kita juga mempercayai bahwa seseorang merespon dan melakukan tindakan diarahkan oleh penalaran dan pemikiran-pemikiran rasional berdasarkan pertimbangan nilai dan norma yang ada.<sup>106</sup> Berdasarkan hal itu kita bisa mengetahui bahwa manusia melakukan sesuatu berdasarkan dorongan emosional dalam proses berfikirnya.

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm.62.

<sup>106</sup> Imro'atul Hayyu Erfantinni, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2019), hlm. 52.

Kecerdasan emosional diyakini memiliki peran penting dalam kehidupan setiap individu dan sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia secara pribadi maupun sosial melalui kecerdasan intelektualnya. Goleman (2000) menggambarkan hasil penelaahannya bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*). Artinya bahwa kecerdasan emosional hanya bisa aktif di dalam diri seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual. Sehingga keduanya dapat didapatkan siswa melalui proses pembelajaran.<sup>107</sup>

Kecerdasan emosional memiliki peran penting bagi manusia secara pribadi maupun sosial. Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang mampu membuatnya mengatur emosinya. Selain itu, kecerdasan emosional siswa juga berperan dalam keselarasan emosi dan pengungkapannya. Kecerdasan emosional bisa didapatkan siswa melalui kegiatan pembiasaan dan melalui proses pembelajaran.

Menurut Goleman (1998) terdapat lima komponen dasar kecerdasan emosi, yaitu: *self-awareness* (pengenalan diri), yaitu mampu mengenali emosi dan penyebab dari pemicu emosi tersebut, *self-regulation* (penguasaan diri), yaitu seseorang yang mempunyai pengenalan diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar lebih hati-hati,

---

<sup>107</sup> Ani Siti Anisah dan Harman Suntara, *Penerapan Metode Pembelajaran Debate Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 14; No. 01, 2020.



*self-motivation* (motivasi diri), *empathy* (empati), yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut, *effective relationship* (hubungan yang efektif), yaitu dengan adanya empat kemampuan tersebut, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif.<sup>108</sup>

Komponen dasar kecerdasan emosi tersebut terdiri dari pengendalian diri, penguasaan diri, motivasi diri, empati, dan hubungan yang efektif. Berdasarkan 5 komponen dasar kecerdasan emosi tersebut kita bisa mengetahui bahwa emosi itu bisa menjadi pengendalian diri agar siswa bisa mengendalikan emosinya, siswa juga bisa menguasai dirinya apabila dia sedang marah sehingga dia tidak marah, siswa bisa melatih empati dan siswa juga mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan berhubungan baik dengan orang disekitarnya. Komponen kecerdasan emosi tersebut bisa mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Kecerdasan emosi bisa kita teladani dari Rasulullah. Nabi Muhammad mengalami himpitan ekonomi, kehilangan kasih sayang ayah bunda, kerja keras, kesendirian, hingga beratnya beban tanggung jawab, menempa kecerdasan emosi sehingga menjadikan Nabi Muhammad menjadi mandiri, sabar, tabah, empati, ulet, tanggung jawab, jujur dan suka menolong.<sup>109</sup> Berdasarkan kisah Nabi Muhammad tersebut menjadikan beliau memiliki emosi yang lebih matang.

---

<sup>108</sup> Kadani, *Pentingnya Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran*, Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya, Universitas PGRI Madiun. Vol. 2; No. 1 2014.

<sup>109</sup> Irawati Istadi, *Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2006), hlm. 53.

Berikut ini pembahasan dari aspek emosi menurut Goleman dan Salovey-Mayer yang ditinjau dari Al Qur'an:<sup>110</sup>

1. Aspek mengenali emosi diri, dalam Islam kesadaran diri sesungguhnya dikenal sebagai proses *muraqabah* dan *muhasabah*. *Muraqabah* adalah suatu proses dalam diri manusia saat mengawasi amal perbuatannya dengan mata yang tajam. Hal ini didasarkan pada Q.S An-Nisa [4] : 1 yang berbunyi: “Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” Rasulullah bersabda bahwa hendaknya umat muslim senantiasa mengawasi amal perbuatan diri sebagaimana hadits Abu Nu'aim berikut: “Beribadahlah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, sekalipun kamu tidak melihat-Nya tetapi Dia melihatmu”. Proses kesadaran diri yang kedua adalah *muhasabah*. *Muhasabah* adalah menilai dan menimbang kebaikan serta keburukan yang telah diperbuat oleh diri. Hal ini menjadi ladang koreksi diri untuk memperbaiki amal ibdah di masa depan. Koreksi diri ini berdasarkan pada Q.S. Al-Hasyr [59] : 18 yang berbunyi : “Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. Proses *muraqabah* dan *muhasabah* merupakan bagian penting dalam hidup seorang muslim. Dengan alat inilah, seseorang mengetahui sejauhmana kebaikan dan keburukan yang ia perbuat.

---

<sup>110</sup> Stephani Raihana Hamdan, *Kecerdasan Emosional dalam Al Qur'an*, SCHEMA-*Journal of Psychological Research*, Universitas Islam Bandung. No. 1; Vol 3 Mei 2017.

2. Aspek mengelola emosi, dalam Islam disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi dalam kecerdasan emosionalnya. Ia tabah dalam menghadapi kesulitan. Ia berhasil mengatasi gangguan dan tidak memperturutkan emosinya. Ia dapat mengendalikan emosinya. Ketika manusia merasakan gejolak emosi di dalam dirinya, Al Qur'an menganjurkan manusia untuk mengendalikan emosi yang dirasakan. Sesungguhnya mengontrol diri dengan mengingat Allah. Hal ini sesuai dengan Q.S Ar-Rad [13] : 28 yang berbunyi : “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingtlah hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.
3. Aspek motivasi, menurut Dr. Baharuddin (2004) ibadah merupakan motivasi utama umat manusia dalam berperilaku. Hal ini dikarenakan sesungguhnya manusia tidak lain diciptakan untuk menyembah Tuhannya. Allah SWT telah berfirman dalam Q.S Adz-Dzaariyat [51] : 56 yang berbunyi : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. Allah SWT juga berfirman bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia tidak lain untuk beribadah karena Allah, yang terdapat pada Q.S Al-An'aam [6] : 162 yang berbunyi : “Katakanlah: Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. Al Qur'an juga memerintahkan kepada manusia agar termotivasi melakukan kebaikan. Manusia harus memotivasi diri untuk melakukan

kebaikan dengan tetap meniatkan perbuatannya karena Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Maidah [5] : 48 yang berbunyi : “Maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan...”.

4. Aspek empati, dalam Islam Allah SWT menganjurkan pada umat-Nya untuk saling menyebarkan kasih sayang dan saling menghibur dikala duka dengan pesan sabar. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Balad [90] : 17 yang berbunyi “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”. Kemudian juga sesuai dengan Q.S Maryam [19] : 96 yang berbunyi “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang”.
5. Aspek keterampilan sosial, sesungguhnya dalam agama Islam telah menekankan bahwa pentingnya kehidupan sosial. Islam menjunjung tinggi tolong-menolong, kesetiakawanan, tenggang rasa dan kebersamaan. Bahkan dalam Islam, Allah menilai ibadah yang dilakukan secara berjamaah atau bersama-sama dengan orang lain nilainya lebih tinggi daripada shalat yang dilakukan perorangan. Ayat Al Qur’an yang menganjurkan untuk menjaga hubungan sosial dengan baik, yaitu salah satunya dengan membangun kekompakan dan kerjasama dalam kebaikan didalamnya sesuai dengan Q.S Al-Maidah [5] : 2 yang berbunyi : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa”.

Berdasarkan pada penjelasan di atas tentang aspek-aspek kecerdasan emosional dalam Al Qur'an terbukti dengan beberapa kegiatan yang dilakukan siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional sesuai dengan aspek-aspek kecerdasan emosional tersebut. Kita bisa melihatnya berdasarkan ke lima aspek yang telah disebutkan di atas.

Evaluasi berasal dari kata “*evaluation*” (bahasa Inggris) yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*evaluasi*” dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* disebutkan bahwa evaluasi adalah *to find out, decide the amount or value* yang berarti suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Kata-kata yang terkandung di dalam definisi tersebut juga menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara berhati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>111</sup>

Berdasarkan dari pengertian di atas, evaluasi pengembangan kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai proses menilai ketercapaian standar tingkat perkembangan emosional pada siswa. Hasil dari kegiatan evaluasi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk menentukan apakah perkembangan kecerdasan emosional siswa sudah optimal atau belum. Hal tersebut juga terbukti dari cara guru kelas V dalam mengevaluasi dengan cara pemberian tugas dan latihan serta memberikan koreksi dan penilaian yang baik dan jujur pada siswa.

---

<sup>111</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.1.

Seiring bertambahnya usia, anak usia sekolah semakin lebih peka terhadap apa yang dirasakannya sendiri maupun apa yang dirasakan orang lain. Anak usia sekolah bisa mengekspresikan emosi secara lebih tepat di lingkungannya, mereka juga bisa menahan emosi negatifnya di lingkungan dan mereka mulai dapat merespons tekanan emosi yang ditimbulkan orang lain.<sup>112</sup> Hal tersebut benar, sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa siswa mampu mengekspresikan emosi dengan cara senang ketika bisa menyelesaikan tugas, semangat saat mengerjakan tugas, dan bingung dan cemas saat tidak bisa mengerjakan tugas. Siswa dapat menahan emosi negatifnya seperti pada kegiatan takut ketika mendapat nilai kurang baik. Siswa dapat merespons tekanan emosi negatifnya dengan bentuk kegiatan tidak pernah marah dengan teman saat pelajaran di kala pandemi.

Anak usia sekolah belajar tentang berbagai bentuk emosi dan cara mengekspresikannya dari apa yang dia lihat dari orang tua, guru maupun temannya. Menurut Eisenberg et al (1996), anak-anak dengan orang tua yang menstimulasi anak untuk mengekspresikan perasaannya secara konstruktif dan membantu mereka fokus pada pemecahan masalah akan cenderung mampu menghadapi masalah secara lebih efektif dan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik.<sup>113</sup> Maka bisa kita ketahui bahwa siswa akan meniru perilaku dari guru, oleh karena itu peran yang dimiliki guru sebagai motivator sangat penting untuk perkembangan emosi siswa.

---

<sup>112</sup> Iriani Indri Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta Barat: Indeks, 2016), hlm.293.

<sup>113</sup> *Ibid.*, hlm.293.

Emosi didefinisikan sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya (Campos, 2004; Saarani dkk., 2006).<sup>114</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara bahwa siswa akan menunjukkan aspek kecerdasan emosionalnya yaitu empati ketika dia mengetahui ada temannya yang terkena musibah. Siswa juga bisa mengetahui jika temannya memiliki masalah.

Tingkat emosi sangat memengaruhi kehidupan manusia, ketika dia mengambil keputusan tidak jarang keputusan yang diambil melalui emosinya. Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri. Oleh karena itu, kecerdasan emosional ini penting dikembangkan sejak anak usia sekolah untuk menunjang kehidupannya dimasyarakat.

Pengaturan emosi adalah aspek terpenting dalam berhubungan dengan teman sebaya. Dalam sebuah penelitian, menurut Fabes dkk, 1999 berupa interaksi sehari-hari dikalangan teman sebaya, pengaturan diri mengenai emosi akan meningkatkan kompetensi sosial seorang anak. Seorang anak yang berusaha mengontrol respons emosional mereka, akan lebih mungkin merespons dengan cara yang lebih kompeten secara sosial ketika mereka diprovokasi secara emosional oleh teman sebaya.<sup>115</sup> Jadi, kemampuan mengatur emosi secara singkat adalah keterampilan penting

---

<sup>114</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak, edisi ketujuh, jilid dua*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.6-7.

<sup>115</sup> *Ibid.*, hlm.18.

yang akan membantu hubungan anak dengan teman sebaya mereka. Mengatur emosi penting untuk siswa dalam pembelajaran. Ketika terdapat siswa yang tidak bisa mengelola emosi dengan baik, maka akan menimbulkan perilaku yang tidak baik pula pada diri siswa. Namun, ketika siswa mampu mengatur emosinya dengan baik, maka dia dapat berperilaku dengan baik karena dia telah mampu mengelola emosinya.

Perkembangan anak pada rentang usia 11 sampai 12 tahun, yang dibuktikan dengan usia yang dimiliki siswa kelas V saat ini. Kita bisa mengetahui bahwa menurut (Urberg, 1992) siswa pada rentang usia ini melihat *image* diri sendiri sangat penting; biasanya mendefinisikan dirinya sendiri dari penampilannya, barang miliknya, atau kegiatannya; bisa juga membandingkan dengan orang dewasa yang dikaguminya. Siswa juga menjadi semakin sadar diri, bisa mengerti kebutuhan untuk melakukan perbuatan yang bertanggung jawab dan akan ada konsekuensi bagi setiap perbuatannya.<sup>116</sup>

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan aspek kecerdasan emosional yaitu memiliki kesadaran diri dengan bentuk kegiatannya adalah mengerjakan tugas secara langsung tanpa diingatkan orang tua, mengaji torikoti sesuai dengan jadwal, dan sholat dhuha. Selain itu, juga terbukti dengan aspek kecerdasan emosional memanfaatkan emosi dengan produktif, dengan bentuk-bentuk kegiatan yaitu siswa mengerjakan tugas dengan senang, mengerjakan tugas dengan bersemangat dan siswa bisa

---

<sup>116</sup> K. Eileen Allen dan Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*, (Jakarta: Indeks, 2010), hlm. 208-209.



mengerjakan tugas sendiri. Aspek kecerdasan emosional yang terbukti lainnya yaitu siswa mampu mengelola emosi, sehingga ketika siswa tidak bisa mengerjakan tugas siswa akan merasa cemas. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu menghadapi permasalahan tersebut, dengan mencari solusi menanyakan kepada teman lainnya tentang pembahasan tugas atau bisa menanyakan langsung kepada guru.

Menurut CASEL 2015 *Social Emotional Learning* didefinisikan sebagai proses yang dilalui oleh anak-anak dan remaja dalam menentukan dan mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara efektif untuk memahami atau mengatur emosi, mengatur tujuan positif, dan merasa atau menunjukkan empati pada orang lain.<sup>117</sup> Berdasarkan artikel dalam jurnal tersebut kita mengetahui bahwa kecerdasan emosional merupakan sebuah proses bagi siswa. Kecerdasan emosional yang menjadi pokok bahasan kita yaitu tentang mengatur dan memahami emosi serta merasa atau menunjukkan empati pada orang lain.

*Emotional intelligence is able to control the condition of students in the learning process with the existence of emotional intelligence students have more ability to motivate themselves in learning both in class and outside the classroom.*<sup>118</sup> Berdasarkan artikel tersebut kita bisa mengetahui bahwa kecerdasan emosional penting dikembangkan untuk dijadikan sebagai kontrol keadaan murid pada proses pembelajaran.

---

<sup>117</sup> Helaluddin dan Alamsyah, *Kajian Konseptual tentang Social-Emotional Learning (SEL) dalam Pembelajaran Bahasa*, Jurnal Pendidikan, Vol II No. 1 2019.

<sup>118</sup> Muhamad Farhan dan Edward Alfin, *The Effect of Emotional Intelligence and Self Efficacy Towards Students Achievement*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 8(1), September 2019.

Berdasarkan pemaparan diatas, kita bisa mengetahui berbagai referensi terkait kecerdasan emosional. Berikut ini aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Syamsu Yusuf (dalam Nugraha dan Rachmawati, 2004) yaitu aspek kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan.<sup>119</sup> Berdasarkan aspek-aspek tersebut terdapat beberapa karakteristik perilaku siswa.

Menurut M. Ngalim Purwanto, instrumen pendidikan yang sangat penting bagi anak yaitu pembiasaan. Peraturan-peraturan yang sudah dibuat akan dituruti dan ditaati oleh anak-anak dengan cara melakukan pembiasaan dengan perilaku yang baik, ketika di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Pengembangan emosi anak dipengaruhi oleh pembiasaan-pembiasaan yang baik.<sup>120</sup> Berdasarkan pendapat tersebut kita bisa mengetahui bahwa dengan pembiasaan bisa mempengaruhi pengembangan emosi siswa. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan untuk mengembangkan aspek sosial antara lain pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan.<sup>121</sup> Kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School merupakan kegiatan pembiasaan yang sudah dijadwalkan. Kegiatan pembiasaan spontan berupa perasaan dari dorongan hati. Kegiatan pembiasaan keteladanan berupa kegiatan yang telah dicontohkan guru.

---

<sup>119</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm.62-63.

<sup>120</sup> Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi Orang tua dan Pendidik PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.148.

<sup>121</sup> *Ibid.*, hlm.1148-161.

Penerapan kegiatan pembiasaan bisa dilakukan dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah yang mencakup keteladanan dan kebiasaan rutin. Kemudian mengintegrasikan dengan kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Selanjutnya, yang terakhir yaitu membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.<sup>122</sup> Berdasarkan referensi tersebut kita bisa mengetahui bahwa kegiatan pembiasaan juga merupakan pendidikan karakter. Kegiatan pembiasaan ini bisa diterapkan dalam pembelajaran atau juga dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu dengan kegiatan pembiasaan ini kita bisa mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa.

Bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu berupa kegiatan pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan. Pertama, bentuk kegiatan pembiasaan rutin berupa kegiatan pembiasaan mengerjakan tugas secara langsung tanpa diingatkan orang tua, mengaji torikoti, sholat dhuha, membersihkan rumah, merapikan tempat tidur, merapikan meja belajar, membaca asmaul husna, membaca surat-surat pendek, membuat puisi, cerita, dan *vlog*, menyiram tanaman serta menjaga kebersihan dan kebugaran. Kegiatan di atas termasuk kegiatan pembiasaan rutin. Kegiatan pembiasaan rutin ini dilakukan siswa ketika mereka mengikuti pelajaran pendidikan karakter yang ditugaskan guru.

---

<sup>122</sup> Tatan Zaenal Mutakin, *Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*, Jurnal Educational Technology UPI. Vol.1 ; No.3 2014.

Kedua, bentuk kegiatan pembiasaan spontan yaitu siswa merasa empati kepada siswa yang terkena musibah, perasaan bingung dan cemas ketika tidak bisa mengerjakan tugas, bisa mengelola emosi saat ini bermain dengan teman dibatasi, senang ketika selesai mengerjakan tugas, bersemangat ketika bisa mengerjakan tugas, dan tidak marah dengan teman ketika pelajaran daring. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut adalah pembiasaan spontan. Pembiasaan spontan terjadi secara langsung.

Ketiga, bentuk kegiatan pembiasaan keteladanan yaitu siswa dapat bekerja sama dengan orang tua, berbincang-bincang dengan orang tua, menjaga adik, bisa menerima pendapat orang lain, dan bersedekah. Berdasarkan bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan tersebut kita bisa mengetahui bahwa kecerdasan emosional siswa bisa dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan.

## **B. Peran Guru Kelas untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V**

Menurut Abin Syamsuddin Makmur (2000) dalam kaitan dengan pendidikan sebagai media dan wahana transfer sistem nilai berpendapat bahwa ada lima peran dan fungsi guru, yaitu sebagai pemelihara sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan, pengembang sistem nilai ilmu pengetahuan, penerus sistem nilai tersebut kepada peserta didik, penerjemah sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku, melalui proses interaksinya dengan peserta didik, serta penyelenggara terciptanya proses edukatif yang dapat

dipertanggungjawabkan dalam proses transformasi sistem nilai.<sup>123</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut kita bisa mengetahui bahwa guru memiliki peran dan fungsi agar terciptanya proses pembelajaran yang baik.

Guru menjadi garis terdepan dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter, budaya dan moral. Peran guru dalam filosofi Jawa disebut *digugu* dan *ditiru*, dipertaruhkan.<sup>124</sup> Karena guru adalah model bagi siswa, sehingga setiap siswa mengharapkan guru mereka menjadi model atau contoh baginya. Sehingga guru bisa dijadikan sebagai teladan dan contoh bagi siswa. Sehingga sudah selayaknya apabila guru berperan sebagai motivator yang bisa memotivasi siswa menjadi lebih baik lagi.

Menurut (Sardiman, 2007) guru dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing diperlukan adanya berbagai peranan dari guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku diharapkan berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain.<sup>125</sup> Berdasarkan pemaparan tersebut kita bisa mengetahui bahwa guru harus bisa berkomunikasi dengan baik dengan semua orang yang ada di lingkungannya.

Peneliti menggunakan peran yang di sebutkan oleh Syaiful Bahri Djamarah, yaitu guru sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola

---

<sup>123</sup> *Ibid.*, hlm 188.

<sup>124</sup> Kristi Wardani, *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, Proceedings of The 4<sup>th</sup> International Conference on Teacher Education; Joint Conference UPI dan UPSI, Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.

<sup>125</sup> Nisa Wiyati Ilahi dan Nani Imaniyati, *Peran Guru sebagai Manager dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol.1 No.1 Agustus 2016.

kelas, mediator, supervisor dan evaluator.<sup>126</sup> Berdasarkan peran guru tersebut peneliti memaparkan peran guru yang bisa mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Guru berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu dengan cara beliau memfasilitasi berbagai kegiatan siswa dengan fasilitas yang ada di sekolah. Guru juga berperan sebagai evaluator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan cara beliau mengevaluasi kegiatan pembiasaan yang dilakukan siswa apakah sudah dapat mengoptimalkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa atau belum.

Guru sebagai fasilitator sebaiknya mampu menimbulkan minat, menggugah rasa ingin tahu siswa, dan memicu agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan menyenangkan.<sup>127</sup> Berdasarkan hal tersebut, terbukti sesuai dengan peran guru kelas V dalam menimbulkan minat belajar siswa melalui jargon-jargon atau cara beliau memanggil siswa saat absensi dilakukan dalam pembelajaran. Guru juga memfasilitasi siswa ketika siswa terkendala masalah, sehingga dengan adanya peran guru sebagai fasilitator ketika penerapan kegiatan pembiasaan ini tidak terdapat kendala.

Guru berperan dengan baik sesuai perannya. Sehingga dari penerapan kegiatan pembiasaan tidak terdapat kendala. Kendala yang

---

<sup>126</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 43-49.

<sup>127</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Esensi, 2013), hlm. 84.

terdapat ketika pembelajaran bisa diselesaikan guru dengan perannya sebagai fasilitator, sehingga siswa yang terkendala dengan kegiatan pembelajaran guru menasehatinya.

Guru berperan sebagai inspirator dengan cara memberikan contoh keteladanan, memberikan inspirasi bagi siswa, dan disiplin dalam mengajar. Guru berperan sebagai korektor dalam memberi nilai yang baik dan menentukan nilai yang buruk, serta memberikan koreksi dan penilaian yang jujur kepada siswa. Guru berperan sebagai informator untuk menginformasikan kegiatan pembelajaran sehari-hari dan memberikan informasi melalui microsoft teams, telfon biasa dan *whatsapp*.

Guru berperan sebagai motivator yaitu ketika terdapat siswa yang sedih saat pembelajaran, maka guru akan berperan sebagai motivator. Guru berperan sebagai motivator agar siswa yang sedih itu memiliki semangat lagi setelah diberikan motivasi dan solusi. Siswa diharapkan dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik pada aspek empati.

Guru berperan sebagai pembimbing. Guru berperan sebagai pembimbing agar siswanya dibimbing agar melakukan kegiatan pembiasaan dengan baik. Guru berperan sebagai inisiator yaitu guru menginisiasi kegiatan pembiasaan yang baik dan memberikan inisiatif untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa. Guru berperan sebagai evaluator. Guru akan mengevaluasi perkembangan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa. Berdasarkan hal tersebut kita bisa mengetahui bahwa guru memiliki peran yang sangat penting. Peran yang dilakukan guru

tersebut sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Pendidikan kecerdasan emosional dapat membantu siswa dalam menumbuhkan sikap jujur, disiplin, dan tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan tanggung jawab.<sup>128</sup> Guru memiliki peran mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan sehingga membuka kesempatan kepada guru melakukan perannya.<sup>129</sup>

### **C. Kendala Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V**

Guru memiliki kendala dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada saat pandemi. Kendalanya yaitu terdapat siswa yang tidak membawa ponsel pintar sehingga siswa terlambat mengumpulkan tugas. Kemudian, pada saat guru kelas memberikan tugas merawat tanaman terdapat siswa yang tidak mempunyai tanaman, sehingga terjadi kendala. Namun, kendala-kendala tersebut masih bisa diatasi oleh guru dengan peran yang beliau lakukan sebagai informan untuk menyampaikan kendala dengan orang tua siswa.

---

<sup>128</sup> Umar Ahmad Sobirin, Ayatullah Muhammadin Al Fath, dan Sugiyono. *Analisis Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Jatimalang Kecamatan Arjosari Tahun Pelajaran 2019/2020*, Repository STKIP PGRI Pacitan. 2020.

<sup>129</sup> Fitriana As Sidik, Efi Ika Febriandari dkk. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Ngulankulon*. 2020.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah peneliti paparkan di bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan bahwasannya:

1. Bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan yang diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V melalui kegiatan pembiasaan antara lain, berdasarkan a) aspek kesadaran diri yaitu siswa bisa mengerjakan tugas secara langsung tanpa diingatkan orang tua, mengaji torikoti, sholat dhuha, merapikan tempat tidur, merapikan meja belajar, dan menjaga kebersihan, b) aspek mengelola emosi yaitu siswa tidak pernah marah dengan teman saat pelajaran selama adanya pandemi, bingung dan cemas ketika tidak bisa mengerjakan tugas, dan bisa mengelola emosi ketika tidak bisa bermain dengan teman selama pandemi, c) aspek memanfaatkan emosi dengan produktif yaitu senang ketika selesai mengerjakan tugas, semangat ketika bisa mengerjakan tugas, bisa mengerjakan membuat puisi, cerita dan *vlog*, membersihkan rumah dan membaca asmaul husna dan surat-surat pendek, d) aspek empati yaitu siswa bisa mengetahui jika temannya sedang dalam masalah, siswa merasa prihatin ketika temannya sakit, takut ketika mendapat nilai yang kurang baik, bisa menerima pendapat orang lain, dan bersedekah, e) aspek membina hubungan yaitu siswa dapat bekerja sama dengan orang tua dalam membuat tugas video pembelajaran pada

pelajaran pendidikan karakter saat masa pandemi, menyiram tanaman, menjaga adik, dan berbincang-bincang dengan orang tua. Berdasarkan berbagai bentuk kegiatan pembiasaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan tersebut dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School.

2. Peran guru kelas untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V yaitu, guru berperan sebagai a) korektor yaitu, berperan memberi nilai yang baik dan menentukan nilai yang buruk, guru harus memberikan koreksi dan penilaian yang baik dan jujur pada siswa, b) inspirator yaitu, berperan memberikan contoh keteladanan, memberikan inspirasi bagi siswa, disiplin dalam mengajar, c) informator yaitu, menginformasikan kegiatan pembelajaran sehari-hari, memberikan informasi melalui microsoft teams, telfon biasa dan *whatsapp* agar semua siswa disiplin belajar, d) organisator yaitu, berperan membuat pelajaran *se-fun* mungkin, menata waktunya, dan tata cara pembelajaran, mengorganisir kegiatan pembelajaran daring, e) motivator yaitu, berperan memotivasi siswa ketika terdapat siswa yang sedih saat pembelajaran berlangsung, memotivasi siswa agar belajar dengan rajin, memotivasi siswa untuk tetap bersemangat dalam belajar daring dan selalu tetap jaga kesehatan selama pandemi, f) pembimbing yaitu, berperan membimbing siswa sehingga siswa bisa melakukan kegiatan pembiasaan dan agar siswa terbiasa melakukannya tanpa dipaksa oleh guru, g) inisiator yaitu, berperan mengadakan tali asih

untuk menginspirasi siswa, membuat inisiatif cara menjawab ketika siswa diabsen, menanyakan dengan lembut kepada siswa yang ada masalah, memberikan saran atau ide yang lebih membangun, h) fasilitator yaitu, berperan memberikan nasehat dalam mengenali dan mengelola emosi, i) evaluator yaitu berperan memberi latihan dan penugasan, mengevaluasi kegiatan pembiasaan dan memberikan koreksi serta memberi penilaian yang baik dan jujur kepada siswa.

3. Kendala guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V yaitu a) siswa tidak membawa ponsel pintar sendiri dan b) siswa tidak mempunyai tanaman.

## **B. Saran**

### **1. Guru Kelas V**

Guru sebaiknya mengoptimalkan peran yang beliau miliki dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Guru sebaiknya dapat memperbaiki kendala yang dialami sehingga permasalahan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dapat diselesaikan. Guru sebaiknya dapat menerapkan kegiatan pembiasaan dengan baik.

### **2. Peneliti lain**

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian di sekolah tersebut atau melakukan penelitian dengan topik sama sebaiknya melihat dari sisi yang lain. Sehingga menambah referensi dengan fokus penelitian yang berbeda. Peneliti menyadari bahwa dengan adanya perbedaan bisa menambah wawasan bersama dan penelitian ini bisa berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2012. Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia.
- Alamsyah dan Helaluddin. 2019. *Kajian Konseptual tentang Social-Emotional Learning (SEL) dalam Pembelajaran Bahasa*, Jurnal Pendidikan Al Ishlah STAI Hubbulwathan. 11(1), 1-16. Dari <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/123>.
- Alfin, Edward dan Muhamad Farhan. 2019. *The Effect of Emotional Intelligence and Self Efficacy Towards Students Achievement*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika. 8(1), 37-46. Dari <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/jipm/article/view/4669>.
- Anisah, Ani Siti dan Hariman Suntara. 2020. *Penerapan Metode Pembelajaran Debate untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. 14(1), 254-267. Dari <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/issue/view/140>.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bitasari, Wahyu. 2018. *Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV C di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Creswell, John W. 2018. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Erfantinni, Imro'atul Hayyu. 2019. *Psikologi Perkembangan Anak*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Hamdan, Stephani Raihana. 2017. *Kecerdasan Emosional dalam Al Qur'an*, .SCHEMA-*Journal of Psychological Research*, Universitas Islam Bandung. 3(1), 38-43. Dari <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/schema/article/view/1807>.

- Hapsari, Iriani Indri. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta Barat: Indeks.
- Imaniyati, Nani dan Nisa Wiyati Ilahi. 2016. *Peran Guru sebagai Manager dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran. 1(1), 99–108. Dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3343>.
- Istadi, Irawati. 2006. *Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Kadeni. 2014. *Pentingnya Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran, Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*. 2(1). Dari <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/601/533>.
- Ma'rufah, Nisa Fitriani. 2017. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak melalui Kegiatan Parenting (Studi Kasus pada Kelompok Bermain Roudloh Desa Cilongok, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah)*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosda Karya.
- Mutakin, Tatan Zaenal. 2014. *Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*. Jurnal Educational Technology UPI. 1(3), 361–373. Dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/view/3089>.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Salimah, Hamidatus. 2018. *Strategi Guru dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum I Gejugjati Lekok Pasuruan*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak, edisi ketujuh, jilid dua*. Jakarta: Erlangga.

- Saputri, Linda. 2019. *Kemampuan Komunikasi Matematis Tulis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau dari Kecerdasan Emosional*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang.
- Sidik, As Fitriana , Efi Ika Febriandari dan Angga Setiawan. 2020. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Ngulankulon*. 3(2), 207– 224. Dari DOI: <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.580>.
- Sobirin, Umar Ahmad, Ayatullah Muhammadin Al Fath, dan Sugiyono. 2020. *Analisis Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Jatimalang Kecamatan Arjosari Tahun Pelajaran 2019/2020*, Repository STKIP PGRI Pacitan. 1–8. Dari <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/325>.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi.
- Wardani, Kristi. 2010. *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, Proceedings of The 4<sup>th</sup> International Conference on Teacher Education; Joint Conference UPI dan UPSI, 230–239. Dari [http://file.upi.edu/Direktori/Proceeding/UPI-UPSI/2010/Book\\_2/Peran\\_Guru\\_Dalam\\_Pendidikan\\_Karakter\\_Menurut\\_Konsep\\_Pendidikan\\_Ki\\_Hadjar\\_Dewantara.PDF](http://file.upi.edu/Direktori/Proceeding/UPI-UPSI/2010/Book_2/Peran_Guru_Dalam_Pendidikan_Karakter_Menurut_Konsep_Pendidikan_Ki_Hadjar_Dewantara.PDF).
- Wiyani, Novan Ardy Wiyani. 2014. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi Orangtua dan Pendidik PAUD*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.



# LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 1104/Un.03.1/TL.00.1/06/2020 03 Juni 2020  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala SD Brawijaya Smart School Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum W.r. W.b.*

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nafisah Narita  
NIM : 16140070  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2019/2020  
Judul Skripsi : Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional melalui Kegiatan Pembiasaan Siswa Kelas II SD Brawijaya Smart School Malang  
Lama Penelitian : Juni 2020 sampai dengan Agustus 2020  
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum W.r. W.b.*



.....  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip



Lampiran II : Surat Bukti Penelitian

 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
**SD BRAWIJAYA SMART SCHOOL**  
Jalan Cipayung 8, Malang 65145, Indonesia  
Telp : 0341-564390, fax : 0341-554440  
E-mail : sdbss\_ub@yahoo.com Website : www.bss.ub.ac.id

---

Nomor Statistik Sekolah  
1 0 2 0 5 6 1 0 4 0 3 2

**SURAT KETERANGAN**  
No. 116/SD BSS/TU/XII/2020

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HARI BUDI SETIAWAN, M.Pd.I  
Jabatan : Kepala SD BRAWIJAYA SMART SCHOOL  
Alamat : Jl. Cipayung No. 8 Malang

Menerangkan bahwa :

Nama : Nafisah Narita  
NIM : 16140070  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Semester – Tahun Akademik : Ganjil – 2019/2020  
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Judul Skripsi : Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional melalui Kegiatan Pembinaan siswa kelas II SD Brawijaya Smart School Malang  
Lama Penelitian : Juni 2020 sampai dengan Agustus 2020 (3 bulan)

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 04 Desember 2020  
Kepala SD BSS  
  
Hari Budi Setiawan, M.Pd.I  
NIK. 201705922014



Lampiran III : Bukti Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA  
MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id/> email:fitk@uin-malang.ac.id

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

Nama : Nafisah Narita  
NIM : 16140070  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional melalui Kegiatan Pembiasaan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang  
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Walid, MA

No.	Tgl/Bln/Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	6/6/2020	Konsultasi judul skripsi	
2.	19/6/2020	Penulisan dan perbaikan judul skripsi	
3.	9/7/2020	Perbaikan penulisan	
4.	18/11/2020	Konsultasi BAB IV	
5.	24/11/2020	Konsultasi BAB V dan VI	
6.	1/12/2020	Revisi BAB V dan VI, naskah skripsi, ACC Sidang Skripsi	

Malang, 1 Desember 2020  
Mengetahui  
Ketua Jurusan PGMI,

**Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag**  
NIP. 19760803 200604 1 001

Lampiran IV : Pedoman Wawancara

**Pedoman Wawancara Penelitian Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional melalui Kegiatan Pembiasaan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang**

No.	Narasumber	Pertanyaan
1.	Guru Kelas V-A, V-C dan V-D	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah terdapat kegiatan pembiasaan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?</li><li>2. Apa saja kegiatan pembiasaan yang diterapkan selama adanya pandemi di kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?</li><li>3. Bagaimana cara guru untuk menerapkan kegiatan pembiasaan tersebut kepada siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?</li><li>4. Bagaimana cara guru mengevaluasi kegiatan pembiasaan tersebut?</li><li>5. Apakah dari penerapan kegiatan pembiasaan tersebut memunculkan kesadaran diri siswa?</li><li>6. Apakah dari kegiatan pembiasaan tersebut siswa dapat mengelola emosinya?</li><li>7. Apakah dari kegiatan pembiasaan tersebut siswa dapat memanfaatkan emosinya?</li><li>8. Apakah dari kegiatan pembiasaan tersebut dapat menumbuhkan empati siswa?</li><li>9. Apakah dari kegiatan pembiasaan tersebut siswa dapat membina hubungan baik dengan guru, teman, atau orang tua?</li><li>10. Apakah terdapat kendala dalam menerapkan kegiatan pembiasaan?</li><li>11. Apa faktor pendukung terlaksananya kegiatan pembiasaan ini?</li></ol>

	<ol style="list-style-type: none"><li>12. Apakah kegiatan pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa?</li><li>13. Apa saja kecerdasan emosional yang bisa dikembangkan dengan adanya kegiatan pembiasaan?</li><li>14. Apakah guru mempunyai cara lain untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa?</li><li>15. Bagaimana guru berperan sebagai korektor dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?</li><li>16. Bagaimana guru berperan sebagai inspirator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?</li><li>17. Bagaimana guru berperan sebagai informator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?</li><li>18. Bagaimana guru berperan sebagai organisator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?</li><li>19. Bagaimana guru berperan sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?</li><li>20. Bagaimana guru berperan sebagai inisiator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?</li><li>21. Bagaimana guru berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?</li><li>22. Bagaimana guru berperan sebagai evaluator dalam mengembangkan kecerdasan emosional</li></ol>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>siswa?</p> <p>23. Bagaimana guru berperan sebagai demonstrator dalam menerapkan kegiatan pembiasaan di kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?</p> <p>24. Bagaimana guru berperan sebagai pengelola kelas dalam penerapan kegiatan pembiasaan di kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?</p> <p>25. Bagaimana guru berperan sebagai mediator dalam penerapan kegiatan pembiasaan di kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?</p> <p>26. Bagaimana guru berperan sebagai supervisor dalam penerapan kegiatan pembiasaan di kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?</p> <p>27. Apakah permasalahan terkait kecerdasan emosional yang sering guru hadapi ketika mengajar siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School disaat pandemi?</p>
2.	Siswa Kelas V-C	<p>28. Apakah guru kalian sudah mengajarkan kegiatan pembiasaan?</p> <p>29. Apakah kalian sudah menerapkan kegiatan pembiasaan?</p> <p>30. Apakah dikelasnya kalian sudah pernah menerapkan kegiatan pembiasaan?</p> <p>31. Apa kegiatan pembiasaan yang sudah kalian terapkan?</p> <p>32. Apa kegiatan pembiasaan yang telah diterapkan di kelas selama pandemi?</p> <p>33. Bagaimana perasaan kalian ketika mendapat tugas?</p> <p>34. Apakah kalian mengerjakan tugas atas kemauan sendiri?</p>

		<p>35. Apakah kalian pernah marah dengan teman saat pembelajaran?</p> <p>36. Apakah kalian bisa merasakan kalau temannya sedih?</p> <p>37. Bagaimana sikap kalian saat ada teman yang sedang memiliki masalah?</p> <p>38. Bagaimana perasaan kalian ketika bisa mengerjakan tugas?</p> <p>39. Bagaimana perasaan kalian ketika bisa menyelesaikan tugas?</p> <p>40. Bagaimana perasaan kalian ketika tidak bisa mengerjakan tugas?</p> <p>41. Bagaimana perasaan kalian ketika mengetahui ada temannya yang sakit?</p> <p>42. Bagaimana contoh kerjasama antara kalian dengan orang tua saat pelajaran daring?</p> <p>43. Bagaimana perasaan kalian ketika mendapat nilai kurang baik?</p> <p>44. Bagaimana perasaan kalian ketika berbeda pendapat dengan teman atau orang tua?</p> <p>45. Apakah guru memberikan motivasi untuk siswanya di kelas?</p> <p>46. Apa yang akan guru kalian lakukan ketika ada siswa yang sedih atau marah saat pembelajaran berlangsung?</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Lampiran V : Transkrip Hasil Wawancara

**Hasil Wawancara Guru Kelas**

Hari/Tanggal : Jum'at, 27 November 2020

Informan : Putranty Widha Nugraheni, S.Pd, M.Si

**Keterangan :**

P : Peneliti

GKVA: Guru Kelas V-A

No.	Subjek	Materi Wawancara
1.	P	Apakah terdapat kegiatan pembiasaan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVA	Ada kegiatan pembiasaannya.
2.	P	Apa saja kegiatan pembiasaan yang diterapkan selama adanya pandemi di kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVA	Pembiasaan selama luring ada kegiatan karakter, setiap pagi ada kegiatan literasi, kegiatan pramuka, atau keterampilan. Tapi selama daring itu kegiatan pembiasaan ada dirumah setiap hari kamis, diadakan kegiatan karakter merapikan tempat tidur, merapikan meja belajar, membantu orang tua membersihkan rumah atau menjaga adik.
3.	P	Bagaimana cara guru untuk menerapkan kegiatan pembiasaan tersebut kepada siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVA	Jadi kalau di rumah ya kegiatan pembiasaannya membantu orang tua di rumah.
4.	P	Apakah terdapat kendala?
	GKVA	Ada siswa yang tidak membawa gadget sendiri jadi mengumpulkan tugasnya terlambat dan misalnya ada diberi tugas menyiram tanaman tapi tidak mempunyai tanaman.
5.	P	Bagaimana cara guru mengevaluasi kegiatan pembiasaan?
	GKVA	Setiap hari kamis saya membuat tugas di Ms. Team dengan memberikan penjelasan tugas, kemudian siswa mengumpulkan foto atau video kemudian saya nanti mengevaluasinya.

6.	P	Apakah dari kegiatan pembiasaan tersebut siswa dapat mengelola emosinya?
	GKVA	Iya bisa.
7.	P	Apakah dari kegiatan pembiasaan tersebut siswa dapat memanfaatkan emosinya?
	GKVA	Iya
8.	P	Apakah dari kegiatan pembiasaan tersebut dapat menumbuhkan empati siswa?
	GKVA	Iya, berasal dari kegiatan pembiasaan bersedekah.
9.	P	Apakah dari kegiatan pembiasaan tersebut siswa dapat membina hubungan baik dengan guru, teman, atau orang tua?
	GKVA	Iya bisa, dengan menyiram tanaman siswa diharap bisa peduli dengan lingkungan.
10.	P	Apakah terdapat permasalahan terkait kecerdasan emosional siswa?
	GKVA	O iya, dilihat dari meeting ada beberapa siswa yang sering kali dia bagus, kemudian ada siswa yang tiba-tiba ndak mood, atau yang capek kalau sekolah daring. Perdebatan ada, biasanya ada tentang game atau tugas yang salah faham.
11.	P	Apa faktor pendukung terlaksananya kegiatan pembiasaan ini?
	GKVA	Lebih fleksibel dan lebih <i>happy</i> mengerjakannya.
12.	P	Apakah kegiatan pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVA	Iya
13.	P	Apa saja kecerdasan emosional yang bisa dikembangkan dengan adanya kegiatan pembiasaan sesuai aspek kecerdasan emosional?
	GKVA	Kesadaran diri : saat siswa mengerjakan tugas, karena mengerjakan tugas adalah tanggung jawab yang harus dilakukan siswa. Mengelola emosi : keadaan seperti ini bisa membuat emosi tidak stabil, biasanya saya bisa bermain dengan teman, sekarang dibatasi. Kemudian dikasih motivasi.



		<p>Memanfaatkan emosi dengan produktif : dulu diawal pandemi, saya minta siswa membuat puisi atau cerita, kayak dibuku diary, harapannya bisa menyalurkan emosi mereka dengan baik. Sebelum diakhir sesi saya tutup, gimana perasaannya hari ini? Saya menyarankan anak-anak untuk membuat apa gitu, anak-anak ada yang bikin <i>vlog</i>.</p> <p>Empati : bersedekah.</p> <p>Membina hubungan : membantu orang tua, mumpung di rumah dibanyakin ngobrol dengan orang tua, main sama adiknya.</p>
14.	P	Apakah guru mempunyai cara lain untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVA	Salah satunya dengan penerapan kegiatan pembiasaan pada hari kamis, atau kegiatan kebugaran, atau misalnya saat mereka sekarang ada di rumah, maka faktor pendukung kegiatan pembiasaan itu ya lingkungan rumah. Misalnya mereka terbiasa melakukan kegiatan secara mandiri, maka siswa akan terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri tanpa menunggu orang tua.
15.	P	Bagaimana guru berperan sebagai korektor dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVA	Ya agak susah kalau mengoreksi kegiatan pembiasaan ini. Karena karakter agak aneh untuk dikoreksi.
16.	P	Bagaimana guru berperan sebagai inspirator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVA	Saya memberikan contoh keteladanan.
17.	P	Bagaimana guru berperan sebagai informator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVA	Menginformasikan kegiatan pembelajaran sehari-hari.
18.	P	Bagaimana guru berperan sebagai organisator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVA	Membuat pembelajaran se <i>fun</i> mungkin, menata waktunya dan tata cara pembelajaran.
19.	P	Bagaimana guru berperan sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVA	Ya memberikan motivasi kepada siswa.
20.	P	Bagaimana guru berperan sebagai inisiator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVA	Menginisiasi itu kan mengawali ya, misalnya di awal

		pandemi kami mengadakan tali asih, kami berikan sembako ke warga sekitar supaya kegiatan ini bisa memberikan inspirasi untuk anak-anak, sehingga siswa sadar membantu lingkungan sekitar saat ada pandemi seperti itu ya kegiatan menginisiasinya.
21.	P	Bagaimana guru berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVA	Tidak, karena yang memfasilitasi itu orang tua.
22.	P	Bagaimana guru berperan sebagai evaluator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVA	Mengevaluasi kegiatan pembiasaan.
23.	P	Bagaimana guru berperan sebagai demonstrator dalam menerapkan kegiatan pembiasaan di kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVA	Mendeonsrasikan kegiatan pembelajaran.
24.	P	Bagaimana guru berperan sebagai pengelola kelas dalam penerapan kegiatan pembiasaan di kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVA	Iya mengelola kelas dengan baik agar pelajaran fun.
25.	P	Bagaimana guru berperan sebagai mediator dalam penerapan kegiatan pembiasaan di kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVA	Menjadi media pengantar dalam kegiatan pembiasaan.
26.	P	Bagaimana guru berperan sebagai supervisor dalam penerapan kegiatan pembiasaan di kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVA	Guru mengamati kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan siswa.
27.	P	Apakah permasalahan terkait kecerdasan emosional yang sering guru hadapi ketika mengajar siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School disaat pandemi?
	GKVA	Bisa saja, jadi saran saya itu mungkin peran-perannya dicari rubriknya. Kalau guru sebagai motivator, perannya seperti apa. Kalau dirumah, guru tidak bisa melakukan perannya secara maksimal semasa pandemi. Karena, di masa pandemi peran guru bisa berbeda.

### Hasil Wawancara Guru Kelas

Hari/Tanggal : Jum'at, 16 Oktober 2020

Informan : Yeni Kartika Dewi, S.Pd

**Keterangan :**

P : Peneliti

GKVC : Guru Kelas V-C

No.	Subjek	Materi Wawancara
1.	P	Apakah terdapat kegiatan pembiasaan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVC	Sudah dilaksanakan.
2.	P	Apa saja kegiatan pembiasaan yang diterapkan selama adanya pandemi di kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVC	Salim pagi, menyambut anak-anak sekolah, kemudian kegiatan religi seperti mengaji torikoti, sholat dhuha berjamaah dan kalau hari jum'at ada kegiatan sholat jum'at, kegiatan literasi seperti penanaman kegiatan gemar membaca, menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah, juga ada kegiatan jum'at sehat. Dimasa pandemi yang dilaksanakan mengaji torikoti secara virtual setiap hari senin sampai rabu. Kamis dan Jum'at dilakukan secara mandiri. Kemudian kegiatan karakter juga tetap dilaksanakan jadwalnya ada di hari kamis. Kegiatan kebugaran dilaksanakan setiap hari jum'at.
3.	P	Bagaimana cara guru untuk menerapkan kegiatan pembiasaan tersebut kepada siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVC	Buktinya bisa dikirimkan anak-anak berupa foto atau video dikirimkan melalui Ms. Teams. Bisa juga membaca divedokan dan difoto sumber bacaannya.
4.	P	Bagaimana cara guru mengevaluasi kegiatan pembiasaan tersebut?
	GKVC	Melihat dari tugas-tugas yang dikumpulkan melalui Ms Teams atau sarana lainnya, <i>daily checklist</i> dan <i>feedback</i> .
5.	P	Apakah dari penerapan kegiatan pembiasaan tersebut

		memunculkan kesadaran diri siswa?
	GKVC	Iya, memunculkan.
6.	P	Apakah dari kegiatan pembiasaan tersebut siswa dapat mengelola emosinya?
	GKVC	Iya, sebagian besar anak-anak itu kan masih tergantung dari orangtua dan dari kebiasaannya, tapi anak-anak emosinya sudah cukup terkelola dengan baik. Dibuktikan dengan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan tersebut antusiasnya berkembang dengan baik. Jadi ketika emosinya baik maka tugas itu berkembang.
7.	P	Apakah dari kegiatan pembiasaan tersebut siswa dapat memanfaatkan emosinya?
	GKVC	Iya
8.	P	Apakah dari kegiatan pembiasaan tersebut dapat menumbuhkan empati siswa?
	GKVC	Iya
9.	P	Apakah dari kegiatan pembiasaan tersebut siswa dapat membina hubungan baik dengan guru, teman, atau orang tua?
	GKVC	Iya
10.	P	Apakah terdapat kendala dalam menerapkan kegiatan pembiasaan?
	GKVC	Tidak ada, karena bisa manajemen dengan baik setiap permasalahan yang ada. Dikomunikasikan.
11.	P	Apa faktor pendukung terlaksananya kegiatan pembiasaan ini?
	GKVC	Diri sendiri, guru dan fasilitas.
12.	P	Apakah kegiatan pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVC	Iya
13.	P	Apa saja kecerdasan emosional yang bisa dikembangkan dengan adanya kegiatan pembiasaan?
	GKVC	Bisa mengekspresikan kesulitan dan berekspresi baik.
14.	P	Apakah guru mempunyai cara lain untuk mengembangkan

		kecerdasan emosional siswa?
	GKVC	Melalui latihan-latihan.
15.	P	Bagaimana guru berperan sebagai korektor dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVC	Guru berperan memberi nilai yang baik dan menentukan nilai yang buruk.
16.	P	Bagaimana guru berperan sebagai inspirator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVC	Guru memberikan inspirasi bagi siswa.
17.	P	Bagaimana guru berperan sebagai informator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVC	Guru berkomunikasi dengan siswa dan orang tua dengan whatsapp grup atau Ms. Teams.
18.	P	Bagaimana guru berperan sebagai organisator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVC	Mengorganisir kegiatan pembelajaran daring.
19.	P	Bagaimana guru berperan sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVC	Memberikan motivasi kepada siswa agar belajar dengan rajin.
20.	P	Bagaimana guru berperan sebagai inisiator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVC	Guru menginisiasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan seperti memberikan cara untuk menjawab absen, sehingga siswa bisa dilihat emosinya.
21.	P	Bagaimana guru berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVC	Guru memberikan fasilitas kepada siswa untuk berkomunikasi dengan baik selain dalam kegiatan pembelajaran menggunakan Ms. Teams.
22.	P	Bagaimana guru berperan sebagai evaluator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVC	Guru mengevaluasi kegiatan pembiasaan yang dilakukan siswa dengan memberi latihan serta penugasan.
23.	P	Bagaimana guru berperan sebagai demonstrator dalam menerapkan kegiatan pembiasaan di kelas V Sekolah Dasar

		Brawijaya Smart School?
	GKVC	Guru mendemonstrasikan kegiatan pembiasaan yang akan dilakukan siswa sehingga siswa tau sebelum melakukannya.
24.	P	Bagaimana guru berperan sebagai pengelola kelas dalam penerapan kegiatan pembiasaan di kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVC	Guru berperan mengelola kelas untuk membuat kegiatan pembelajaran menjadi efektif.
25.	P	Bagaimana guru berperan sebagai mediator dalam penerapan kegiatan pembiasaan di kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVC	Guru menjadi media perantara antara siswa dengan sekolah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
26.	P	Bagaimana guru berperan sebagai supervisor dalam penerapan kegiatan pembiasaan di kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVC	Guru mengontrol seluruh kegiatan pembelajaran siswa.
27.	P	Apakah permasalahan terkait kecerdasan emosional yang sering guru hadapi ketika mengajar siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School disaat pandemi?
	GKVC	Terdapat siswa yang kurang bersemangat.

### Hasil Wawancara Guru Kelas

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 November 2020

Informan : Umi Fadillah, S.Pd

**Keterangan :**

P : Peneliti

GKVD: Guru Kelas V-D

No.	Subjek	Materi Wawancara
1.	P	Apakah terdapat kegiatan pembiasaan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVD	Ada
2.	P	Apa saja kegiatan pembiasaan yang diterapkan selama adanya pandemi di kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVD	Pembelajaran Smart Qur'an setiap hari Senin sampai Minggu, kegiatan karakter tiap Kamis, menjaga kebugaran melalui kegiatan olahraga tiap Jumat. Sholat dhuha tiap hari Senin sampai Minggu ada <i>daily checklist</i> . Berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca asmaul husna, surat-surat pendek setiap hari. Menjaga kesehatan dan kebersihan selama <i>stay at home</i> .
3.	P	Bagaimana cara guru untuk menerapkan kegiatan pembiasaan tersebut kepada siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVD	Pembelajaran smart Qur'an senin-rabu bisa di channel SQ tiap-tiap jilid di MS Teams, sholat dhuha melalui daily checklist, karakter melalui MS Teams channel karakter/MPLS, kebugaran bisa video WA dan channel kebugaran di kelas V.
4.	P	Bagaimana cara guru mengevaluasi kegiatan pembiasaan tersebut?
	GKVD	Melalui foto dan video yang akan-anak kirim di MS Teams diberikan umpan balik dengan komentar sesuai dengan yang mereka lakukan jika masih kurang/tidak sesuai maka bisa dichat pribadi atau dipanggil ke sekolah.
5.		Apakah dari penerapan kegiatan pembiasaan tersebut

		memunculkan kesadaran diri siswa?
	GKVD	Bagi siswa yang tadinya tidak pernah disiplin dalam mengerjakan tugas atau tugasnya yang asal-asalan kini alhamdulillah sudah baik.
6.	P	Apakah dari kegiatan pembiasaan tersebut siswa dapat mengelola emosinya?
	GKVD	Dengan cara menenangkan diri dalam mengerjakan tugas, menanyakan perasaan atau kendala-kendala apa dalam pembelajaran daring (berkenaan dengan karakter disiplin, sungguh-sungguh dan tepat waktu yang biasanya kita lakukan di hari kamis).
7.	P	Apakah dari kegiatan pembiasaan tersebut siswa dapat memanfaatkan emosinya?
	GKVD	Memberikan pujian pada siswa yang antusias dan sungguh-sungguh dalam belajar. Bagi anak yang suka dengan pujian pembiasaan ini efektif untuk prestasi belajarnya.
8.	P	Apakah dari kegiatan pembiasaan tersebut dapat menumbuhkan empati siswa?
	GKVD	Bisa, sebagai guru, penting untuk mengajarkan perilaku positif dan empati kepada siswa, mungkin juga ke wali murid karena mengajar melalui daring tidak hanya siswa saja tetapi juga ke ortunya (sebab ini SD lain dengan SMP, SMA atau PT) sikap yang bisa dikembangkan yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan apresiasi (nilai, pujian, semangat) disetiap tugas atau pekerjaan yang mereka kerjakan.</li> <li>b. Mengajarkan instruksi yang baik misalnya karena pembelajaran daring anak-anak peluang untuk kurang jujur bisa terjadi misal nyontek jika ulhar atau ortu membantu mengerjakan. Jadi “Jangan nyontek” diganti dengan kata “kerjakan mandiri” “kerjakan dengan sungguh-sungguh” atau “kerjakan dengan bijaksana”.</li> <li>c. Berupaya mendorong siswa selama pandemi untuk bersikap peduli sosial dengan cara menanamkan untuk saling kerjasama dan tolong menolong di lingkungan rumah dengan prt, saudara atau adik, bisa dilakukan dengan tugas karakter peduli sosial misal mengirimkan kegiatan membantu cuci piring, menjemur baju, membantu adik belajar atau berkebun (peduli lingkungan sekitar dengan merawat tanaman).</li> </ul>
9.	P	Apakah dari kegiatan pembiasaan tersebut siswa dapat membina hubungan baik dengan guru, teman, atau orang



		tua?
	GKVD	Iya bisa, yaitu : a. Dengan guru meningkatkan kerjasama dalam pembelajaran, mungkin dengan saling support, saling beri info tentang siswa-siswa yang dalam catatan. b. Dengan ortu, karena pandemi kita bisa bertatap muka biasanya para ortu yang mungkin ada kendala dengan pembelajaran daring mereka biasanya curhat tentang anaknya, biasanya melalui WA, jadi hubungan antara guru dan ortu bisa maksimal karena saling menginfo dan memberi solusi.
10.	P	Apakah terdapat kendala dalam menerapkan kegiatan pembiasaan?
	GKVD	Ya kendala memang mesti ada ya sebab bagaimanapun juga pengajaran tatap muka lebih efektif daripada daring sebab ada nilai ketauladannya.
11.	P	Apa faktor pendukung terlaksananya kegiatan pembiasaan ini?
	GKVD	Karena karakter itu adalah pembiasaan maka proses pembelajarannya harus dilakukan berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama atau sendiri sendiri maka akan menghasilkan suatu kompetensi pembiasaan karakter di kelas V dan seluruh siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School : a. Jadwal pembelajaran karakter tiap Kamis rutin ada tugas yang harus mereka lakukan foto atau video diupload. b. Mengaji smart Al Qur'an tiap Senin-rabu, Kamis-jumat mengisi dairy checklist yang tiap bulan dikumpulkan di wali kelas. c. Sholat dhuha tiap hari Senin-minggu ada daily checklist. d. Berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca asmaul husna, surat-surat pendek setiap hari. e. Menjaga kesehatan dan kebersihan selama stay at home.
12.	P	Apakah kegiatan pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVD	Ya
13.	P	Apa saja kecerdasan emosional yang bisa dikembangkan dengan adanya kegiatan pembiasaan?
	GKVD	a. Seperti contoh untuk pembiasaan berdoa b. Pembiasaan sholat dhuha dapat mengembangkan

		<p>kecerdasan esipritual yang bisa berpengaruh pada tindakan misalnya bertanggung jawab, menahan dan mengendalikan diri, berjiwa sosial, memiliki pendekatan kepada Tuhan, ketenangan dan kedamaian batin, dan meningkatkan rasa syukur.</p> <p>c. Pembiasaan karakter atau sikap baik dapat mengembangkan rasa peduli sosial yaitu peduli sesama dan peduli lingkungan.</p> <p>d. Pembiasaan mengaji dapat mengembangkan sebagai insan yang cinta Al Qur'an.</p> <p>e. Pembiasaan menjaga kebersihan dan kebugaran bisa menanamkan bahwa kesehatan itu sangat bernilai dan harus mereka sadari sejak kecil melalui pembiasaan kebersihan dimulai dari dini dan lingkungan sekitar mereka.</p>
14.	P	Apakah guru mempunyai cara lain untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVD	<p>Ya, dengan cara memotivasi diri sendiri dan kemampuan untuk hubungan kerjasama dengan orang lain yaitu mengajarkan untuk:</p> <p>a. Bersikap hormat kepada orang lain (menghargai, menghormati orang lain)</p> <p>b. Mengatur diri sendiri dengan disiplin waktu</p> <p>Dalam pembelajaran sering kami sampaikan ke siswa bahwa hargai dan hormati orang lain jika kalian ingin dihormati dan dihargai orang lain, kendalikan diri sendiri sebelum bisa mengendalikan orang lain disini kunci kesuksesan sebagai seorang makhluk sosial apalagi jika menjadi pimpinan kelak.</p> <p>Cara lain menekankan kepada siswa untuk menerima kritik dan saran dari guru, ortu atau oranglain jika mengerjakan tugas tugas dari guru. Disini perlu sekali sebab selama pembelajaran daring ortulah yang memegang peranan penting dalam kesuksesan belajar siswa, disamping itu kita jelaskan pada siswa bahwa orang yang menolak pendapat oranglain dan hanya mau memegang pendapatnya sendiri adalah orang yang mempunyai kecerdasan emosi rendah, karena tidak mau memperbaiki kekurangannya. Padahal kritik dan saran itu berperan penting dalam memperbaiki dan mengembangkan diri sendiri.</p>
15.	P	Bagaimana guru berperan sebagai korektor dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVD	Guru harus memberikan koreksi dan penilaian yang baik dan jujur pada siswa, yang bisa menyentuh segala aspek pada

		siswa.
16.	P	Bagaimana guru berperan sebagai inspirator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVD	Selalu disiplin dalam mengajar agar anak-anak disiplin juga dalam belajar. Selain itu sebagai guru IPS di kelas V juga harus memperhatikan kecerdasan emosional siswa yang berkaitan dengan belajar mengakui dan belajar menghargai perasaan yang ada pada kita sendiri dan orang lain. Juga menanggapinya secara tepat dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.
17.	P	Bagaimana guru berperan sebagai informator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVD	Berusaha memberi semua informasi melalui Teams dan WA agar siswa semua tetap disiplin dalam belajar. Dengan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.
18.	P	Bagaimana guru berperan sebagai organisator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVD	Yaitu mengorganisasi semua kegiatan pembelajaran di kelas agar siswa mendapatkan kemajuan dalam belajarnya.
19.	P	Bagaimana guru berperan sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVD	Sering-sering memotivasi siswa untuk tetap bersemangat dalam belajar (daring) dan selalu tetap jaga kesehatan selama pandemi.
20.	P	Bagaimana guru berperan sebagai inisiator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVD	Misalnya dengan menanyakan dengan lembut perasaan ketika siswa sedang ada masalah terutama yang menyangkut belajarnya atau ada masalah dengan teman. Jawaban yang diberikan siswa membantunya mengenali situasi yang lebih membuatnya nyaman. Sebagian anak mungkin dapat mengembangkan kecerdasan emosional secara lebih baik. Namun, tentunya akan lebih baik lagi jika mendapat dukungan mungkin dari guru atau ortu atau teman akrabnya. Dengan melatih kecerdasan emosional siswa sejak dini agar mereka tidak hanya dapat memahami emosi, tapi tentu juga memiliki kemampuan untuk mengelolanya. Yang ditekankan disini mungkin guru bisa memberi saran atau ide yang lebih membangun tentunya.

21.	P	Bagaimana guru berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVD	Nasehat diberikan pada siswa dalam mengenali dan mengelola emosi diri.
22.	P	Bagaimana guru berperan sebagai evaluator dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa?
	GKVD	Guru harus memberikan koreksi dan penilaian yang baik dan jujur pada siswa, yang bisa menyentuh segala aspek pada siswa. Dalam fungsinya sebagai evaluator guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik feedback terhadap proses belajar-mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.
23.	P	Bagaimana guru berperan sebagai demonstrator dalam menerapkan kegiatan pembiasaan di kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVD	Guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji pada siswanya. Bagaimana caranya agar setiap materi bisa dipahami siswa dengan baik dan tepat.
24.	P	Bagaimana guru berperan sebagai pengelola kelas dalam penerapan kegiatan pembiasaan di kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVD	Upaya yang dilakukan guru dalam mengelola anak didiknya di kelas dengan menciptakan atau mempertahankan suasana atau kondisi kelas yang mendukung program pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (terutama dalam pembelajaran daring) dengan mengingatkan kontrak belajar selama daring.
25.	P	Bagaimana guru berperan sebagai mediator dalam penerapan kegiatan pembiasaan di kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVD	Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar dapat

		menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.
26.	P	Bagaimana guru berperan sebagai supervisor dalam penerapan kegiatan pembiasaan di kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School?
	GKVD	Aktivitas sebagai guru yang direncanakan untuk membantu para siswa dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Bisa dengan kontrol atau pembinaan.
27.	P	Apakah permasalahan terkait kecerdasan emosional yang sering guru hadapi ketika mengajar siswa kelas V Sekolah Dasar Brawijaya Smart School disaat pandemi?
	GKVD	Jika mereka sudah asik dalam bermain apalagi belajar daring yang mana disetiap belajar disitu ada hp kadang kalau tidak terkontrol rang tua pembelajaran tidak akan efektif. Jadi peran ortu sangat penting menggantikan guru disekolah.



## Hasil Wawancara Siswa

Hari/Tanggal : Selasa, 17 November 2020

Informan : Naresha Ranindhita Azzahra Manero

### Keterangan :

P : Peneliti

SKVC1: Siswa Kelas V-C 1

No.	Subjek	Materi Wawancara
1.	P	Apakah guru kalian sudah mengajarkan kegiatan pembiasaan?
	SKVC1	Ada.
2.	P	Apakah kamu sudah menerapkan kegiatan pembiasaan?
	SKVC1	Iya.
3.	P	Apakah dikelasmu menerapkan kegiatan pembiasaan?
	SKVC1	Iya.
4.	P	Menurutmu, apa kegiatan pembiasaan yang sudah kamu terapkan?
	SKVC1	Menyapu, cuci baju, siram tanaman, mencuci piring, belajar.
5	P	Apa saja kegiatan pembiasaan yang sudah diterapkan di kelas?
	SKVC1	Menjaga kebersihan, mengerjakan tugas, rajin mengikuti belajar daring, sholat dhuha senin-minggu dicatat di <i>daily checklist</i> , dan mengaji torikoti.
6.	P	Bagaimana perasaan kamu ketika mendapat tugas?
	SKVC1	Senang kalau pelajarannya bahasa inggris, takut kalau pelajaran matematika.
7.	P	Apakah kamu mengerjakan tugas atas kemauan sendiri?
	SKVC1	Kadang-kadang diingatkan dulu, kadang juga langsung dikerjakan sendiri.
8.	P	Apakah pernah marah dengan teman ketika sedang pelajaran?
	SKVC1	Tidak pernah marah.
9.	P	Apakah kamu bisa merasakan kalau temannya sedih?
	SKVC1	Bisa, dilihat dari ekspresi teman ada yang diem ada yang ketawa.
10.	P	Bagaimana sikapmu ketika ada teman yang bermasalah?
	SKVC1	Biasanya ditanyain dulu, masalahnya apa, kalo bisa dibantu kemudian saat ada yang bingung gurunya ngomong apa bisa dibantu lewat chat di Ms. Teams atau WA.

11.	P	Bagaimana perasaanmu ketika bisa menyelesaikan tugas?
	SKVC1	Senang.
12.	P	Bagaimana perasaanmu ketika bisa mengerjakan tugas?
	SKVC1	Semangat dan ketawa-tawa sendiri.
13.	P	Bagaimana perasaanmu ketika tidak bisa mengerjakan tugas?
	SKVC1	Bingung dan cemas.
14.	P	Bagaimana perasaanmu saat ada teman yang sakit?
	SKVC1	Sedih
15.	P	Bagaimana contoh kerjasama antara kamu dengan orang tuamu ketika pembelajaran dari seperti saat ini?
	SKVC1	Membuat video pembelajaran bareng orang tua saat pelajaran pendidikan karakter.
16.	P	Bagaimana perasaanmu ketika mendapatkan nilai kurang bagus?
	SKVC1	Takut dimarahin.
17.	P	Apakah kamu mengerjakan tugas sekolah sendiri?
	SKVC1	Iya kalau bingung baru tanya mama.
18.	P	Bagaimana perasaanmu ketika berbeda pendapat dengan teman?
	SKVC1	Musyawaharah diteliti lagi jawabannya masuk akal. Saya akan menerima pendapatnya kalau pendapatnya baik.
19.	P	Apakah Bu Yeni memberikan motivasi untuk siswa dikelasnya?
	SKVC1	Iya contohnya memberi motivasi agar rajin belajar.
20.	P	Bagaimana sikap Bu Yeni ketika ada siswa yang sedih atau marah ketika pelajaran berlangsung?
	SKVC1	Ditanyain, baru dicarikan solusinya.

## Hasil Wawancara Siswa

Hari/Tanggal : Rabu, 25 November 2020

Informan : Bianda Janitra Pratista

### **Keterangan :**

P : Peneliti

SKVC2: Siswa Kelas V-C 2

No.	Subjek	Materi Wawancara
1.	P	Apakah guru kalian sudah mengajarkan kegiatan pembiasaan?
	SKVC2	Sudah.
2.	P	Apakah kamu sudah menerapkan kegiatan pembiasaan?
	SKVC2	Sudah.
3.	P	Apakah dikelasmu menerapkan kegiatan pembiasaan?
	SKVC2	Ada.
4.	P	Menurutmu, apa kegiatan pembiasaan yang sudah kamu terapkan?
	SKVC2	Membantu orang tua, makan bersama, dan menjaga kesehatan.
5	P	Apa saja kegiatan pembiasaan yang sudah diterapkan di kelas?
	SKVC2	Berdo'a sebelum belajar, membantu orangtua, mengaji torikoti, menghafal do'a sehari-hari, menghafalkan surat-surat pendek, mencuci tangan, sholat dhuha dan sholat wajib 5 waktu.
6.	P	Bagaimana perasaan kamu ketika mendapat tugas?
	SKVC2	Kalo banyak ya sebel, kalau sedikit ya senang langsung dikerjain.
7.	P	Apakah kamu mengerjakan tugas atas kemauan sendiri?
	SKVC2	Ngerjain atas kemauan sendiri. Nanti kalau nunggu orang tua dimarahin.
8.	P	Apakah pernah marah dengan teman ketika sedang pelajaran?
	SKVC2	Nggak pernah. Kalau ada yang gangguin di meet ya marah, bilang ke guru. Sedih.
9.	P	Apakah kamu bisa merasakan kalau temannya sedih?
	SKVC2	Bisa, kalau kelihatan murung.
10.	P	Bagaimana sikapmu ketika ada teman yang bermasalah?
	SKVC2	Membantunya.
11.	P	Bagaimana perasaanmu ketika bisa menyelesaikan tugas?



	SKVC2	Senang dan bangga, kemudian puas ga ada tugas lagi.
12.	P	Bagaimana perasaanmu ketika bisa mengerjakan tugas?
	SKVC2	Puas banget dan bangga.
13.	P	Bagaimana perasaanmu ketika tidak bisa mengerjakan tugas?
	SKVC2	Sedih, kadang nangis karena nggak bisa.
14.	P	Bagaimana perasaanmu saat ada teman yang sakit?
	SKVC2	Sedih dan berusaha menjenguk teman yang sakit.
15.	P	Bagaimana contoh kerjasama antara kamu dengan orang tuamu ketika pembelajaran dari seperti saat ini?
	SKVC2	Iya ada yang dibimbing, yaitu tugas tentang hari pahlawan mencari informasi tentang hari pahlawan kemudian dibuat dirangkum. Kemudian, sering ada tugas membuat video olahraga yang ngevideo mamah.
16.	P	Bagaimana perasaanmu ketika mendapatkan nilai kurang bagus?
	SKVC2	Sedih.
17.	P	Apakah kamu mengerjakan tugas sekolah sendiri?
	SKVC2	Ngerjain sendiri, tapi kalau ada yang ndak ngerti tanya mama.
18.	P	Bagaimana perasaanmu ketika berbeda pendapat dengan teman?
	SKVC2	Menghargai dan menghormati.
19.	P	Apakah Bu Yeni memberikan motivasi untuk siswa dikelasnya?
	SKVC2	Iya, harus semangat kalau belajar ga boleh malas-malasan, ga boleh ditunda-tunda ngerjakan. Membantu orang tua dan makan makanan yang bergizi.
20.	P	Apakah kamu pernah melakukan kegiatan pembiasaan mencuci piring? Bagaimana perasaanmu?
	SKVC2	Pernah, perasaannya senang karena bisa main air.

Lampiran VI : Angket Tes Kecerdasan Emosional

### ANGKET KECERDASAN EMOSIONAL

Alamat email :

Kelas :

Nama Lengkap :

No. Absen :

No. *Whatsapp* :

Isilah jawaban angket ini dengan memberikan pilihan dengan memilih salah satu pada kotak centang sesuai dengan kepribadian adik-adik. Jawaban (SS) untuk Sangat Setuju, (S) Setuju, (RR) Ragu-ragu, (KS) Kurang Setuju, dan (TS) Tidak Setuju. Terima kasih.

No.	Butir Soal	Jawaban				
		SS	S	RR	KS	TS
1.	Saya tetap berbaik hati kalau dengan teman walaupun dalam keadaan marah					
2.	Saya takut kalau tidak naik kelas					
3.	Saya selalu mendiskusikan kepada teman kalau ada masalah					
4.	Saya bercita-cita menjadi siswa teladan di sekolah					
5.	Saya berusaha untuk selalu menjadi yang terbaik dari teman-teman					
6.	Saya berusaha untuk menolong teman yang sedang bermasalah					
7.	Saya bisa merasakan kalau teman sedang dalam keadaan sedih					
8.	Saya berusaha untuk menyelesaikan tugas tepat waktu					
9.	Saya tidak peduli dengan masalah yang dialami oleh teman					
10.	Saya bertanggung jawab kalau melakukan suatu kesalahan					
11.	Saya merasa kurang dihargai oleh teman-teman atau orang lain					
12.	Saya selalu mengutamakan waktu untuk belajar dari pada bermain					
13.	Saya merasa tidak aman kalau pendapat saya berbeda dengan teman lain					
14.	Saya berusaha untuk menghindari dari teman-teman yang memiliki masalah					

15.	Saya berusaha bekerja sama dengan teman-teman					
16.	Saya gugup kalau berhadapan dengan orang atau situasi baru					
17.	Saya mudah memaafkan kesalahan teman saya					
18.	Saya bersedia mendengarkan keluhan teman					
19.	Saya merasa sulit berdamai dengan teman kalau ada masalah					
20.	Saya berusaha selalu sopan dalam bergaul					
21.	Saya takut dimarahi teman kalau menanyakan hal-hal yang belum saya mengerti					
22.	Saya bisa mendamaikan teman yang bermasalah					
23.	Saya selalu berusaha untuk rajin sekolah					
24.	Saya suka tidak yakin dengan hasil kerja saya					
25.	Saya berusaha menegur terlebih dahulu jika saya bertemu orang yang sudah saya kenal					
26.	Saya bisa tahu teman bermasalah dari nada bicaranya					
27.	Saya merasa sulit bergaul dengan teman-teman					
28.	Saya cepat putus asa kalau tidak bisa mengerjakan tugas					
29.	Saya sulit memahami perasaan teman-teman					
30.	Saya tidak berani mengambil keputusan kalau dalam keadaan ketakutan					

## Lampiran VII : Pedoman Penilaian Tes Kecerdasan Emosional

No.	Butir Soal	Jawaban				
		SS	S	RR	KS	TS
1.	Saya tetap baik hati kalau dengan teman walaupun dalam keadaan marah	5	4	3	2	1
2.	Saya takut kalau tidak naik kelas	1	2	3	4	5
3.	Saya selalu mendiskusikan kepada teman kalau ada masalah	5	4	3	2	1
4.	Saya bercita-cita menjadi siswa teladan di sekolah	5	4	3	2	1
5.	Saya berusaha untuk selalu menjadi yang terbaik dari teman-teman	5	4	3	2	1
6.	Saya berusaha untuk menolong teman yang sedang bermasalah	5	4	3	2	1
7.	Saya bisa merasakan kalau teman sedang dalam keadaan sedih	5	4	3	2	1
8.	Saya berusaha untuk menyelesaikan tugas tepat waktu	5	4	3	2	1
9.	Saya tidak peduli dengan masalah yang dialami oleh teman	1	2	3	4	5
10.	Saya bertanggung jawab kalau melakukan suatu kesalahan	5	4	3	2	1
11.	Saya merasa kurang dihargai oleh teman-teman atau orang lain	1	2	3	4	5
12.	Saya selalu mengutamakan waktu untuk belajar dari pada bermain	5	4	3	2	1
13.	Saya merasa tidak aman kalau pendapat saya berbeda dengan teman lain	1	2	3	4	5
14.	Saya berusaha untuk menghindari dari teman-teman yang memiliki masalah	1	2	3	4	5
15.	Saya berusaha bekerja sama dengan teman-teman	5	4	3	2	1
16.	Saya gugup kalau berhadapan dengan orang atau situasi baru	1	2	3	4	5
17.	Saya mudah memaafkan kesalahan teman saya	5	4	3	2	1
18.	Saya bersedia mendengarkan keluhan teman	5	4	3	2	1
19.	Saya merasa sulit berdamai dengan teman kalau ada masalah	1	2	3	4	5
20.	Saya berusaha selalu sopan dalam bergaul	5	4	3	2	1
21.	Saya takut dimarahi teman kalau menanyakan hal-hal yang belum saya mengerti	1	2	3	4	5

22.	Saya bisa mendamaikan teman yang bermasalah	5	4	3	2	1
23.	Saya selalu berusaha untuk rajin sekolah	5	4	3	2	1
24.	Saya suka tidak yakin dengan hasil kerja saya	1	2	3	4	5
25.	Saya berusaha menegur terlebih dahulu jika saya bertemu orang yang sudah saya kenal	5	4	3	2	1
26.	Saya bisa tahu teman bermasalah dari nada bicaranya	5	4	3	2	1
27.	Saya merasa sulit bergaul dengan teman-teman	1	2	3	4	5
28.	Saya cepat putus asa kalau tidak bisa mengerjakan tugas	1	2	3	4	5
29.	Saya sulit memahami perasaan teman-teman	1	2	3	4	5
30.	Saya tidak berani mengambil keputusan kalau dalam keadaan ketakutan	1	2	3	4	5

Lampiran VIII : Data Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V-C

No.	Nama	Nilai	Kategori Tingkat Kecerdasan Emosional
1.	AFE	118	Sedang
2.	ADPW	118	Sedang
3.	AFA	117	Sedang
4.	AWA	127	Sedang
5.	BCA	112	Sedang
6.	BJP	138	Tinggi
7.	BNG	107	Sedang
8.	BRPY	124	Sedang
9.	BIB	89	Rendah
10.	DKW	115	Sedang
11.	DDW	142	Tinggi
12.	DRK	116	Sedang
13.	FA	127	Sedang
14.	GMT	122	Sedang
15.	IRPS	113	Sedang
16.	JPD	111	Sedang
17.	KMSZ	111	Sedang
18.	KDS	115	Sedang
19.	KNH	122	Sedang
20.	MAL	118	Sedang
21.	MIEA	103	Rendah
22.	MJA	109	Sedang
23.	MKW	121	Sedang
24.	NFW	130	Tinggi
25.	NRAM	114	Sedang
26.	NRM	108	Sedang
27.	RAK	127	Sedang
28.	SCPS	107	Sedang
29.	ZAR	99	Rendah

Lampiran IX: Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Observasi penelitian dengan Waka Kurikulum Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Kota Malang



Gambar 2. Dokumentasi Bianda Siswa Kelas V-C Sholat Dhuha di Rumah



Gambar 3. Wawancara dengan guru kelas V-A



Gambar 4. Wawancara dengan guru kelas V-C



Gambar 5. Wawancara dengan Bianda siswa kelas V-C



Gambar 6. Wawancara dengan Sessa siswa kelas V-C

## BIODATA MAHASISWA



### A. Identitas Penulis

Nama : Nafisah Narita  
NIM : 16140070  
Tempat Tanggal Lahir: Kediri 28 Juni 1997  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Tahun Masuk : 2016  
Alamat Rumah :Dusun Campurejo RT.006 RW.002 Desa Brumbung, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur, Indonesia  
No. HP : 085607618197  
Alamat Email : [nnafisah0097@gmail.com](mailto:nnafisah0097@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan Formal

2002-2004 TK Dharma Wanita Brumbung 1  
2004-2010 SDN Brumbung 1  
2010-2013 MTsN Model Pare  
2013-2016 MAN Purwoasri Kediri  
2016-2020 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang